

SISTEM SAPAAN BAHASA SUMBAWA

35



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SISTEM SAPAAN BAHASA SUMBAWA

HADIAH IKHLAS
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

I Made Purwa
I Nengah Sukayana
Nazir Thoir
Ida Ayu Putu Aridawati



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2003



PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA

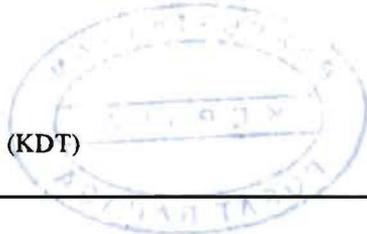
YB Klasifikasi 499.261 35 SIS 5	No. Induk : 1337 Tgl. : 6/2-06 Ttd. : _____
---	---

Penyunting
Slamet Riyadi Ali

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.



Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.215 SIS	Sistem Sapaan Bahasa Sumbawa/I Made Purwa [et al.]-- Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.
	ISBN 979 685 369 9
	1. BAHASA SUMBAWA-SINTAKSIS 2. BAHASA SUMBAWA-TATA BAHASA

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Di dalam masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan sebagai akibat adanya tatanan kehidupan dunia baru yang bercirikan keterbukaan melalui globalisasi dan teknologi informasi yang canggih. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi dan pelayanan kebahasaan serta kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan, (4) pasyarakatkan hasil pengembangan bahasa melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah-- (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan, dan (6) penerbitan.

Dalam bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan itu diharapkan dapat memperkaya bahan dokumen dan rujukan tentang penelitian di Indonesia. Penerbitan buku *Sistem Sapaan Bahasa Sumbawa* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan

penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Prih Suharto, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2003

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya buku yang berjudul *Sistem Sapaan Bahasa Sumbawa* ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Penelitian ini ditangani oleh sebuah tim yang susunan keanggotaannya adalah (1) Drs. I Made Purwa, M.Hum. (karyawan Balai Penelitian Bahasa Denpasar) sebagai ketua; (2) Drs. I Nengah Sukayana, M.Hum. (karyawan Balai Penelitian Bahasa Denpasar) sebagai anggota; (3) Dra. Ida Ayu Putu Aridawati (karyawan Balai Penelitian Bahasa Denpasar) sebagai anggota; (4) Drs. Nazir Thoir (Dosen Fakultas Sastra Unud) sebagai anggota; dan (5) seorang narasumber Dr. Mahsun, M.S. (Dosen FKIP Unram); serta (6) Ni Wayan Sutri (karyawan Balai Penelitian Bahasa Denpasar) sebagai pembantu.

Penyusunan naskah penelitian ini pada umumnya berjalan lancar. Akan tetapi, bukan berarti itu tidak ada hambatan yang kami alami dalam penyusunannya. Namun, berkat kerja sama yang baik antaranggota tim serta bantuan dari berbagai pihak, semua hambatan itu dapat diatasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada mereka yang telah membantu memperlancar proses terwujudnya penelitian ini. Ucapan terima kasih kami tujukan kepada:

- (1) Kepala Balai Penelitian Bahasa Denpasar, Drs. I Nyoman Sulaga, M.S. selaku penanggung jawab, atas beberapa sarannya sehubungan dengan kegiatan penelitian ini;
- (2) Pemimpi Bagian Proyek, Drs. I Nengah Budiasa, atas kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk melakukan penelitian ini;
- (3) Gubernur Kepala Daerah Propinsi tingkat I Nusa Tenggara Barat; Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sumbawa beserta staf yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian ini;

- (4) Para informan yang telah memberikan data dan informasi untuk kepentingan penelitian ini.

Kami menyadari bahwa naskah penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dalam hal materi, bahasa maupun teknik penyajian. Oleh karena itu, segala kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan untuk kesempurnaan penelitian ini.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.2.1 Tujuan Khusus	4
1.2.2 Tujuan Umum	4
1.3 Ruang Lingkup	4
1.4 Asumsi dan Hipotesis	5
1.4.1 Asumsi	5
1.4.2 Hipotesis	5
1.5 Kerangka Teori	6
1.6 Metodologi Penelitian	6
1.6.1 Narasumber	6
1.6.2 Instrumen Penelitian	7
1.6.3 Penjaringan Data	8
1.6.4 Analisis Data	9
Bab II Beberapa Kajian Kata Sapaan	11
2.1 Konsep Dasar	11
2.2 Dimensi Kata Sapaan	11

2.3	Kajian Kata Sapaan	13
2.3.1	Kajian Brown dan Gilman	13
2.3.2	Kajian Ervin-Tripp	14
2.3.3	Kajian Nababan	15
2.3.4	Kajian Brown dan Ford	16
2.3.5	Kajian Harimurti Kridalaksana	17
2.3.6	Kajian Supriyanto <i>et al.</i>	17

**Bab III Pemakaian Bentuk-Bentuk Kata Sapaan dan
Penyebutan Diri Bahasa Sumbawa**

3.1	Masyarakat Sumbawa	18
3.2	Bentuk-Bentuk Kata Sapaan	20
3.3	Pemakaian Bentuk-Bentuk Kata Sapaan	22
3.3.1	Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Hubungan Kekerabatan, Penyapa Pria Tua	23
3.3.2	Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Hubungan Kekerabatan, Penyapa Wanita Tua	30
3.3.3	Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Hubungan Kekerabatan, Penyapa Pria Muda	37
3.3.4	Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Hubungan Kekerabatan, Penyapa Wanita Muda	43
3.3.5	Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Hubungan Akrab, Penyapa Pria	49
3.3.6	Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Hubungan Akrab, Penyapa Wanita Dewasa	58
3.3.7	Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Hubungan Takakrab, Penyapa Pria	66
3.3.8	Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Hubungan Takakrab, Penyapa Wanita	73
3.3.9	Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Hubungan Takakrab, Penyapa Wanita	80
3.3.10	Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Situasi dan Tempat Resmi, Penyapa Wanita	92

3.3.11	Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Situasi dan Tempat Takresmi, Penyapa Pria	103
3.3.12	Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Situasi dan Tempat Takresmi, Penyapa Wanita	110
3.4	Pemakaian Bentuk Sapaan Gelar Kebangsawanan dan Gelar Kehajian	117
3.4.1	Hubungan Kebangsawanan Sanak-Datu	117
3.4.2	Hubungan Sanak-Haji	122

Bab IV	Sistem Sapaan Bahasa Sumbawa	134
4.1	Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan	134
4.1.1	Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan <i>Ina</i>	134
4.1.2	Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan <i>Bapa</i>	135
4.1.3	Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan <i>Adi</i>	136
4.1.4	Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan <i>Naq</i>	137
4.1.5	Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan <i>Kaka 'Kakak'</i>	137
4.1.6	Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan <i>Kaka Emba 'Mbak'</i>	138
4.1.7	Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan <i>Uwa</i>	138
4.1.8	Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan <i>Abe</i>	139
4.1.9	Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan <i>Papen/Papin</i>	139
4.1.10	Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan <i>Eya</i>	140
4.1.11	Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan <i>Sanak</i>	141
4.1.12	Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan <i>Duan</i>	141
4.1.13	Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan <i>Dea</i>	142
4.1.14	Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan <i>Tode</i>	142
4.1.15	Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan <i>Dengan</i>	143
4.1.16	Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan <i>Dadara</i>	143
4.1.17	Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan <i>Nde</i>	143
4.1.18	Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan <i>Kelam</i>	144
4.1.19	Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan <i>Demung</i>	144
4.1.20	Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan <i>Kelepe</i>	144

4.1.21	Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan <i>Iyek</i>	144
4.1.22	Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan <i>Pua</i>	145
4.1.23	Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan <i>Lala</i>	145
4.2	Sistem Sapaan Kata Ganti Orang Kedua	145
4.2.1	Sistem Sapaan Kata Ganti Orang Kedua <i>Kau</i>	146
4.2.2	Sistem Sapaan Kata Ganti Orang Kedua <i>Side</i>	146
4.2.3	Sistem Sapaan Kata Ganti Orang Kedua <i>Dirika</i>	146
4.2.4	Sistem Sapaan Kata Ganti Orang Kedua <i>Sia</i>	147
4.2.5	Sistem Sapaan Kata Ganti Orang Kedua <i>Mu</i>	147
4.3	Sapaan dengan Menyebut Nama	147
4.3.1	Sapaan dengan Menyebut Nama Diri	148
4.3.2	Sapaan dengan Menyebut Nama Anak I	148
4.3.3	Sapaan dengan Menyebut Nama Panggilan	148
4.3.4	Sapaan dengan Menyebut Nama Ejekan	149
4.3.5	Sapaan dengan Menyebut Nama Istri	149
4.4	Sistem Sapaan dengan Nama Jabatan	149
4.4.1	Sistem Sapaan dengan Nama Jabatan <i>Guru</i>	149
4.4.2	Sistem Sapaan dengan Nama Jabatan <i>'Datu'</i>	150
4.5	Sistem Sapaan dengan Gelar Kehajian	150
4.5.1	Sistem Sapaan dengan Gelar Kehajian Haji	150
4.5.2	Sistem Sapaan dengan Gelar Kehajian Hajah	151
Bab V Simpulan Dan Saran		153
5.1	Simpulan	153
5.2	Saran	154
Daftar Pustaka		155

DAFTAR TABEL

Tabel

- 1--10 Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Hubungan Kekerabatan, Penyapa Pria Dewasa/Tua (dalam persen)
- 11--18 Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Hubungan Kekerabatan, Penyapa Wanita Dewasa/Tua (dalam persen)
- 19--26 Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Hubungan, Penyapa Pria Remaja (dalam persen)
- 27--35 Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Hubungan, Penyapa Wanita Muda (dalam persen)
- 36--45 Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Hubungan Akrab, Penyapa Pria Dewasa/Tua (dalam persen)
- 46--55 Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Hubungan Akrab, Penyapa Wanita Dewasa (dalam persen)
- 56--63 Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Hubungan Takakrab, Penyapa Pria (dalam persen)
- 64--71 Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Hubungan Yakakrab, atau Belum Dikenal Penyapa Wanita (dalam persen)
- 72--83 Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Situasi dan Tempat Resmi, Penyapa Pria (dalam persen)
- 84--94 Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Situasi dan Tempat Resmi, Penyapa Wanita (dalam persen)
- 95--102 Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Situasi dan Tempat Takresmi, Penyapa Pria (dalam persen)
- 103--109 Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Situasi Takresmi, Penyapa Wanita (dalam persen)
- 110--126 Pemakaian Bentuk Sapaan Gelar Kebangsaan dan Gelar Kehajian (dalam persen)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Keanekaan budaya merupakan ciri utama masyarakat Indonesia. Salah satu petunjuk adanya keanekaan tersebut adalah bahasa. Secara umum bahasa-bahasa di Indonesia digolongkan atas dua bagian. Pertama, bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa kebangsaan (nasional) dan kenegaraan. Kedua, bahasa-bahasa Nusantara--yang beratus-ratus jumlahnya--yang berkedudukan sebagai bahasa daerah. Berdasarkan kedudukan itu, bahasa pun memiliki keteraturan pemakaian yang berbeda-beda. Namun, kenyataannya, budaya bahasa itu tetap hidup dan berkembang di dalam masyarakat Indonesia.

Salah satu bahasa daerah yang dimaksudkan adalah bahasa Sumbawa bagian barat. Selain itu, di Pulau Sumbawa hidup pula bahasa Bima (Sumbawa bagian Timur) dan bahasa Sangiang. Bahasa Sumbawa dan bahasa Bima merupakan dua bahasa besar di Pulau Sumbawa yang memiliki dialek tertentu. Di dalam kehidupan sehari-hari, demikian pula di dalam kegiatan kemasyarakatan dan kebudayaan, bahasa Sumbawa dijadikan sarana dan wahana komunikasi oleh masyarakat penuturnya.

Di pulau yang luasnya kurang lebih 15.414,50 km² itu dengan penduduknya berjumlah 965.494 orang (BPS, 1993), kedua bahasa itu hidup dan berkembang didukung oleh masyarakat penuturnya. Dukungan tersebut sudah tentu menandai fungsi, kedudukan, dan peran bahasa Sumbawa bagi penuturnya sekaligus mempertahankan daya hidup dan keberadaannya. Interaksi yang terjadi antarpenutur, baik yang saling mengenal maupun yang tidak biasanya mengikuti pola tertentu. Pola perilaku antarpenutur itu ditentukan oleh aturan sosial tertentu yang dimiliki masyarakatnya.

Bila berinteraksi dengan individu lain, seorang individu harus dapat menyesuaikan perilakunya (termasuk perilaku bahasanya) terhadap lingkungannya. Perilaku berbahasa ditentukan oleh bermacam-macam variabel, antara lain identitas lawan bicara, situasi, dan tempat terjadinya pembicaraan (*setting*), dan jenis kelamin lawan bicara. Unsur-unsur tersebut dinamakan variabel nonlingustik (Labov, 1972:283). Variabel tersebut berhubungan dengan siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, dan kapan (Fishman, 1972:15).

Sesuai dengan kedudukan dan fungsi bahasa Sumbawa yang khas, penelitian bahasa Sumbawa perlu dan penting dilakukan dari berbagai aspek kebahasaan sebagai bahasa yang memiliki kedudukan dan prestise yang dipandang tinggi (Margono 1986). Beberapa penelitian telah dilakukan terhadap bahasa Sumbawa, misalnya masalah struktur bahasanya oleh Tim Peneliti Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Udayana (1980), morfologi dan sintaksis oleh Soemarsono *et al.* (1980), morfologi oleh Seken *et al.* (1980), morfologi nomina oleh Sukayana *et al.* (1996), sedangkan Margono *et al.* membahas aspek sosiolingustik. Sementara itu, Mahsun (1994) telah melakukan penelitian dialek geografis bahasa Sumbawa yang tertuang ke dalam disertasinya.

Beberapa aspek kebahasaan bahasa Sumbawa sudah diteliti. Namun, dipandang perlu adanya usaha penelitian lanjutan untuk mencari temuan baru yang belum diteliti sama sekali. Dalam usaha kesinambungan dan kelengkapan inventarisasi dan pendokumentasian bahasa Sumbawa, penelitian sistem sapaan bahasa Sumbawa merupakan salah satu usaha ke arah itu.

Penelitian sistem sapaan bahasa Sumbawa belum pernah dilakukan. Namun, beberapa penelitian yang sudah dilakukan dapat menunjang penelitian ini, yang tentu saja bukan hanya sekadar penginventarisasian, melainkan juga dapat memperlihatkan kekhasan sistem sapaan bahasa Sumbawa. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat penuturnya karena sebagian sapaan yang masih berlaku sekarang mungkin akan berubah atau akan dilupakan orang sehingga pada suatu waktu nanti tidak dipakai lagi oleh penuturnya karena pengaruh mobilisasi sosial budaya yang cukup deras.

Sistem sapaan bahasa Sumbawa perlu diteliti karena dalam berkomunikasi, kata sapaan merupakan kata yang sangat tinggi frekuensi pemakaiannya sehingga perlu dideskripsikan dengan segera. Manfaat lainnya adalah bahwa hasil penelitian ini dapat memperluas khazanah kepustakaan sosiolingustik pada umumnya.

1.1.2 Masalah

Objek penelitian ini adalah sistem dan bentuk sapaan yang berlaku dalam masyarakat penutur bahasa Sumbawa. Sistem sapaan yang dimaksudkan di sini mengacu pada norma yang relatif bersifat tetap dan selalu dipakai serta dipedomani oleh masyarakat penuturnya dalam bertutur sapa antaranggota masyarakat bahasa itu. Yang dimaksud dengan bentuk sapaan ialah kata yang dipakai menyapa orang yang diajak berbicara dalam suatu peristiwa tutur, seperti menyapa *Bapa* 'Bapak' dan *Nde* 'Paman' dalam konstruksi *Bapa yalalo ko amat* "Bapak akan pergi ke pasar", atau *Nde kalalo ko keban* 'Paman sudah pergi ke kebun'.

Kata sapaan dalam bahasa Sumbawa beraneka bentuk, bergantung pada konteks pemakaiannya, misalnya, ada kata-kata petunjuk hubungan kekerabatan yang digunakan sebagai kata ganti. Yang dimaksud dengan hubungan kekerabatan itu adalah hubungan yang terjadi antara keluarga, yakni hubungan antara anak dan orang tua, hubungan antara suami dan istri, hubungan antara kakak dan adik, dan sebagainya.

Dalam kaitan dengan itu, permasalahannya adalah bagaimana wujud sistem sapaan bahasa Sumbawa dalam konteks sosial budaya dilihat dari variabel-variabel tertentu. Variabel yang dimaksudkan adalah hubungan antarpenutur, tempat, situasi, usia, dan jenis kelamin. Hubungan antarpenutur dipilih menjadi hubungan kekerabatan, tingkat keakraban, dan hubungan antarlapisan sosial. Berdasarkan variabel tersebut, masalah penelitian sistem sapaan bahasa Sumbawa menyangkut pola pemakaian sapaan dilihat dari variabel (1) hubungan antarpenutur, baik hubungan kekerabatan, tingkat keakraban maupun hubungan antarlapisan sosial, (2) variabel situasi dan tempat (*setting*), (3) variabel usia, dan (4) variabel jenis kelamin.

Faktor luar bahasa seperti yang dikemukakan itulah yang menjadikan bahwa seperangkat bentuk sapaan sebagai variabel lingual. Setiap bahasa mempunyai sejumlah bentuk kebahasaan yang dipakai untuk menyapa dalam awal peristiwa tutur sapa.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian sistem sapaan bahasa Sumbawa ini mempunyai dua tujuan khusus dan tujuan umum. Kedua tujuan itu dijelaskan pada dua subbab berikut.

1.2.1 Tujuan Khusus

Sistem sapaan bahasa Sumbawa belum pernah diteliti sehingga belum ada informasi tentang sistem sapaan bahasa Sumbawa. Oleh karena itulah, penelitian ini secara khusus bertujuan mendeskripsikan sistem sapaan bahasa Sumbawa sekaligus sebagai jawaban permasalahan yang dirumuskan di atas.

Pencapaian tujuan khusus tersebut bersifat praktis. Hasil penelitian ini sudah tentu dapat menambah bahan dokumentasi penelitian bahasa Sumbawa, khususnya bidang sosiolingustik. Hal itu dapat dijadikan bahan kajian lanjutan, khususnya aspek sosiolingustik bahasa Sumbawa.

1.2.2 Tujuan Umum

Penelitian sistem sapaan ini mengarah pada tujuan yang bersifat umum, yaitu mendeskripsikan sistem sapaan yang menggambarkan komponen kebahasaan yang berperan dalam tata komunikasi verbal masyarakat penutur bahasa Sumbawa. Tata komunikasi verbal itu berhubungan dengan sistem dan struktur sosial serta tata nilai budaya masyarakatnya. Dengan demikian, pemahaman sistem sapaan merupakan salah satu jalur untuk mengenal manusia, masyarakat, dan kebudayaan Sumbawa secara lebih dalam.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan sistem dan bentuk sapaan bahasa Sumbawa. Kajian sistem sapaan ini sesuai dengan masalah yang

dijabarkan pada butir 1.1.2 di atas. Lingkup kajian penelitian ini terbatas pada analisis sistem dan bentuk kata sapaan yang dijenjangkan menurut variabel seperti yang telah dikemukakan di awal kajian ini. Hasil penelitian ini diharapkan memberi gambaran yang jelas dan terarah, serta mencapai sasaran.

Korpus kebahasaan yang dijadikan objek penelitian ini adalah bahasa Sumbawa (bahasa Sumbawa umum), ragam lisan sebagai data primer dan data tulis sebagai data sekunder. Di samping itu, penulisan kata sapaan dalam penelitian ini juga dilihat dari situasi resmi dan tidak resmi. Situasi resmi, misalnya, terdapat upacara agama, adat-istiadat, dan ceramah; situasi tidak resmi, misalnya, di warung, di pasar, di rumah tangga, dan dalam hubungan kekerabatan. Kebenaran data atau korpus lisan tersebut dicek atau disesuaikan dengan data tulis yang diperoleh dari bahan pustaka yang menggunakan bahasa Sumbawa.

1.4 Asumsi dan Hipotesis

1.4.1 Asumsi

Hubungan yang terjalin erat antara bahasa Sumbawa dan masyarakat penuturnya tampak dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan kebudayaan yang memakai bahasa sebagai sarana utama. Oleh karena itu, penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa bahasa Sumbawa mempunyai seperangkat kata sapaan. Kata sapaan itu dipakai secara bersistem dalam kaitan dengan struktur dan sistem sosial masyarakat pendukung dan penutur bahasa itu.

1.4.2 Hipotesis

Rumusan asumsi di atas dijabarkan dalam bentuk hipotesis kerja sebagai berikut.

- 1) Pemakaian unsur-unsur sapaan bahasa Sumbawa menurut variabel hubungan antarpenutur yang terdiri atas hubungan kekerabatan, hubungan keakraban, dan hubungan antarlapisan sosial memang ada dalam bahasa Sumbawa.
- 2) Pemakaian unsur-unsur sapaan bahasa Sumbawa menurut variabel tempat dan situasi, usia, dan jenis kelamin juga ada dalam bahasa Sumbawa.

- 3) Perangkat bentuk sapaan yang digunakan dalam bersistem berdasarkan pola hubung-sapa, yaitu antara penyapa dan pesapa, cukup banyak digunakan dalam bahasa Sumbawa.
- 4) Variasi penggunaan bentuk sapaan menurut variabel hubungan antar-penutur, tempat dan situasi, usia, dan jenis kelamin juga bervariasi dalam bahasa Sumbawa.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori sosiolingustik yang berhubungan dengan teori bentuk-bentuk kata sapaan, seperti yang dikemukakan oleh Brown dan Gilman (1977), Ervin-Tripp (1972), Nababan (1986), Brown dan Ford (1964), Harimurti Kridalaksana (1982), dan Bell (1976). Di samping itu digunakan juga konsep lain yang bertalian dengan penelitian ini. Konsep para pakar di atas dijelaskan pada bab kajian kata sapaan penelitian ini.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Narasumber

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengkaji sistem dan bentuk sapaan bahasa Sumbawa, narasumber adalah penutur asli bahasa Sumbawa yang bertempat tinggal, lahir, dan dibesarkan di Sumbawa. Dalam hal itu, yang dimaksud dengan penduduk asli Sumbawa adalah orang-orang yang menggunakan bahasa ibu bahasa Sumbawa. Walaupun bahasa Sumbawa mengenal beberapa dialek, narasumber penelitian ini tidak berasal dari salah satu penutur dialek Sumbawa. Hal itu dengan pertimbangan bahwa penutur bahasa Sumbawa memiliki sifat homogen. Jadi, penutur bahasa Sumbawa yang dijadikan narasumber adalah penutur yang dapat memberikan informasi tentang bentuk sapaan yang umum berlaku dalam sistem bertutur sapa.

Narasumber yang dijadikan sampel berasal dari kelompok umur (usia) remaja (14--17 tahun) atau usia dewasa (lebih dari 18 tahun) yang dianggap sehat jasmani dan rohani. Penentuan usia dewasa itu adalah mengacu pada pendapat Ervin-Tripp (1972), yaitu bahwa usia dewasa, seperti di Amerika adalah orang sudah dianggap menyelesaikan sekolah

menengah. Walaupun demikian, tingkat pendidikan bukan menjadi ukuran dalam menentukan bentuk sapaan bahasa Sumbawa. Oleh karena itu, data dapat diperoleh dari narasumber berdasarkan kelompok umur dengan tidak mempertimbangkan tingkat pendidikannya.

Jumlah narasumber ditetapkan 60 orang yang mewakili seluruh penutur bahasa Sumbawa. Pembatasan jumlah itu karena keterbatasan waktu dan tenaga. Namun, jumlah itu dianggap sudah memadai untuk mendapatkan data yang diperlukan. Ada dua cara yang ditempuh untuk mendapatkan data dari narasumber, yaitu melalui wawancara dengan 10 narasumber dan melalui kuesioner yang disebarakan kepada 50 orang narasumber yang langsung disebarakan oleh peneliti. Hal itu dilakukan agar kuesioner dapat diisi langsung dan dikembalikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penyebaran kuesioner kepada narasumber di lima wilayah kecamatan telah ditentukan, yaitu kecamatan Sumbawa, Kecamatan Ipe, Kecamatan Alas, Kecamatan Moyo Hulu, dan Kecamatan Moyo Hilir. Pada setiap kecamatan itu dipilih desa di kota wilayah kecamatan dan di pedalaman merupakan pertimbangan geografis pula. Ciri-ciri yang menonjol pada lima kecamatan yang dipilih itu adalah kecamatan itu merupakan wilayah agraris dengan adat istiadat dan pola hidup sosio-religius Islam, seperti ciri-ciri umum masyarakat di Pulau Sumbawa. Di sisi lain, sistem pelapisan sosial yang terdiri atas kaum bangsawan dan kaum sanak merupakan ciri yang menonjol pula. Pada setiap pola komunikasi dan interaksi terwujud sejumlah kebiasaan, di antaranya, perilaku sapaan. Sebagai contoh, seorang bangsawan pria yang sudah menjadi ayah akan dipanggil *datu* (*dea datu*): kemudian, sapaan untuk anak laki-lakinya adalah *lalu* dan sapaan untuk anak perempuannya adalah *lela*.

1.6.2 Instrumen Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, tim peneliti menggunakan instrumen untuk menjangkau data dari masyarakat tutur bahasa Sumbawa. Instrumen yang digunakan itu berupa kuesioner untuk mengetahui bentuk-bentuk sapaan yang dipakai masyarakat terhadap mitra bicarannya. Kuesioner itu

digunakan untuk memancing munculnya bentuk-bentuk sapaan pada tingkat sosial tertentu dan dalam situasi pembicaraan tertentu pula.

Kuesioner yang dipakai untuk menjangking data bentuk-bentuk kata sapaan dalam bahasa Sumbawa meliputi kuesioner tentang sapaan lingkungan kekerabatan dan nonkekerabatan. Bentuk sapaan yang dipakai oleh masyarakat tutur bahasa Sumbawa itu dapat dilihat dari status sosial, seperti usia, jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi, dan latar yang dapat dilihat dari situasi resmi atau tidak resmi.

Bentuk-bentuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan seperti bapak, ibu, kakak, nenek, guru (jabatan lain) dibedakan atas jenis kelaminnya (laki-laki dan perempuan) yang masing-masing memiliki ciri hubungan tertentu. Misalnya, bentuk sapaan *Bapa* (orang tua dewasa, laki-laki) memiliki ciri-ciri hubungan, yaitu (1) akrab, resmi, lebih tua; (2) akrab, resmi, sebaya; (3) akrab, resmi, lebih muda; (4) tidak akrab, resmi, tua; (5) tidak akrab, resmi, sebaya; (6) tidak akrab, resmi, lebih muda; (7) akrab, tidak resmi, tua; (8) akrab, tidak resmi, sebaya; (9) akrab, tidak resmi, lebih muda, (10) tidak resmi, tidak akrab, tua, (11) tidak resmi, tidak akrab, sebaya, dan (12) tidak resmi, tidak akrab, lebih muda. Demikian pula, bentuk-bentuk sapaan dari narasumber remaja (bujangan) laki-laki dan perempuan dengan ciri hubungan yang sama.

Untuk menjangking data bentuk sapaan yang dipakai untuk menyapa mitra dan lawan bicara dalam suatu peristiwa tutur, pada kuesioner disediakan pilihan jawaban berupa bentuk-bentuk sapaan bahasa Sumbawa, misalnya bentuk kerangka, "Apabila berbicara/menyapa orang yang usianya lebih tua daripada Anda, Anda akan menyapa dengan" Titik-titik itu dapat diisi dengan bentuk sapaan (*kaka, ina, papen*, dan lain-lain). Jawaban tersebut sesuai dengan tingkat sosial dan situasi berbicara (situasi resmi atau tidak resmi).

1.6.3 Penjangkingan Data

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis kuantitatif yang ditunjang pula dengan analisis kualitatif. Metode kuantitatif memungkinkan penjabaran masalah pokok penelitian dalam wujud pertanyaan sebagai alat penjangking data (Sumarjan dan Koentjaraningrat, 1977:216). Melalui meto-

de itu dapat diperoleh kekerapan (frekuensi) varian pelbagai lingkungan kebahasaan dan kemasyarakatan (Anahaen, 1982:14). Kekerapan itu merupakan petunjuk ketaatasnaan pemakaian variasi bahasa dalam berbagai variabel yang digunakan.

Untuk pengumpulan data kekerapan pemakaian itu, digunakan sejumlah pertanyaan yang berisi bentuk-bentuk sapaan bahasa Sumbawa sejumlah narasumber yang menjadi sasaran penyebaran daftar pertanyaan tersebut.

Penyaringan data melalui kuesioner dilakukan pada lima wilayah yang telah ditentukan. Misalnya, 50 kuesioner disebarkan dengan rincian 13 kuesioner untuk pria dewasa, 12 kuesioner untuk wanita dewasa, 13 kuesioner untuk pria remaja, 12 kuesioner untuk untuk wanita remaja. Penentuan itu tidak berpengaruh pada variabel jenis kelamin. Tiap-tiap kuesioner berisikan jenis kelamin penyapa dan yang disapa, situasi resmi dan takresmi, hubungan akrab dan takakrab, remaja atau dewasa. Narasumber yang dijadikan sasaran wawancara pada tiap-tiap wilayah sebanyak dua orang masing-masing seorang pria dan seorang wanita remaja atau seorang pria dewasa dan wanita dewasa. Hasil wawancara itu merupakan penunjang atau pengecek hasil kuesioner.

Data sekunder diperoleh dari hasil studi pustaka, yaitu dari tulisan atau hasil penelitian yang menggunakan bahasa Sumbawa. Data yang diperoleh dari buku bacaan itu berupa bentuk kata sapaan sesuai dengan kriteria bentuk sapaan. Bentuk sapaan itu adalah kata yang dipakai untuk menyapa mitra bicara dalam suatu peristiwa tutur, seperti *nde* 'paman', *ina*, 'ibu' *bapa* 'ayah', *kaka* 'kakak', dan *adi* 'adik'.

1.6.4 Analisis Data

Data tentang kekerapan pemakaian variasi bentuk sapaan bahasa Sumbawa dikaji secara statistik sederhana. Gambaran kuantitatif itu memberikan kemungkinan untuk menafsirkan pola-pola pemakaian bentuk sapaan tersebut. Dengan demikian, dapat ditemukan sistem sapaan dilihat dari fenomena sosiolinguistik.

Frekuensi pemunculan sapaan umum dan sapaan kekerabatan bahasa Sumbawa menentukan apakah situasi resmi, takresmi, akrab, takakrab,

mempengaruhi pemakaian bentuk sapaan itu. Selain itu, dapat pula diamati adanya kendala pemahaman bentuk-bentuk sapaan dalam penuturan bahasa Sumbawa. Analisis data ini dilakukan dengan menggunakan an-cangan teori sociolinguistik, seperti yang telah dikemukakan di atas.

Ruang lingkup kajian statistik yang terpenting adalah adanya keke-rapan dan persentase penggunaan setiap bentuk atau variasi berdasarkan variabel yang melatarinya. Gambaran ini memberikan kepastian penggu-naan bentuk-bentuk sapaan berdasarkan data yang ditemukan. Selanjut-nya, dapat diketahui keberulangan secara tetap dan berpola penggunaan variasi bentuk sebagai suatu sistem penyapaan dalam bahasa Sumbawa.



BAB II

BEBERAPA KAJIAN KATA SAPAAN

2.1 Konsep Dasar

Penelitian sapaan bahasa Sumbawa didasarkan atas konsep dasar teori sosiolinguistik dengan pendekatan secara fungsional. Dasar pemakaian teori itu adalah karakteristik gejala kebahasaan yang dihubungkan dengan pemakaian dan pemakaiannya.

Teori sosiolinguistik yang mendasari kajian ini adalah rumusan tentang hubungan yang sistematis kovariatif antara struktur bahasa dan struktur masyarakat (Bright, 1971:11). Artinya, variasi pemakaian bahasa itu merefleksikan pemakai bahasa atau masyarakat penutur bahasa itu. Dalam konteks sosiolinguistik, pemakaian bahasa itu dapat dijabarkan dan ditentukan oleh unsur dan faktor penyebab kemunculannya. Komponen-komponen seperti siapa yang berbicara, dengan variasi apa, situasi, dan topik yang dibicarakan itulah yang melatari pemilihan dan penggunaan bentuk sapaan jaringan komunikasi verbal antarmanusia dalam suatu masyarakat bahasa (Bell, 1976:60).

Bentuk kebahasaan yang muncul secara variatif yang berwujud kata, khususnya kata sapaan, memiliki kemungkinan bahwa bentuk sapaan itu mengandung makna dan nilai sosial. Artinya, perangkat leksikal (kata sapaan) itu memiliki makna hubungan antara penyapa dan yang disapa (Brown dan Gilman, 1977:253--256).

2.2 Dimensi Kata Sapaan

Untuk memperoleh gambaran tentang kata sapaan harus melihat beberapa faktor yang berhubungan dengan kata sapaan itu sendiri. Proses tutur sapa itu muncul dalam situasi bicara yang sekurang-kurangnya menyang-

kut dua arah, yaitu pembicara dan pendengar. Dalam uraian selanjutnya, pembicara (penutur I) disebut penyapa, sedangkan lawan bicara (pendengar) disebut pesapa.

Beberapa ahli bahasa menggolongkan kata sapaan ke dalam kata ganti. Kata ganti itu sendiri merupakan salah satu fenomena sosiolinguistik sebagai salah satu bagian dari bidang linguistik. Dengan memperhatikan penyapa yang sedang berbicara dengan pesapa akan diketahui siapa mereka itu. Hubungan yang bagaimana terjadi di antara penyapa dan pesapa, hubungan kekerabatan, misalnya anak dan orang tuanya, hubungan antara atasan dan bawaaahan, atau hubungan teman biasa. Hubungan itu dapat pula ditentukan dari segi usia, penyapa yang muda kepada pesapa tua atau sebaliknya; baik penyapa maupun pesapa sebaya. Hubungan antara penyapa dan pesapa ditentukan oleh jenis kelamin yang berbeda.

Kata sapaan yang dipakai dalam situasi resmi berbeda dengan situasi tidak resmi. Dalam situasi resmi, tetapi tidak akrab, kata sapaan yang dipakai tidak sama (berbeda) dengan kata sapaan pada situasi resmi dan akrab, atau sebaliknya, situasi tidak resmi dan akrab, atau situasi tidak resmi tetapi akrab.

Ada beberapa linguis yang mengemukakan dimensi kata sapaan, antara lain, Sadtono (1978). Sadtono memberikan gambaran kata sapaan dengan sistem pronomina yang dipakai dalam suatu pembicaraan dari penyapa kepada pesapa dalam hubungan kondisi dan situasi tertentu. Dalam uraian itu, Sadtono memberikan beberapa contoh bahasa daerah. Berdasarkan contoh yang diberikan itu, terlihat bahwa perbedaan kelas dalam suatu masyarakat akan menimbulkan sistem pronomina yang simetrik antara pembicara yang satu dan yang lain. Selain itu, jika dilihat dari sudut hubungan teman dan situasi tertentu, pada situasi dan kondisi tertentu kata sapaan yang lain muncul. Dalam hal seperti itu, kata sapaan dikatakan mengalami pelepasan (zero), misalnya "Mau ke mana?".

Fishman (1972) mengatakan bahwa variasi pemakaian bahasa mencerminkan pemakaian bahasa atau masyarakat penuturnya. Dalam konteks sosiolinguistik variasi itu dapat dijabarkan dan ditentukan unsur-unsurnya, yaitu siapa yang berbicara, dengan variasi apa, dengan atau kepada siapa, tempat dan situasi, serta topik yang dibicarakan. Setiap variasi

bentuk sapaan yang dipilih mengandung nilai simbolis tertentu. Nilai yang dilambangkan dengan penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan--termasuk pula bentuk sapaan--antara lain, sikap dan perasaan hormat terhadap pihak yang disapa (Fishman, 1972:5).

Kridalaksana (1982) meneliti sistem sapaan dalam bahasa Indonesia. Dalam uraiannya dikemukakan beberapa kata sapaan, yaitu kata ganti (*engkau, kamu, kita*, dan sebagainya), nama diri (nama yang terlihat dalam suatu percakapan), kata kekerabatan (*bapak, ibu, kakak*, dan sebagainya) bentuk nominal + *ku* (*Tuhanku, kekasihku*, dan lain-lain), kata deiksis (*situ, sini*), bentuk pe-verbal (*pembaca, penonton, pendengar*, dan sebagainya), nomina lain (*tuan, nyonya, nona*, dan sebagainya) dan tanpa kata sapaan yang disebut zero (\emptyset). Semua bahasa mempunyai sistem tutur sapa, yaitu sistem yang mempertautkan seperangkat kata yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam satu peristiwa bahasa. Kata yang dipakai dalam sistem tutur sapa disebut kata sapaan.

Kata sapaan dapat diukur dari jarak dan hubungan penyapa dan pesapa, dalam bentuk hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Hubungan vertikal menunjukkan seberapa jauh hubungan penyapa dengan pesapa sebagai mitra bicara. Hubungan horizontal menunjukkan tingkat keakraban penyapa dan pesapa. Kedua dimensi itu mengakibatkan banyaknya variasi sapaan pada suatu masyarakat tertentu.

2.3 Kajian Kata Sapaan

Untuk mendapatkan gambaran kata sapaan yang lebih jelas di dalam uraian berikut dikemukakan pendapat beberapa ahli bahasa yang mengkaji sistem sapaan, yaitu Brown dan Gilman, Brown dan Ford, Ervin-Tripp, Harimurti Kridalaksana, Nababan, dan Suprianto. Dalam hubungan ini, kajian para ahli tersebut memiliki relevansi dengan kajian sistem sapaan. Artinya, kajian para ahli sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini secara selektif dijadikan bahan perbandingan.

2.3.1 Kajian Brown dan Gilman

Teori penggunaan kata sapaan banyak dipengaruhi oleh pandangan Brown dan Gilman dalam artikelnya *The Pronouns of Power and Solidarity*

(1977), yakni tentang penggunaan pronomina orang kedua. Menurut mereka, penggunaan pronomina pada bahasa seperti bahasa Latin, Prancis, Italia, dan Jerman terdapat dua bentuk, yaitu (*to*) dan *V* (*vou*) penggunaan (*to*) dan (*vou*) ditentukan oleh dua faktor yang mereka sebut semantik, yaitu semantik kekuasaan (*power*) dan semantik solidaritas. Jika mempengaruhi itu adalah semantik kekuasaan, hubungan penyerta di dalam interaksi itu tidak simetris, yang satu lebih tinggi daripada yang lain.

Dalam hal ini, penyerta yang mempunyai kekuasaan itu disapa atau diacu dengan bentuk *Vou* dan penyerta yang mempunyai kekuasaan menyebut orang yang tidak mempunyai kekuasaan dengan *To*. Jika semantik solidaritas yang mempengaruhi, kedudukan kedua penyerta itu sama hubungan mereka simetris. Karena mempunyai kedudukan sama, mereka boleh saling menyebut dengan pronomina yang sama dengan catatan bahwa kalau semantik solidaritas itu tidak sama, mereka dapat saling menyebut dengan menggunakan *V*.

Dalam interaksi verbal sehari-hari kedua semantik tersebut dapat hadir bersama-sama atau tidak hadir bersama-sama. Dengan demikian, dari dua faktor itu ditentukan empat situasi yang dapat digambarkan sebagai berikut:

- (1) + K1 + So;
- (2) - K1 + So;
- (3) + K1 - So; dan
- (4) - K1 + So.

Keterangan: K1 = kekuasaan
 So = solidaritas
 + = hadir
 - = tidak hadir

2.3.2 Kajian Ervin-Tripp

Bentuk sapaan yang digunakan oleh masyarakat Amerika di daerah pantai barat dengan menggunakan kerangka, *Good morning!* terdapat dalam penelitian Ervin-Tripp (1972) yang berjudul *On Sociolinguistic Rules*. Ia

mengkaji bentuk apa saja yang dapat mengisi titik-titik atau bagian kalimat yang dilesapkan itu. Berdasarkan parameter yang ia temukan, dibuat diagram dengan menggunakan "belah ketupat" sebagai lambang parameter yang berfungsi sebagai penyaring. Parameter tersebut misalnya, pertama *usia*, yaitu apakah pihak yang disapa itu sudah dewasa atau belum. Pengertian dewasa menurut Ervin-Tripp adalah usia yang ada di Amerika dianggap sudah menyelesaikan sekolah menengah. Kedua, apakah *nama* diketahui. Ketiga, apakah latar atau tempat interaksi itu ditandai oleh status (resmi atau tidak resmi). Parameter keempat, apakah ada hubungan kekeluargaan, artinya apakah yang disapanya itu masih sanak atau saudara atau hubungan keluarga masih jauh. Parameter kelima adalah *dispensasi*, yaitu di dalam situasi yang nonpresiprokal, apakah orang yang disapa itu memberikan dispensasi penggunaan bentuk sapaan formal atau tidak.

2.3.3 Kajian Nababan

Nababan (1986) berpendapat bahwa sapaan adalah alat seorang pembicara untuk mengatakan sesuatu kepada orang lain. Sapaan tersebut merujuk kepada orang yang diajak bicara agar perhatiannya tertuju pada pembicara. Selain itu, Sadtono (1978) juga mengemukakan pendapatnya dalam artikel Nababan tersebut bahwa perbedaan kelas dalam suatu masyarakat akan menimbulkan pronominal yang asimetrik (Vous--Tu) yang menunjukkan salah satu pembicaraannya memiliki lebih banyak kekuasaan daripada yang diajak bicara sehingga mereka berhak menggunakan T untuk lawan bicaranya.

Sistem penggunaan kata ganti orang kedua dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam (1) kategori kekerabatan (T--V) dan kategori zero muncul apabila penyapa kurang memahami status lawan bicara, (2) T--V dapat diklarifikasikan menjadi kata ganti orang kedua langsung dan tidak langsung. Bentuk kedua itu biasanya digunakan orang secara langsung tanpa menghindari bentuk lain atau bentuk kekerabatan, atau menghilangkan dan memakai zero. Kata ganti sebagai bentuk sapaan itu, misalnya bentuk sapaan *bapak*, *ibu* dan *nenek*, (3) kata ganti kedua tidak langsung adalah bentuk sapaan kekerabatan. Pembicara dengan sendirinya

berbicara lebih hormat jika yang diajak berbicara itu orang yang lebih tua, dan (4) jarak antara T dan V ditentukan oleh keakraban antara pembicara dan lawan bicaranya. Hal ini dapat diukur secara vertikal atau horizontal. Dimensi vertikal, seberapa jauh pembicaraan di atas atau di bawah lawan bicaranya, sedangkan dimensi horizontal menunjukkan tingkat keakraban pembicara dan lawan bicara.

2.3.4 Kajian Brown dan Ford

Brown dan Ford menemukan bentuk-bentuk sapaan yang paling umum dipakai di dalam tiga pola diadik sapaan dalam interaksi dua pihak. Pola pertama adalah mutual FN (saling FN), yaitu *A FN B*. Pola pertama ini dipakai dalam situasi akrab (solidaritas) atau sama statusnya, yaitu FN dalam situasi tak resmi. Pola kedua adalah saling men-TLN (menggunakan bentuk yang sama). Misalnya, yang satu memanggil Dr. Widodo dan yang satu lagi juga menyebut Dr. Sneddon. Pola ini dipakai oleh mereka yang hubungan sosialnya jauh dan dalam situasi formal, terutama dipakai oleh yang baru berkenalan. Pola yang ketiga adalah penggunaan pola *nonresiprokal*, yaitu pola yang dipakai oleh mereka yang berbeda status. Orang yang berstatus lebih tinggi, tidak akan menimbulkan konflik. Dalam hal ini, konflik terjadi karena biasanya segan. Oleh karena itu, yang mempunyai kekuasaan memberi dispensasi kepada kawan yang di bawah. Pada situasi kedua adalah kekuasaan dan juga tidak ada solidaritas, tetapi tidak ada konflik dan tidak ada masalah. Pada situasi ketiga tidak ada kekuasaan, tetapi ada solidaritas dan tidak terjadi konflik. Pada situasi keempat, tidak ada kekuasaan tetapi juga tidak ada solidaritas.

Tilikan Brown dan Gilman memberikan gambaran tentang mana bentuk kata sapaan dalam masyarakat Amerika. Dalam bahasa Inggris semua dipakai *you* walaupun dulu ada bentuk *you* dan *vouw*. Ternyata walaupun tidak ada bentuk pronomina, ada juga cara untuk menyatakan perbedaan semantik kekuasaan itu, yaitu untuk padanan V, dalam masyarakat Amerika: *Gelar + nama akhir* atau *titel + nama*, misalnya Dr. Sneddon. Orang yang berstatus sosial rendah menggunakan FN kepada yang berstatus rendah. Perbedaan status di dalam masyarakat Amerika yang diselidiki oleh Brown dan Gilman itu adalah perbedaan umum, lebih dari 15 tahun yang lalu.

2.3.5 Kajian Harimurti Kridaklaksana

Harimurti Kridaklaksana (1974) dalam artikelnya "*Second Participant in Indonesian Address*", menyatakan bahwa kata ganti tidak dapat menjalankan semua fungsi yang ditentukan dari suatu sistem saapaan. Dalam bahasa Indonesia, kata ganti merupakan unsur-unsur yang dipakai untuk menyapa orang kedua yang akrab, dan tidak mempunyai unsur-unsur menjalin komunikasi resmi atau komunikasi berjarak.

2.3.6 Kajian Suprianto *et al.*

Suprianto meneliti bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan menggunakan metode deskriptif. Pengertian bentuk sapaan menurut Suprianto adalah sapaan sebagai seperangkat kata yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Para pelaku ialah penyapa (yang mengajak berbicara) dan pesapa (yang diajak berbicara). Objek sasaran penelitiannya adalah hubungan antara pemilihan bentuk sapaan dengan aspek struktur sosial dan situasi pembicaraan.

Penelitian ini terbatas pada wilayah yang telah ditetapkan dan hasil penelitian ini tampaknya relevan untuk digunakan dalam ilmu tingkah laku. Hasil yang diperoleh dalam penelitian itu adalah dua belas variasi sapaan, yakni sapaan nonkerabat, kerabat, guru, tetangga, teman, atasan, pamong desa, pamong praja, generasi kakek, orang tua, anak, dan cucu.

Dalam penelitian ini muncul beberapa masalah yang menarik untuk diamati lebih lanjut. Masalah tersebut, antara lain (a) bentuk sapaan lain yang dipakai penutur di Jawa Timur, (b) bentuk sapaan lain yang dipakai di lingkungan masyarakat keturunan Tionghoa dan keturunan Arab, seperti *tante, mami, opa, oma, om*, dan *abah/ebes*; (c) bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Timur yang belum diteliti; (d) bentuk sapaan yang baru muncul; dan (e) frekuensi bentuk sapaan dialek Surabaya yang sedang berkembang.

BAB III

PEMAKAIAN BENTUK KATA SAPAAN DAN PENYEBUTAN DIRI BAHASA SUMBAWA

3.1 Masyarakat Sumbawa

Sebagaimana terjadi di kepulauan lain, pada zaman purba di Sumbawa juga terjadi perpindahan penduduk dari dari tempat-tempat lain ke daerah Sumbawa. Penduduk asli Sumbawa pada awalnya bertempat tinggal di Semenanjung Sanggar. Sumbawa dan Sanggar merupakan dataran yang luas (lihat Mantja, 1984:21).

Penduduk Sumbawa pada zaman dahulu berasal dari berbagai tempat dan hidup berkelompok, kemudian mereka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain karena terdesak oleh suasana dan keadaan, baik oleh arus perpindahan penduduk yang baru maupun karena daya tarik alam yang baik untuk dijadikan tempat bercocok tanam. Tempat-tempat itu akhirnya menjadi "tanah ulayat" yang dalam istilah adat Sumbawa terkenal dengan nama *larlamat*, penguasaannya disebut *nyaka* (lihat Mantja, 1984:22).

Penduduk Sumbawa yang telah tua tinggal di Pegunungan Ropang, Lunyuk, dan Batu Lanteh. Mereka yang tinggal di pegunungan tersebut, selain mempunyai perbedaan tipe, bahasa mereka juga sangat berbeda bahkan dengan bahasa pesisir pun, bahasa mereka berbeda. Namun, mereka semua mengerti bahasa pesisir bahkan dapat menggunakannya, yaitu bahasa "Samawa" sebagai bahasa persatuan.

Perubahan masalah kependudukan telah terjadi di Sumbawa yaitu ketika Gunung Tambora meletus, pada tanggal 11--14 April 1815. Sebagian tanah di Empang, Pelampang, dan Lape tertimbun abu yang mengakibatkan korban jiwa. Kejadian ini dikenal oleh orang Sumbawa

dengan sebutan *saman ujian au* 'zaman hujan abu' diiringi kelaparan yang merajalela (lihat Mantja, 1984:27). H. Zollinger, dalam bukunya *Veerslag van eene reis naar Bima en Soembawa* (Mei tot Desember 1847), menyatakan bahwa jalan dari Empang ke Pelampang terdapat banyak abu yang tingginya sampai ke lutut kuda. Akibat meletusnya Gunung Tambora itu, menurut perkiraan, sepertiga penduduk mati kelaparan dan sepertiga telah berpindah hingga ke Pulau Lombok.

Suku Sumbawa (*Tau Samawa*) merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum adat (*rechgemeenschap*), yang turun-temurun dari generasi ke generasi merupakan masyarakat hukum geneologis teritorial dengan sistem parental, dalam arti mempunyai keunggulan nenek moyang, baik pihak ayah maupun pihak ibu.

Masyarakat adat Sumbawa, sebagaimana lazimnya dalam kerajaan berbentuk aristokrasi, mengenal adanya tiga tingkatan, yaitu (1) golongan bangsawan, (2) golongan merdeka, dan (3) golongan yang tidak merdeka. Golongan bangsawan disebut *Dea Datu*. Yang termasuk golongan itu adalah raja dan keluarganya atau dari cabang lain dari silsilah keturunan bangsawan atau juga ada yang karena jasanya dinaikkan menjadi bangsawan. Golongan merdeka disebut *sanak* atau *tau sanak* yang dalam kedudukan sosial mereka mempunyai kedudukan yang sama dengan para golongan bangsawan, yaitu mempunyai kedudukan bebas dalam mengatur mata pencaharian dan hak milik atas tanah kecuali yang termasuk *tanah marisi (ulayat)*. Mereka tinggal di lingkungan kerajaan dan harus tunduk pada ketentuan kerajaan. Sementara itu, golongan tidak merdeka adalah *ulin abdi*. Mereka tidak mempunyai hak milik dan hak wali atas anaknya karena mereka adalah milik tuannya. Golongan itu dengan dekrit Sultan Muhammad Kaharuddin III, dinyatakan terhapus dan kepada yang memilikinya diperintahkan supaya memerdekakannya.

Di dalam uraian selanjutnya, dikaji bentuk sapaan serta frekuensi pemakaiannya dalam bahasa Sumbawa. Sebelum membahas sapaan itu diberikan sekilas pengantar mengenai pemakaian sapaan bahasa Sumbawa berikut ini.

3.2 Bentuk-bentuk Kata Sapaan

Istilah kata *penyapa* diambil dari buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Dardjowidjojo, et al. 1988). Di samping itu, dikenal juga istilah kata *sapaan*, menurut Kridalaksana (1982:147) adalah morfem, kata, atau frasa yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan itu. Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer (1988:136) bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak berbicara. Mengingat ada dua istilah *penyapa* dan *sapaan* yang pada dasarnya memiliki pengertian yang sama, demi keseragaman dan kepentingan teknis dalam kajian ini digunakan salah satu istilah, yaitu kata sapaan.

Masyarakat Sumbawa, seperti halnya masyarakat lain, dalam berkomunikasi tidak terlepas dari pemakaian kata sapaan. Seorang pembicara yang berbicara dengan lawan bicaranya sekali-sekali akan memunculkan sapaan. Misalnya, *Diri ka Kaling me?* "Anda dari mana' atau *Me kales sia* 'dari mana kamu'. Bentuk *diri ka* 'anda' kedua (yang disapa), baik yang sudah akrab maupun yang belum akrab (tidak dikenal).

Kata sapaan dalam Bahasa Sumbawa (BS), baik yang berasal dari kata ganti, seperti *sia* 'kamu', *kalam* 'saudara', *mu* 'kamu' maupun kata sapaan yang berasal dari kata kekerabatan, seperti *papen* 'kakek', *papin* 'nenek', *uwa* 'kakek tua', *ina* 'ibu', *bapa* 'bapak', 'ayah', *kaka* 'kakak', *tode* 'anak kecil', *lalu* 'bangsawan laki-laki', *lala* 'bangsawan perempuan', *daeng* 'ibu' (bangsawan), *datu* 'ayah' (bangsawan), *nde* 'paman', *adi* 'adik', *baloq* 'orang tua kakek/nenek', *papin dewa* 'cucu', *ulin* 'hamba' atau *kajulin*, *bede* 'paduka', *soai* 'istri', *salaki* 'laki-laki', 'suami', *sanak soai* 'saudara perempuan', dan *kelepe* 'keponakan' memiliki berbagai variasi. Variasi bentuk kata sapaan BS selain yang telah disebutkan di atas, dapat diamati pada pemakaian kata-kata sapaan berdasarkan variabel hubungan kekerabatan dan nonkekerabatan pada uraian selanjutnya.

Sapaan dalam bahasa Sumbawa dapat dilihat dari situasi pemakaiannya, yaitu resmi dan tidak resmi atau akrab dan tidak akrab. Dalam BS dikenal berbagai variasi sapaan, yang tergantung pada sistem pemakaiannya. Misalnya, bentuk sapaan *pepen* 'kakek' yang memiliki variasi

bentuk. Untuk menyapa seorang kakek dari kelompok bangsawan, yakni *dea papen*. Kemudian, untuk menyapa seorang nenek, akan dipakai bentuk *papin*; dan *dea papin* kata sapaan bagi seorang nenek kelompok bangsawan. Bentuk tersebut digunakan secara umum untuk menyapa seorang kakek atau nenek. Namun, ada pemakaian lebih khusus, yaitu untuk menyapa seorang kakek atau nenek kadang-kadang digunakan sapaan *abe* sehingga muncul sapaan, seperti *abe salaki* 'kakek' dan *abe soai* 'nenek'. Selain itu, ada sapaan lain seperti *kelam* 'anda' yang digunakan untuk menyapa seseorang (dewasa) dalam hubungan akrab. Untuk menyebut diri sendiri bagi penyapa (penutur I) dengan mitra bicara, telah umum dipakai kata *aku* 'saya' (dalam hubungan akrab) dan kata *kaji* 'saya' (dalam hubungan akrab dan yang diajak bicara orang yang lebih tua). Selain itu dipakai juga kata *kajulin* 'hamba' untuk menyebut diri sendiri apabila mitra bicara adalah orang yang dihormati, baik dewasa maupun remaja.

Sapaan untuk orang yang bergelar ialah *haji* (untuk laki-laki), sedangkan untuk perempuan disebut *hajjah*. Sapaan untuk seorang perempuan yang sudah kawin, tetapi belum naik haji ialah *nyai* + *nama*, sedangkan seorang perempuan yang sudah naik haji, akan disapa *hajjah* + *nama* atau *hajjah* saja. Bentuk sapaan seperti itu hanya dipakai atau dikenal di daerah tertentu. Di samping itu, apabila seorang suami yang belum naik haji, tetapi istrinya sudah, suami dapat disapa orang dengan menyebut nama. Sementara itu, ada sapaan ejekan untuk pria atau wanita yang sudah berkeluarga tetapi belum mempunyai anak, yaitu *nebangkol*.

Seorang yang berstatus suami tetapi belum mempunyai anak, ia akan menyapa mertuanya dengan beberapa variasi sapaan, yaitu *bapa*, *abe*, *uwa*, dan *eyak*. Seorang suami yang sudah mempunyai anak, akan menyapa mertuanya dengan *abe* + nama (pertama). Seorang anak kecil akan dipanggil *tode* penyapaan untuk keponakan pertama, baik perempuan maupun lelaki, ialah *eyak*. Bentuk sapaan *eyak* memiliki variasi, *eyak* + nama anak I (apabila keponakan tersebut sudah kawin dan mempunyai anak); *eyak* + nama cucu I (apabila keponakan tersebut sudah mempunyai cucu) dan seterusnya.

Demikian sekilas gambaran bentuk sapaan BS sebagai pengantar uraian atau sajian. Selanjutnya, diuraikan tentang frekuensi bentuk sapaan yang berkaitan dengan pemakaiannya (dalam persen)

3.3 Pemakaian Bentuk Sapaan Umum

Berdarkan variabel hubungan antarpenerut, latar, situasi, dan tempat. Berikut ini disajikan penggunaan bentuk sapaan BS. Variabel hubungan itu dibagi menjadi hubungan kekerabatan dan tingkat keakraban. Hubungan kekerabatan dibagi lagi menjadi hubungan: pria/wanita tua, pemuda, pemudi. Dalam kajian ini, istilah "tua" atau "dewasa" digunakan secara bergantian untuk memudahkan uraian.

Tingkat keakraban dibagi menjadi hubungan akrab dan tidak akrab. Pemakaian istilah hubungan "tidak akrab" di sini dimaksudkan atau termasuk orang yang tidak dikenal. Variabel latar situasi dan tempat dibagi menjadi situasi tempat resmi dan tidak resmi. Bentuk-bentuk sapaan yang digunakan dalam variabel tersebut digolongkan ke dalam bentuk sapaan umum. Di sisi lain, bentuk sapaan yang digunakan dalam variabel hubungan kekerabatan dan gelar haji, dikelompokkan dalam bentuk hubungan antarpenerut yang berkaitan dengan status. Penggolongan ini dikaitkan secara khusus pula dengan sifat, struktur, dan tradisi masyarakat penerut bahasa Sumbawa. Bentuk sapaan umum dan bentuk sapaan berdasarkan hubungan antarpenerut status sosial dalam penguraiannya disertai dengan pemakaian bentuk penyebutan diri bagi penyapa (penerut I), seperti *aku* 'saya', *keji*, *kejulin* 'hamba', *kaku* 'aku' *saya*, dan menyebut nama diri kepada mitra bicara atau yang disapa.

Secara keseluruhan, para penyapa dan pihak pesapa atau yang disapa terdiri atas pria dewasa, wanita antarkelompok usia itulah yang memunculkan bentuk sapaan berdasarkan variabel itu.

Sesuai metode pendekatan yang dipakai perian bentuk sapaan BS termasuk penyebutan diri, disajikan dalam bentuk angka yang ditabulasikan. Frekuensi pemakaian bentuk sapaan itu ditabulasikan berdasarkan perolehan jawaban lima puluh orang narasumber sedangkan hasil wawancara dengan sepuluh narasumber itu hanya bersifat pengujian untuk me-

lengkapi hasil jawaban lima puluh orang narasumber melalui sebaran kuesioner.

Frekuensi pemakaian bentuk sapaan itu menunjukkan keteraturan dan keberulangan pemunculannya (konsistensi) sebagai sistem sapaan dalam BS. Karena kesulitan teknis variasi dan kekerapan penggunaannya tidak ditabulasikan, tetapi diuraikan secara langsung. Hal itu disebabkan oleh tingginya variasi bentuk pemakaian sapaan dalam BS, termasuk pula variasi geografis. Secara singkat dapat dikatakan bahwa frekuensi pemakaian sapaan dan frekuensi penyebutan diri pihak penyapa ditabulasikan berdasarkan kekerapan kemunculannya dalam jumlah persen.

Berdasarkan keterangan di atas, gambaran tentang kekerapan pemakaian bentuk-bentuk sapaan BS pada setiap variabelnya dapat dirinci sebagai berikut.

3.3.1 Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Hubungan Kekerabatan, Penyapa Pria Tua/Dewasa

Berdasarkan kekerapan dan persentase bentuk sapaan yang muncul termasuk penyebutan diri dalam pola hubungan sapa. Persentase dapat diurutkan dan dirinci sebagai berikut.

1. Sapaan terhadap Istri

Sistem sapaan kekerabatan kepada istri, yaitu dengan menyebut nama istri memperlihatkan persentase tertinggi, yaitu 25 buah (50%). Selanjutnya, bentuk sapaan *ina* + nama anak I 15 buah (30%). Banyak sapaan yang pemakaiannya menunjukkan persentase yang paling rendah, yaitu *tu mbale* 'kakak dewasa' sebanyak 11 (20%). Penyebutan diri dengan kata *aku* 'saya' paling sering dipakai, yaitu 30 buah (60%), dengan *bapa* 'ayah' 15 buah (30%), dan *kaji* 'aku' 5 buah (10%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap istri serta penyebutan diri dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 1
BENTUK SAPAAN KEPADA ISTRI
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
menyebut nama	25	50	<i>aku</i>	30	60
<i>ina</i> + nama	15	30	<i>bapa</i>	15	30
anak I <i>tu mbale</i>	10	30	<i>kaji</i>	5	10
Jumlah	50	100		50	100

2. Sapaan kepada Ibu Kandung/Mertua

Sapaan terhadap ibu kandung/mertua yang paling tinggi frekuensi pemakaiannya adalah *ina* 25 buah (50%). Selain itu, sapaan dengan menggunakan *nde* sebanyak 11 buah (22%), dan sapaan *papen tode* sebanyak 14 buah (28%). Pihak penyapa menyebut diri dengan *kaji* paling banyak digunakan, yaitu 36 buah (72%), dan *aku* menunjukkan pemakaian sebanyak 14 buah (28%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap ibu kandung/mertua dapat dilihat di dalam tabel berikut ini.

TABEL 2
BENTUK SAPAAN KEPADA IBU KANDUNG
MERTUA DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
<i>ina</i>	25	50	<i>kaji</i>	36	72
<i>papen tode</i>	14	28	<i>aku</i>	14	28
<i>nde</i>	11	22	<i>kaji</i>		
Jumlah	50	100		50	100

3. Sapaan terhadap Wanita yang Lebih Tua

Sapaan kekerabatan *kaka* lazim digunakan di lingkungan masyarakat Sumbawa, yaitu 18 buah (36%). Variasi sistem sapaan lainnya, seperti *ina* dipakai 15 buah (30%), *eya + nama* 5 buah (10%) sebagai keke-rapan terkecil. Penyebutan diri yang paling banyak dipakai adalah *keji* 34 buah (68%), penyebutan diri *aku* 8 buah (16%), dan menyebut nama sendiri 8 buah (16%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap wanita yang lebih tua dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 3
BENTUK SAPAAN KEPADA WANITA YANG
LEBIH TUA DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>kaka</i>	18	36	<i>Kaji</i>	34	68
<i>ina</i>	15	30	<i>aku</i>	8	16
<i>eya + nama anak I</i>	12	24	menyebut	8	16
menyebut nama anak I	5	10	nama sendiri		
Jumlah	50	100		50	100

4. Sapaan terhadap Putri Sendiri

Sapaan terhadap putri sendiri biasanya dilakukan dengan menyebut namanya. Berdasarkan data yang terkumpul, sapaan dengan menyebut nama dipakai 38 buah (76%), sapaan *naq* 12 buah (24%). Penyebutan diri yang paling sering muncul adalah *aku* 21 buah (42%), kemudian sebutan diri *bapa* 19 buah (38%), dan *kaji* 10 buah (20%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap putri sendiri dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 4
BENTUK SAPAAN KEPADA PUTRI SENDIRI
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
menyebut nama	38	76	<i>aku</i>	21	42
<i>naq</i>	12	24	<i>bapa</i>	19	38
			<i>kaji</i>	10	20
Jumlah	50	100		50	100

5. Sapaan terhadap Anak Perempuan (Bukan Anak Sendiri)

Di lingkungan masyarakat Sumbawa dikenal bentuk sapaan *duan*. Berdasarkan data yang terkumpul sapaan *duan soai* muncul 17 buah (34%). Selain itu, sapaan dilakukan dengan menyebut namanya, yaitu 33 buah (66%) persentase yang lebih tinggi. Penyebutan diri *aku* dipakai 18 buah (36%), *bapa* 21 buah (42%), dan *kaku* 11 buah (22%). Frekuensi persentase sapaan terhadap anak perempuan (bukan anak kandung) itu dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 5
BENTUK SAPAAN KEPADA ANAK PEREMPUAN
(BUKAN ANAK KANDUNG) DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
menyebut nama	33	66	<i>aku</i>	18	36
<i>duan soai</i>	17	34	<i>bapa</i>	21	42
			<i>kaku</i>	11	22
Jumlah	50	100		50	100

6. Sapaan terhadap Dua Ibu atau Lebih

Sapaan terhadap dua ibu atau lebih memiliki variasi cukup banyak. Sapaan itu antara lain, *eya* 17 buah (34%), *sia* 7 buah (14%) bentuk *kaduana* 5 buah (10%), *ina sarea* 8 buah (16%). Sementara itu, sapaan dengan *kelam* tidak muncul, sedangkan sapaan *sia serea* 5 buah (10%), *ina-ina* 8 buah (16%). Penyebutan diri yang paling banyak dipakai adalah *kaji* 17 buah (34%), kemudian *kajulin* 18 buah (36%), dan *aku* dipakai 15 buah (30%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap dua ibu atau lebih dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 6
BENTUK SAPAAN KEPADA DUA IBU ATAU
LEBIH DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
<i>eya</i>	17	34	<i>kaji</i>	17	34
<i>sia</i>	7	14	<i>kajulin</i>	18	36
<i>kaduana</i>	5	10	<i>aku</i>	15	30
<i>ina sarea</i>	8	16			
<i>kelam</i>	-	-			
<i>sia sarea</i>	5	10			
<i>ina-ina</i>	8	16			
Jumlah	50	100		50	100

7. Sapaan terhadap Bapak Kandung/Angkat

Sapaan kekerabatan bapak kandung/angkat dalam bahasa Sumbawa adalah *bapa*. Frekuensi pemakaiannya mencapai 25 buah (50%). Sapaan yang lain adalah *papin + nama cucu n I* 10 buah (20%), menyusul *uwa* 9 buah (18%), dan yang paling jarang muncul adalah sapaan *maming* 6 buah (12%). Penyebutan diri *kaji* paling sering dipakai, yaitu 33 buah (66%), kemudian penyebutan diri *ulin* 10 buah (20%), dan *aku* dipakai 7 buah (14%) frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap bapak kandung/angkat dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 7
BENTUK SAPAAN KEPADA BAPAK KANDUNG
ANGKAT DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
<i>bapa</i>	25	50	<i>kaji</i>	33	66
<i>papin</i> + nama cucu I	10	20	<i>ulin</i>	10	20
<i>uwa</i>	9	18	<i>aku</i>	7	14
<i>maming</i>	6	12			
Jumlah	50	100		50	100

8. Sapaan terhadap Bapak Mertua

Sapaan terhadap bapak mertua juga memiliki variasi yang cukup banyak. Frekuensi pemakaiannya sebagai berikut. Sapaan *abe* + *nama cucu I* adalah sapaan yang paling banyak digunakan, yaitu 15 buah (30%), disusul sapaan *pa* 9 buah (18%). Di samping itu, dipakai juga bentuk sapaan, seperti *menyebut nama* 7 buah (14%), *bapa* 5 buah (10%), *nde* + *nama* 4 buah (8%), *abe* dan *dea ode* masing-masing 3 buah (6%). Bentuk sapaan *papin* + *nama cucu I* dan *papin* + *tode*, merupakan sapaan yang paling sedikit dipakai, masing-masing 2 buah (4%). Penyebutan diri dengan *kaji* dipakai 30 buah (60%), *kajulin* 121 buah (24%), dan *aku* 8 buah (16%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap bapak mertua dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 8
BENTUK SAPAAN KEPADA BAPAK MERTUA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
<i>abe</i> + nama cucu I	15	30	<i>kaji</i>	30	60
<i>pa</i>	9	18	<i>kajulin</i>	12	24
menyebut nama	7	14	<i>aku</i>	8	16
<i>bapa</i>	5	10			
<i>abe</i> + nama	4	8			
<i>abe</i>	3	6			
<i>dea ode</i>	3	6			
<i>papin</i> + nama cucu I	2	4			
<i>papin tode</i>	2	4			
Jumlah	50	100		50	100

9. Sapaan terhadap Putra Kandung

Bentuk sapaan yang paling banyak digunakan untuk menyapa putra kandung adalah *menyebut namanya*. Frekuensi pemakaiannya mencapai 35 buah (70%). Selain itu, digunakan juga sapaan *iyek* 8 buah (16%) dan *nak* 7 buah (14%). *Bapa* adalah sebutan diri yang paling sering muncul, yaitu 31 buah (62%) dan *aku* 19 buah (38%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap putra kandung dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 9
BENTUK SAPAAN KEPADA PUTRA KANDUNG
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
menyebut nama	35	70	<i>aku</i>	31	60
<i>iyek</i>	8	16	<i>bapa</i>	19	38
<i>nak</i>	7	14			
Jumlah	50	100		50	100

10. Sapaan terhadap Anak Laki-laki (Bukan Anak Sendiri)

Anak laki-laki (bukan anak sendiri) biasanya disapa dengan menyebut *nama*. Frekuensi pemakaiannya menduduki posisi tertinggi, yaitu 25 buah (50%). Bentuk sapaan lain yang juga digunakan, *tode + nama* 9 buah (18%), keponakan dan adik masing-masing 6 buah (12%), sapaan *nak* hanya digunakan 4 buah (8%). Penyebutan diri *bapa* muncul 39 buah (78%), dan *aku* 11 buah (22%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap anak laki-laki (bukan anak kandung) dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 10
BENTUK SAPAAN KEPADA ANAK LAKI-LAKI
(BUKAN ANAK SENDIRI) DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
menyebut nama	25	50	<i>bapa</i>	39	78
<i>tonde + nama</i>	9	18	<i>aku</i>	11	22
<i>duan</i>	6	12			
<i>adi</i>	6	12			
<i>nak</i>	4	8			
Jumlah	50	100		50	100

3.3.2 Pemakaian bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Hubungan Kekerabatan, Penyapa Wanita Dewasa/Tua

Pemakaian bentuk sapaan berdasarkan variabel hubungan kekerabatan, dengan (penutur I) wanita tua dirinci berdasarkan urutan kekerabatan tertinggi. Bentuk sapaan dan sebutan diri muncul dalam variabel pada pihak pesapa dengan rincian sebagai berikut.

1. Sapaan terhadap Suami

Sapaan terhadap suami biasanya dilakukan dengan sebutan *kaka*. Sapaan itu menunjukkan persentase tertinggi, yaitu 20 buah (40%). Bentuk sapaan lain yang juga sering dipakai adalah sapaan *bapa* 16 buah (32%). Selanjutnya, sapaan dengan menyebut nama anak 8 buah (16%) dan yang penting persentase pemakaiannya adalah sapaan *bapa + nama anak* 6 buah (12%). Penyebutan diri yang paling sering dipakai adalah *aku* 21

buah (42%), menyusul kemudian *ina* 15 buah (30%) dan *kaji* 14 buah (28%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap suami dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 11
BENTUK SAPAAN KEPADA SUAMI
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
<i>kaka</i>	20	40	<i>aku</i>	21	42
<i>bapa</i>	16	32	<i>ina</i>	15	30
menyebut nama anak I	8	16	<i>kaji</i>	14	28
<i>bapa</i> + nama anak I	6	12			
Jumlah	50	100		50	100

2. Sapaan terhadap Mertua Laki-laki

Sapaan kekerabatan mertua laki-laki dalam bahasa Sumbawa adalah *bapa*. Sapaan itulah yang paling sering muncul dalam komunikasi, yaitu 13 buah (26%). Di samping sapaan *bapa*, digunakan pula bentuk sapaan lain, seperti *dea rea* 11 buah (22%), *eya* 8 buah (16%), *papin* + nama cucu I 7 buah (14%), *pua rea* 6 buah (12%), dan *abe* + nama cucu I hanya digunakan 5 buah (10%). Penyebutan diri *kaji* digunakan 35 buah (70%) dan penyebutan diri *aku* (30%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap mertua laki-laki dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 12
BENTUK SAPAAN KEPADA MERTUA LAKI-LAKI
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
<i>bapa</i>	13	26	<i>kaji</i>	35	70
<i>dea rea</i>	11	22	<i>aku</i>	15	30
<i>eya</i>	8	16			
<i>papin</i> + nama cucu I	7	14			
<i>pua rea</i>	6	12			
<i>abe</i> + nama cucu I	5	10			
Jumlah	50	100		50	100

3. Sapaan terhadap Ibu Kandung

Eya merupakan bentuk sapaan terhadap ibu kandung dalam bahasa Sumbawa. Di dalam berkomunikasi sehari-hari sapaan itulah yang paling banyak digunakan. Frekuensi pemakaiannya 11 buah (22%), menyusul kemudian sapaan *dea rea* 9 buah (18%), *ma* 8 buah (16%), *ina* 7 buah (14%), *nini* + *nama cucu I* 6 buah (12%), *pua rea* 5 buah (10%). Sapaan yang paling sedikit digunakan adalah *papin* + nama cucu I 4 buah (8%). Penyebutan diri *kaji* sebanyak 37 buah (74%) dan *aku* 13 buah (26%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap ibu kandung dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 13
BENTUK SAPAAN KEPADA IBU KANDUNG
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>eya</i>	11	22	<i>kaji</i>	37	74
<i>dea rea</i>	9	18	<i>aku</i>	13	26
<i>ma</i>	8	16			
<i>ina</i>	7	14			
<i>nini</i> + nama cucu I	6	12			
<i>pua rea</i>	5	10			
<i>papin</i> + nama cucu I	4	8			
Jumlah	50	100		50	100

4. Sapaan terhadap Putri Kandung

Putri kandung biasa disapa dengan menyebut nama. Sapaan itu menduduki posisi tertinggi, yaitu 27 buah (54%). Sapaan lain yang juga sering digunakan adalah sapaan *naq* + nama 10 buah (20%), *naq* 7 buah (14%), dan nama panggilan 6 buah (12%). Penyebutan diri yang paling banyak digunakan adalah *ina* 28 buah (44%), selanjutnya sebutan diri *aku* 19 buah (38) dan *ulin* 9 buah (18%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap putri kandung dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 14
BENTUK SAPAAN KEPADA PUTRI KANDUNG
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
menyebut nama	27	54	<i>ina</i>	22	44
<i>naq</i> + nama	10	20	<i>aku</i>	19	38
<i>naq</i>	7	14	<i>ulin</i>	9	18
menyebut nama panggilan	6	12			
Jumlah	50	100		50	100

5. Sapaan terhadap Putri Kandung

Sapaan terhadap putri kandung juga dilakukan dengan menyebut namanya. Sapaan itu memperlihatkan persentase tertinggi, yaitu 20 buah (40%). Selain itu, digunakan juga sapaan *naq* + nama 14 buah (28%), sapaan *naq* 9 buah (18%). Bentuk sapaan dengan menyebut nama panggilan hanya digunakan 7 buah (14%). *Ina* adalah penyebutan diri yang paling banyak dipakai, sebanyak 23 buah (46%), menyusul kemudian *aku* 20 buah (40%), dan *kaku* 7 buah (14%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap putri kandung dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 15
BENTUK SAPAAN KEPADA PUTRA KANDUNG
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
menyebut nama	20	40	<i>ina</i>	23	16
<i>naq</i> + nama	14	28	<i>aku</i>	20	40
<i>naq</i>	9	18	<i>kaku</i>	7	17
menyebut nama panggilan	7	14			
Jumlah	50	100		50	100

6. Sapaan terhadap Anak Kandung

Bentuk sapaan yang paling banyak digunakan adalah menyebut nama. Frekuensi pemakaiannya 19 buah (38%). Sapaan yang juga banyak digunakan adalah *naq* 16 buah (32%), menyusul *tode* + nama 15 buah (30%). Penyebutan diri yang paling banyak dipakai adalah *ina* 34 buah (68%), dan *aku* 16 buah (32%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap anak kandung dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 16
BENTUK SAPAAN KEPADA ANAK-ANAK KANDUNG
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
menyebut nama	19	38	<i>ina</i>	34	68
<i>nag</i>	16	32	<i>aku</i>	16	32
<i>tode</i> + nama	15	30			
Jumlah	50	100		50	100

7. Sapaan terhadap Ayah Kandung

Sapaan *bapa*, terhadap ayah kandung lazim digunakan di lingkungan masyarakat Sumbawa. Frekuensi pemakaiannya menduduki posisi tertinggi, yaitu 21 buah (42%). Sapaan lain yang juga sering muncul adalah *uwa* 14 buah (28%). Di samping itu, dipakai juga *abe* 9 buah (18%) dan sapaan *pak* hanya dipakai 6 buah (12%). Penyebutan diri yang paling banyak dipakai adalah menyebut nama sendiri 29 buah (58%), *kaji* 12 buah (24%), dan *aku* buah (18%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap ayah kandung dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 17
BENTUK SAPAAN KEPADA AYAH KANDUNG
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
<i>bapa</i>	21	42	menyebut nama sendiri	29	58
<i>uwa</i>	14	28	<i>kaji</i>	12	24
<i>abe</i>	9	18	<i>aku</i>	9	18
<i>pak</i>	6	12			
Jumlah	50	100		50	100

8. Sapaan terhadap Ipar Laki-laki yang Lebih Tua

Kaka adalah bentuk sapaan terhadap ipar laki-laki yang lebih tua. Sapaan itulah yang paling banyak dipakai yaitu 20 buah (40%), *ka* + nama 13 buah (26%), menyebut nama 12 buah (24%). Bentuk sapaan yang paling sedikit dipakai adalah *kak* sebanyak 5 buah (10%). Penyebutan diri *kaji* paling sering muncul, yaitu 33 buah (66%), kemudian *diri ta* 9 buah (18%), dan *aku* 8 buah (16%). Tabel di bawah ini memperlihatkan pemakaian dan persentase sapaan terhadap ipar laki-laki yang lebih tua.

TABEL 18
BENTUK SAPAAN KEPADA IPAR LAKI YANG LEBIH TUA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
<i>kaka</i>	20	40	<i>kaji</i>	33	66
<i>ka + nama</i>	13	26	<i>diri ta</i>	9	18
menyebut nama	12	24	<i>aku</i>	8	16
<i>kak</i>	5	10			
Jumlah	50	100		50	100

3.3.3 Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Hubungan Keperabatan, Penyapa Pria Remaja (Pemuda)

Kemunculan bentuk sapaan dalam variabel hubungan kekerabatan dengan penyapa pria muda (pemuda) disusun dan diurutkan berdasarkan peringkat kekerabatan tertinggi. Bentuk sapaan dan penyebutan diri yang muncul itu bergantung pada pihak pesapa dengan perincian sebagai berikut.

1. Sapaan terhadap Bapak Sendiri

Sapaan kekerabatan *bapa* paling banyak digunakan untuk menyapa bapak kandung. Frekuensi pemakaiannya mencapai 35 buah (70%). Bentuk sapaan yang lain, *pak* dipakai 8 buah (16%) *abe* dipakai 7 buah (14%). Penyebutan diri yang biasa dipakai adalah *keji* 28 buah (56%), menyebut nama sendiri 26 buah (52%), dan yang tidak muncul adalah penyebutan diri *saya*. Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap bapak kandung dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 19
BENTUK SAPAAN KEPADA BAPA KANDUNG
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
<i>bapa</i>	35	70	<i>kaji</i>	28	56
<i>pak</i>	8	16	menyebut nama	26	52
<i>abe</i>	7	14	sendiri	-	
			<i>saya</i>		
Jumlah	50	100		50	100

2. Sapaan terhadap Paman

Sapaan kekerabatan paman dalam bahasa Sumbawa adalah *Nde*, sapaan itulah yang paling sering muncul dalam komunikasi. Frekuensi pemakaiannya adalah sebagai berikut: *nde* dipakai 37 buah (74%), selanjutnya dikenal juga sapaan *dea ode* 9 buah (18%), dan *eya* 4 buah (8%). *Kaji* sebtan diri yang paling tinggi frekuensinya, yaitu 31 buah (62%), *kajulin* dipakai 11 kali (22%), dan menyebut nama sendiri dipakai 8 buah (16%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap paman dapat dilihat di dalam tabel berikut ini.

TABEL 20
BENTUK SAPAAN KEPADA PAMAN
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
<i>nde</i>	37	17	<i>kaji</i>	31	62
<i>dea ode</i>	9	18	<i>kajulin</i>	11	22
<i>eya</i>	4	8	menyebut nama	8	16
			sendiri		
Jumlah	50	100		50	100

3. Sapaan terhadap Kakak

Sapaan kekerabatan kakak yang paling tinggi frekuensi pemakaiannya adalah *papin*, sebanyak 30 buah (60%). Selain itu, dikenal juga bentuk sapaan *abe*, *soe salaki*, dan *keq*. Sapaan *abe* dipakai 9 buah (18%), *soe salaki* 7 buah (14%), dan *keq* hanya dipakai 4 buah (8%). Penyebutan diri yang paling banyak dipakai adalah *kaji* 25 buah (50%), menyebut nama sendiri dipakai 25 buah (50%), dan saya 10 buah (20%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap kakak dapat dilihat di dalam tabel berikut ini.

TABEL 21
BENTUK SAPAAN KEPADA KAKAK
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
<i>papin</i>	30	60	<i>kaji</i>	25	50
<i>abe</i>	9	18	menyebut nama	25	50
<i>soe salaki</i>	7	14	sendiri		
<i>keq</i>	4	8	<i>saya</i>		
Jumlah	50	100		50	100

4. Sapaan terhadap Kakak Laki-laki

Bentuk sapaan yang dipakai untuk menyapa kakak laki-laki adalah *ka* + nama. Frekuensi pemakaiannya menduduki posisi tertinggi, yaitu 20 buah (40%). Sapaan *kaka* termasuk sapaan yang sering muncul juga, yaitu 15 buah (30%), sapaan *kak* 9 buah (18%), dan sapaan yang menunjukkan pemakaian dengan persentase terendah adalah *kelam* 6 buah (12%). Penyebutan diri yang paling banyak muncul adalah *aku* 20 buah (40%), menyusul *kaji* 16 buah (32%), dan menyebut nama sendiri 14 buah (28%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap kakak laki-laki dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 22
BENTUK SAPAAN KEPADA KAKAK LAKI-LAKI
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>ka</i> + nama	20	40	<i>aku</i>	20	40
<i>kaka</i>	15	30	<i>kaji</i>	16	32
<i>kak</i>	9	18	menyebut nama	14	28
<i>kelam</i>	6	12	sendiri		
Jumlah	50	100		50	100

5. Sapaan terhadap Adik Kandung dan Adik Misan

Adik kandung dan adik misan biasanya disapa dengan menyebut nama. Pemakaiannya memperlihatkan persentase tertinggi, yaitu 24 buah (48%). Variasi sapaan lainnya adalah *adi* dipakai 11 buah (22%), *adi* + nama 9 buah (18%), dan *diq* hanya dipakai 6 buah (12%). Aku adalah penyebutan diri yang paling banyak dipakai, yaitu 22 buah (44%), *kaji* 21 buah (22%), dan yang paling sedikit dipakai adalah *kaku* 7 buah (14%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap adik kandung dan adik misan dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 23
BENTUK SAPAAN KEPADA ADIK KANDUNG/MISAN
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
menyebut nama	24	48	<i>aku</i>	22	44
<i>adi</i>	11	22	<i>kaji</i>	21	22
<i>adi</i> + nama	9	18	<i>kaku</i>	7	14
<i>diq</i>	6	12			
Jumlah	50	100		50	100

6. Sapaan terhadap Ibu Kandung (Sendiri)

Bentuk sapaan yang biasa dipakai adalah *ina*. Dalam tabel berikut sapaan *ina* muncul 27 buah (54%). Selain itu, dipakai juga sapaan penyebut nama 15 buah (13%), dan *maq* 8 buah (16%). Penyebutan diri yang paling banyak dipakai adalah *keji* 21 buah (42%), selanjutnya menyebut nama sendiri 15 buah (30%), dan *aku* 14 buah (28%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap ibu kandung dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 24
BENTUK SAPAAN KEPADA IBU KANDUNG
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
<i>ina</i> menyebut nama	27	54	<i>kaji</i> menyebut nama sendiri	21	42
	15	30		15	30
<i>maq</i>	8	16	aku	14	28
Jumlah	50	100		50	100

7. Sapaan terhadap Nenek

Sapaan kekerabatan terhadap nenek dalam bahasa Sumbawa didominasi oleh sapaan *papen*. Persentase pemakaiannya mencapai 32 buah (64%), selanjutnya *dea papin* muncul 10 buah (20%). Bentuk sapaan yang paling rendah persentase pemakaiannya adalah *abe* 8 buah (16%). Penyebutan diri yang paling sering muncul adalah *kaji* 23 buah (46%), *kajulin* 14 buah (28%), dan terakhir menyebut nama diri 13 buah (26%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap nenek dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 25
BENTUK SAPAAN KEPADA NENEK
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>papen</i>	32	64	<i>kaji</i>	23	46
<i>dea papen</i>	10	20	<i>kajulian</i>	14	28
<i>abe</i>	8	16	menyebut nama sendiri	13	26
Jumlah	50	100		50	100

8. Sapaan terhadap Wanita yang Sebaya dengan Neneknya

Untuk menyapa wanita yang sebaya dengan neneknya digunakan bentuk sapaan berikut. *Papen* + nama 18 buah (36%), *papen* 12 buah (24%), *pen* 8 buah (16%), *abe* 7 buah (14%), dan bentuk sapaan yang paling sedikit dipakai adalah *nene* 5 buah (10%). Penyebutan diri *aku* dipakai 25 buah (50%), menyebut nama sendiri 14 buah (28%), dan *kaji* 11 buah (22%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap wanita yang sebaya dengan neneknya dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 26
BENTUK SAPAAN KEPADA WANITA SEBAYA DENGAN
NENEKNYA DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>papen</i> + nama	18	36	<i>aku</i>	25	50
<i>papen</i>	12	24	menyebut nama sendiri	14	28
<i>pen</i>	8	16	<i>kaji</i>	11	22
<i>abe</i>	7	14			
<i>nene</i>	5	10			
Jumlah	50	100		50	100

3.3.4 Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Hubungan Keekerabatan, Penyapa Wanita Muda (Remaja Putri)

Pemakaian bentuk sapaan oleh wanita muda (pemudi) dalam variabel hubungan keekerabatan disajikan berdasarkan urutan keekerabatan tertinggi. Bentuk sapaan dan sebutan diri yang muncul dalam variabel tersebut, bergantung pada pihak yang disapa sebagaimana diuraikan pada bagian berikut ini.

1. Sapaan terhadap Bapak Sendiri

Sapaan yang paling tinggi frekuensinya adalah *bapa* 33 buah (66%). Bentuk sapaan lain adalah *pa* 17 buah (24%) dan *abe* 10 buah (20%). Penyebutan diri yang paling banyak digunakan adalah *kaji* 29 buah (58%), dan penyebutan nama sendiri 21 buah (42%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap bapak kandung dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 27
BENTUK SAPAAN KEPADA BAPAK KANDUNG
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
<i>bapa</i>	33	66	<i>kaji</i>	29	58
<i>pa</i>	17	24	menyebut nama	21	42
<i>abe</i>	10	20	sendiri		
Jumlah	50	100		50	100

2. Sapaan terhadap Paman

Wanita muda menyapa pamannya dengan sebutan *dea rea*. Frekuensi pemakaiannya menduduki posisi tertinggi, yaitu 15 buah (30%). Di samping itu, digunakan juga sapaan *nde* 13 buah (26%), *ndeku* 9 buah

(18%), dan *eya* 5 buah (10%). Penyebutan diri yang digunakan adalah *kaji* 25 buah (50%), *aku* 17 buah (34%), dan menyebut nama sendiri 8 buah (16%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap paman dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 28
BENTUK SAPAAN KEPADA PAMAN
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
<i>dea rea</i>	15	30	<i>kaji</i>	25	50
<i>nde</i>	13	26	<i>aku</i>	17	34
<i>ndeku</i>	9	18	menyebut nama	8	16
<i>paman</i>	8	16	sendiri		
<i>eya</i>	5	10			
Jumlah	50	100		50	100

3. Sapaan terhadap Kakek

Kakek biasa disapa dengan *papin* + *nama*. Frekuensi pemakaian mencapai 25 buah (50%). Bentuk sapaan lain yang juga sering muncul adalah *papin* 18 buah (36%). Sapaan yang menunjukkan pemakaian dengan persentase terendah adalah *dea papen* 7 buah (14%). Penyebutan diri yang biasa digunakan adalah *kaji*, 27 buah (54%), *aku* 15 buah (30%), dan menyebut nama sendiri 8 buah (16%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap kakek dapat dilihat di dalam tabel berikut ini.

TABEL 29
BENTUK SAPAAN KEPADA KAKEK
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>papin + nama</i>	25	50	<i>kaji</i>	27	54
<i>papin</i>	18	36	<i>aku</i>	15	30
<i>dea papen</i>	7	14	menyebut nama sendiri	8	16
Jumlah	50	100		50	100

4. Sapaan Kakak Laki dan Sepupu Laki-laki

Sapaan kekerabatan kakak laki-laki dan sepupu laki-laki adalah *ka + nama*. Frekuensi pemakaiannya 23 buah (46%). Sapaan lain yang juga digunakan, yaitu *kaka* 17 buah (34%) dan *ka haji* 10 buah (20%). Penyebutan diri *kaji* muncul 20 buah (40%), *aku* 19 buah (38%) dan menyebut nama sendiri 11 buah (22%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap kakak laki-laki dan sepupu laki-laki dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 30
BENTUK SAPAAN KEPADA KAKAK LAKI-LAKI/SEPUIPU
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>ka + nama</i>	23	46	<i>kaji</i>	20	40
<i>kaka</i>	17	34	<i>aku</i>	19	38
<i>ka haji</i>	10	20	menyebut nama sendiri	11	22
Jumlah	50	100		50	100

5. Sapaan terhadap Adik Kandung dan Adik Misan Laki-laki

Wanita muda (pemudi) menyapa adik kandung dan adik misan laki-lakinya dengan sapaan *adi* + nama. Frekuensi pemakaiannya 21 buah (42%). Sapaan lain yang juga sering muncul, yaitu menyebut nama 18 buah (36%), sapaan *adi* 11 buah (22%). Penyebutan diri *aku* muncul 20 buah (40%), *kaku* 16 buah (32%) dan *kaji* 14 buah (28%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap adik kandung dan adik misan laki-laki dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 31
BENTUK SAPAAN KEPADA ADIK KANDUNG/ADIK MISAN
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>adi</i> + nama	21	42	<i>aku</i>	20	40
menyebut nama	18	36	<i>kaku</i>	16	32
<i>adi</i>	11	22	<i>kaji</i>	14	28
Jumlah	50	100		50	100

6. Sapaan terhadap Ibu Kandung

Bentuk-bentuk sapaan terhadap ibu kandung adalah *ina*, *ema*, *ina* + nama. *Ina* termasuk sapaan yang paling sering muncul, yaitu 22 buah (44%), *ema* 12 buah (24%), dan sapaan *ina* + nama muncul 16 buah (32%). Penyebutan diri yang paling sering muncul adalah *kaji* 36 buah (72%), menyebut nama sendiri 10 buah (20%), dan *aku* muncul 4 buah (8%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap ibu kandung dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 32
BENTUK SAPAAN KEPADA IBU KANDUNG
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>ina</i>	22	44	<i>kaji</i> menyebut nama sendiri <i>aku</i>	36	44
<i>ema</i>	12	24		10	22
<i>ina + nama</i>	16	32		4	14
Jumlah	50	100		50	100

7. Sapaan terhadap Nenek

Sapaan terhadap nenek yang paling banyak digunakan adalah *papen + nama* sebanyak 21 buah (42%). Bentuk sapaan lain adalah *papen* 14 buah (28%), *papen soai* 9 buah (18%), dan sapaan yang paling rendah kemunculannya adalah *dea papen* sebanyak 6 buah (12%). Penyebutan diri bentuk *aku* muncul 29 buah (58%), dan menyebut nama sendiri 21 buah (42%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap nenek dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 23
BENTUK SAPAAN KEPADA NENEK
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>papen + nama</i>	21	42	<i>aku</i> menyebut nama sendiri	29	58
<i>papen</i>	14	28		21	42
<i>papen soai</i>	9	18			
<i>dea papen</i>	6	12			
Jumlah	50	100		50	100

8. Sapaan terhadap Kakak dan Sepupu Perempuan

Sapaan kekerabatan terhadap kakak perempuan didominasi oleh sapaan *ka* + nama. Frekuensi pemakaiannya muncul 37 buah (74%), sedangkan bentuk sapaan yang lain, *kaka* 13 buah (26%). Penyebutan diri dengan *aku* sebanyak 34 buah (68%), dan menyebut nama sendiri 15 buah (30%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap kakak dan sepupu perempuan dapat dilihat di dalam tabel berikut ini.

TABEL 34
BENTUK SAPAAN KEPADA KAKAK/SEPUPU
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
<i>ka</i> + nama	37	74	<i>aku</i>	34	68
<i>kakaadi</i>	13	26	menyebut nama sendiri	16	32
Jumlah	50	100		50	100

9. Sapaan terhadap Adik Sendiri dan Adik Misan Perempuan

Bentuk sapaan yang paling banyak digunakan untuk menyapa adik sendiri dan adik misan perempuan adalah *adi* + nama, yaitu 17 buah (34%) *adi* 14 buah (28%), menyebut nama sebanyak 13 buah (26%). Bentuk sapaan yang paling sedikit digunakan adalah *diq* 6 buah (12%). Penyebutan diri dengan menyebut nama sendiri digunakan 23 buah (46%), menyusul sebutan diri *aku* 17 buah (34%) dan sebutan diri *aku* digunakan 10 buah (20%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap adik kandung dan adik misan perempuan dapat dilihat di dalam tabel berikut ini.

TABEL 35
BENTUK SAPAAN KEPADA ADIK KANDUNG/ADIK
MISAN PEREMPUAN DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>adi</i> + nama	17	34	menyebut nama sendiri	22	46
<i>adi</i>	14	28	<i>aku</i>	17	34
menyebut nama	13	26	<i>kaku</i>	10	20
<i>diq</i>	6	12			
Jumlah	50	100		50	100

3.3.5 Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Hubungan Akrab, Penyapa Pria

Pemakaian bentuk sapaan oleh penyapa pria dalam variabel hubungan akrab disajikan berdasarkan urutan kekerapan tertinggi. Bentuk sapaan dan sebutan diri yang muncul dalam variabel hubungan akrab, tergantung pada pihak yang disapa seperti terurai pada bagian berikut ini.

1. Sapaan terhadap Teman Pria Sebaya

Teman pria disapa dengan menyebut namanya. Pemakaian sapaan menyebut nama ini memperlihatkan persentase tertinggi, yaitu 30 buah (60%) menyebut nama anak I 12 buah (24%), *sia* 6 buah (12%) dan menyebut nama ejekan hanya 2 buah (45%). *Aku* adalah sebutan diri penyapa yang paling banyak muncul, 26 buah (52%), *kaji* 16 buah (32%), dan menyebut nama sendiri 8 buah (16%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap teman pria dapat dilihat di dalam tabel berikut ini.

TABEL 36
BENTUK SAPAAN KEPADA TEMAN PRIA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
menyebut nama	30	60	<i>aku</i>	26	52
Menyebut nama anak I <i>sia</i>	12	24	<i>kaji</i>	16	32
menyebut nama ejekan	6	12	menyebut nama sendiri	8	16
<i>diq</i>	2	4			
Jumlah	50	100		50	100

2. Sapaan terhadap Pria yang Lebih Tua

Pria yang lebih tua biasanya disapa dengan *ka* + nama. Frekuensi pemakaiannya 20 buah (40%) *kaka* 10 buah (20%), *eya* + nama anak I 6 buah (12%), *ka* dan *kelam* masing-masing 4 buah (8%), *sia* dan *ka* + nama panggilan masing-masing dipakai 3 buah (6%). Sebutan diri yang paling banyak dipakai adalah *aku* 30 buah (60%), *saya* tidak muncul, *kaji* 20 buah (40%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pria yang lebih tua dapat dilihat di dalam tabel berikut ini.

TABEL 37
BENTUK SAPAAN KEPADA PRIA LEBIH TUA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>ka</i> + nama	20	40	<i>aku</i>	30	60
<i>kakak</i>	10	20	<i>saya</i>	-	-
<i>eya</i> + nama anak I	6	12	<i>kaji</i>	20	40
<i>ka</i>	4	8			
<i>kelam</i>	4	8			
<i>sia</i>	3	6			
<i>ka</i> + nama panggilan	3	6			
Jumlah	50	100		50	100

3. Sapaan terhadap Teman Pria yang Lebih muda

Sapaan terhadap teman pria yang lebih muda dilakukan dengan menyebut nama. Sapaan itu yang paling banyak muncul, yaitu 30 buah (60%). Sapaan yang lain, *adi* muncul 10 buah (20%), *diq* + nama 6 buah (12%), dengan *kelam* muncul hanya 4 buah (8%). *Kaka* adalah sebutan diri yang paling banyak muncul, yaitu 23 buah (46%), *aku* muncul 18 buah (36%), dan *kaku* 9 buah (18%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap teman pria yang lebih muda dapat dilihat di dalam tabel berikut ini.

TABEL 38
BENTUK SAPAAN KEPADA TEMAN PRIA YANG
LEBIH MUDA DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	frekuensi	%
menyebut nama	30	60	<i>kaka</i>	23	46
<i>adi</i>	10	20	<i>aku</i>	18	36
<i>diq</i> + nama	6	12	<i>kaku</i>	9	18
<i>kelam</i>	4	8			
Jumlah	50	100		50	100

4. Sapaan terhadap Pria yang Mempunyai Kedudukan atau Jabatan

Pria yang mempunyai kedudukan atau jabatan biasa disapa dengan *pa*, bisa juga disapa dengan *pa* + jabatan, *pa* + nama, *nde*, *pak*, dan *demung*. Frekuensi pemakaiannya sebagai berikut: *pa* muncul 19 buah (38%), *pa* + jabatan 11 buah (22%), *pa* + nama 9 buah (18%), *nde* 5 buah (10%), *pak* 4 buah (8%), dan *demung* hanya 2 buah (4%). Penyebutan diri *kaji* muncul 26 buah (52%) dan menyebut nama sendiri 24 buah (48%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pria yang mempunyai kedudukan atau jabatan dapat dilihat di dalam tabel berikut ini.

TABEL 39
BENTUK SAPAAN KEPADA TEMAN PRIA YANG
MEMPUNYAI KEDUDUKAN/JABATAN DAN
FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
<i>pa</i>	19	38	<i>kaji</i> menyebut nama sendiri	26	52
<i>pa</i> + jabatan	11	22		24	48
<i>pa</i> + nama	9	18			
<i>nde</i>	5	10			
<i>pak</i>	4	8			
<i>demung</i>	2	4			
Jumlah	50	100		50	100

5. Sapaan terhadap Teman Putri

Teman putri yang seusia biasa disapa dengan menyebut namanya. Frekuensi pemakaiannya menduduki posisi tertinggi, yaitu 25 buah (50%), *adi* sebanyak 20 buah (40%), dan *diq* + nama 5 buah (10%). Sebutan diri *kaku* 16 buah (32%), *kaji* 15 buah (30%), aku 10 buah (20%), dan sebutan diri dengan menyebut nama sendiri muncul 9 buah (18%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap teman putri yang seusia dapat dilihat di dalam tabel berikut ini.

TABEL 40
BENTUK SAPAAN KEPADA TEMAN PUTRI YANG SEUSIA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
menyebut nama	25	50	<i>kaku</i>	26	32
<i>adi</i>	20	40	<i>kaji</i>	15	30
<i>diq</i> + nama	5	10	aku	10	20
			menyebut nama sendiri	9	18
Jumlah	50	100		50	100

6. Sapaan terhadap Wanita yang Lebih Tua

Sapaan terhadap wanita yang lebih tua mempunyai banyak variasi. Sapaan itu antara lain, *ka* + nama sebanyak 11 buah (22%), *eya* + nama anak 10 buah (20%), *kelam* 9 buah (18%), *bibiq* 7 buah (14%), menyebut nama 6 buah (12%), dan *kaka* 7 buah (14%). Penyebutan diri yang digunakan, yaitu *aku* 33 buah (66%), menyebut nama sendiri 9 buah (18%), dan *kaji* 8 buah (16%).

TABEL 41
BENTUK SAPAAN KEPADA WANITA YANG LEBIH TUA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>ka</i> + nama	11	22	<i>aku</i>	33	66
<i>eya</i> + nama	10	20	menyebut nama sendiri	9	18
<i>kelam</i>	9	18	<i>kaji</i>	8	16
<i>bibiq</i>	7	14			
menyebut nama	6	12			
<i>kaka</i>	7	14			
Jumlah	50	100		50	100

7. Sapaan terhadap Wanita yang Lebih Muda

Bentuk sapaan yang biasa dipakai untuk menyapa wanita yang lebih muda adalah *adi*. Dalam variabel ini sapaan *adi* muncul 16 buah (32%). Variasi sistem sapaan lainnya, yaitu menyebut nama sendiri 11 buah (22%), dan *diq* 9 buah (18%). Penyebutan diri *kaji* muncul 30 buah (60%), menyebut nama sendiri 12 buah (24%), dan *kajulin* 8 buah (16%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap wanita yang lebih muda dapat dilihat di dalam tabel berikut ini.

TABEL 42
BENTUK SAPAAN KEPADA WANITA YANG LEBIH MUDA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>adi</i>	16	32	<i>kaji</i>	30	60
menyebut nama <i>sia</i>	14	28	menyebut	12	24
menyebut nama panggilan	11	22	nama sendiri	8	16
<i>diq</i>	9	18	<i>kajulin</i>		
Jumlah	50	100		50	100

8. Sapaan terhadap Wanita yang Mempunyai Kedudukan atau Jabatan Dewasa/Remaja

Untuk wanita yang mempunyai kedudukan/jabatan, digunakan sapaan *ina* + nama. Dalam variabel itu sapaan *ina* + nama muncul 13 buah (26%). Selain itu, digunakan juga sapaan *datu soai* 8 buah (16%), *ina* 13 buah (26%), *kaka* 6 buah (12%), *kaq* + nama 4 buah (8%), dan sapaan *buq* + jabatan dan menyebut nama, masing-masing 3 buah (6%). Penyebutan diri dengan menyebut nama sendiri digunakan 21 buah (42%), *kaji* 18 buah (36%) dan sebutan diri aku 11 buah (22%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap wanita yang mempunyai kedudukan atau jabatan dapat dilihat di dalam tabel berikut ini.

TABEL 43
BENTUK SAPAAN KEPADA WANITA YANG MEMPUYAI
KEDUDUKAN/JABATAN DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>ina</i> + nama	13	20	menyebut nama sendiri	21	42
<i>datu soai</i>	8	16	<i>kaji</i>	18	36
<i>ina</i>	13	26	<i>aku</i>	11	22
<i>kaka</i>	6	12			
<i>kaq</i> + nama	4	8			
<i>buq</i> + jabatan	3	6			
menyebut nama	3	6			
Jumlah	50	100		50	100

9. Sapaan terhadap Wanita yang Sudah Punya Anak

Untuk menyapa wanita yang sudah punya anak, digunakan bentuk-bentuk sapaan sebagai berikut. Sapaan *ka* + nama digunakan 9 buah (18%), *ina* + nama anak I 8 buah (16%), *kaka*, *nde*, *ina* + nama anak I, *ina*, masing-masing 6 buah (12%), dan menyebut nama hanya 9 buah (18%). Penyebutan diri *kaji* 31 buah (62%) dan *aku* 19 buah (38%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap wanita yang sudah mempunyai anak dapat dilihat di dalam tabel berikut ini.

TABEL 44
BENTUK SAPAAN KEPADA WANITA YANG SUDAH
MEMPUNYAI ANAK DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>ka + nama</i>	9	18	<i>kaji</i> <i>aku</i>	31	62
<i>Ina + nama anak I</i>	8	16		19	38
<i>kaka</i>	6	12			
<i>nde</i>	6	12			
<i>ina + nama anak I</i>	6	12			
<i>ina</i>	6	12			
menyebut nama	9	18			
Jumlah	50	100		50	100

10. Sapaan terhadap Wanita Bersuami yang Belum Punya Anak

Wanita bersuami tetapi belum mempunyai anak, disapa dengan menyebut namanya. Pemakaian sapaan itu menunjukkan persentase tertinggi, yaitu 20 buah (40%). Selain menyebut nama, dapat juga disapa dengan *kaq* 14 buah (28%), *nebangkol* 6 buah (12%), *ka + nama* 6 buah (12%), dan *ina + nama suami* 4 buah (8%). *Kaji* adalah penyebutan diri yang paling tinggi kemunculannya, yaitu 32 buah (64%), menyebut nama sendiri 10 buah (20%) dan *aku* 8 buah (16%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap wanita bersuami, belum punya anak, dapat dilihat di dalam tabel berikut ini.

TABEL 45
BENTUK SAPAAN KEPADA WANITA BERSUAMI YANG
BELUM PUNYA ANAK DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
menyebut nama	20	40	<i>kaji</i>	32	64
<i>kaq</i>	14	28	menyebut nama sendiri	10	20
<i>nebangkol</i>	13	26	<i>aku</i>	8	16
<i>ka</i> + nama	6	12			
<i>ina</i> + nama suami	6	12			
<i>buq</i> + jabatan	4	8			
Jumlah	50	100		50	100

3.3.6 Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Akrab, Penyapa Wanita Dewasa

Pemakaian bentuk sapaan oleh penyapa wanita dalam variabel hubungan akrab diberikan berdasarkan urutan kekerapan tertinggi. Bentuk sapaan dan penyebutan diri yang muncul bergantung pada pihak yang disapa seperti terlihat pada uraian berikut ini.

1. Sapaan terhadap Teman Wanita Sebaya

Bentuk sapaan yang digunakan adalah menyebut nama 21 buah (42%), *naq* + nama 19 buah (38%), dan *dengan soai* 10 buah (20%). Penyebutan diri yang digunakan adalah menyebut nama sendiri 21 buah (42%), *aku* 15 buah (30%), dan *kaji* 14 buah (28%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap teman wanita dapat dilihat di dalam tabel berikut ini.

TABEL 46
BENTUK SAPAAN KEPADA TEMAN WANITA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
menyebut nama	21	42	menyebut nama sendiri	21	42
<i>naq</i> + nama	19	38	<i>aku</i>	15	30
<i>dengan soai</i>	10	20	<i>kaji</i>	14	28
Jumlah	50	100		50	100

2. Sapaan terhadap Teman Wanita yang Lebih Tua

Teman wanita yang lebih tua biasanya disapa dengan *ka* + nama. Frekuensi pemakaiannya menduduki posisi tertinggi, yaitu 26 buah (52%). Selain itu, digunakan juga *kaka* 14 buah (28%), *kaka* + nama 6 buah (12%), dan *ina* hanya digunakan 4 buah (8%). Penyebutan diri yang paling banyak muncul adalah *aku* 27 buah (54%) dan menyebut nama sendiri 23 buah (46%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap teman wanita yang lebih tua dapat dilihat tabel berikut ini.

TABEL 47
BENTUK SAPAAN KEPADA WANITA YANG LEBIH TUA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
<i>ka</i> + nama	26	52	Aku	27	54
<i>kaka</i>	14	28	menyebut	23	46
<i>kaka</i> + nama	6	12	nama sendiri		
<i>ina</i>	4	8			
Jumlah	50	100		50	100

3. Sapaan terhadap Wanita Bangsawan

Untuk menyapa wanita bangsawan dipakai bentuk sapaan sebagai berikut. Sapaan *lala* + nama 12 buah (24%), gelar bangsawan + nama 8 buah (16%), *daeng* + nama 7 buah (14%), *kelam* 6 buah (12%), *kaq* + nama 5 buah (10%), menyebut nama 4 buah (8%), dan *ina datu* hanya digunakan 2 buah (4%). Sebutan diri *kajulin* digunakan 28 buah (56%), *kaji* 12 buah (24%), dan *aku* 10 buah (20%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap wanita bangsawan dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 48
BENTUK SAPAAN KEPADA WANITA BANGSAWAN
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
<i>lala</i> + nama	12	24	<i>kajulin</i>	28	56
gelar bangsawan + nama	8	16	<i>kaji</i>	12	24
<i>daeng</i> + nama	7	14	<i>aku</i>	10	20
<i>kelam</i>	6	12			
<i>kaq</i> + nama	5	10			
menyebut nama	4	8			
<i>lala</i>	3	6			
<i>ina daeng</i>	3	6			
<i>ina datu</i>	2	4			
Jumlah	50	100		50	100

4. Sapaan terhadap Wanita yang Mempunyai Jabatan Atau Terpandang

Bentuk sapaan terhadap wanita yang mempunyai jabatan atau terpandang yang paling banyak digunakan adalah *ina*. Frekuensi pemakaiannya *ina* 19 buah (38%). Selain itu, *kaq* + nama 10 buah (20%), *ina*

+ jabatan dan *bu* + jabatan masing-masing 5 buah (10%), *bu* dan *ina* masing-masing 4 buah (8%), dan menyebut nama yang paling sedikit digunakan, yaitu 3 buah (6%). Penyebutan diri, *aku* digunakan 31 buah (62%) dan *kaji* 19 buah (38%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap wanita yang mempunyai jabatan atau terpandang dapat dilihat di dalam tabel berikut ini.

TABEL 49
BENTUK SAPAAN KEPADA WANITA YANG MEMPUNYAI
JABATAN DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
<i>ina</i>	19	38	<i>aku</i>	31	62
<i>kak</i> + nama	10	20	<i>kaji</i>	19	38
<i>ina</i> + jabatan	5	10			
<i>bu</i> + jabatan	5	10			
<i>bu</i>	4	8			
<i>ina</i> + nama	4	8			
menyebut nama	3	6			
Jumlah	50	100		50	100

5. Sapaan terhadap Teman Pria Sebaya

Teman pria yang sudah akrab biasanya disapa dengan menyebut namanya. Sapaan itulah yang paling sering muncul, yaitu 21 buah (42%), disusul *kaka* 19 buah (38%), *adi* 6 buah (12%), dan *diq* 4 buah (8%). *Kaji* adalah penyebutan diri yang paling banyak, yaitu 35 buah (70%), disusul *aku* 15 buah (30%), Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap teman pria dapat dilihat di dalam tabel berikut ini.

TABEL 50
BENTUK SAPAAN KEPADA TEMAN PRIA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
menyebut nama	21	42	saya aku	35 15	70 30
<i>kaka</i>	19	38			
<i>adi</i>	6	12			
<i>diq</i>	4	8			
Jumlah	50	100		50	100

6. Sapaan terhadap Teman Pria yang Lebih Muda

Teman pria yang lebih muda biasanya disapa dengan menyebut namanya. Frekuensi pemakaiannya menduduki posisi tertinggi, yaitu 31 buah (62%). Selain itu, digunakan juga bentuk sapaan, seperti *adi* 13 buah (26%), *diq* 5 buah (10%), dan *kau* hanya digunakan 1 buah (2%). Penyebutan diri yang paling banyak dipakai adalah *kaji* 28 buah (56%), *kajulin* 13 buah (26%), dan *aku* 9 buah (18%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap teman pria yang lebih muda dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 51
BENTUK SAPAAN KEPADA TEMAN PRIA YANG LEBIH MUDA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
menyebut nama	31	62	<i>kaji</i> <i>kajulin</i> aku	28 13 9	56 26 18
<i>adi</i>	13	26			
<i>diq</i>	5	10			
kau	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

7. Sapaan terhadap Teman Pria yang Lebih Tua

Sapaan terhadap teman yang lebih tua memiliki variasi cukup banyak. Sapaan itu antara lain, *kaq* + nama muncul 26 buah (32%), *kaka* 15 buah (30%), *pa* + nama 5 buah (10%). Selanjutnya *eya* + nama anak I dan *sia* digunakan masing-masing 2 buah (4%). Sebutan diri dengan menyebut nama sendiri digunakan 26 buah (52%), *kaji* 15 buah (30%) dan *aku* 9 buah (18%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap teman pria yang lebih tua dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 52
BENTUK SAPAAN KEPADA TEMAN PRIA YANG LEBIH TUA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>kak</i> + nama	20	40	menyebut nama	26	52
<i>kaka</i>	21	42	sendiri	15	30
<i>pa</i> '	5	10	<i>kaji</i>	9	18
<i>eya</i> + nama anak I	2	4	<i>aku</i>		
<i>sia</i>	2	4			
Jumlah	50	100		50	100

8. Sapaan terhadap Pria yang Memiliki Kedudukan atau Jabatan

Pria yang memiliki kedudukan atau jabatan, biasanya disapa *pa*'. Sapaan *pa* itu muncul 16 buah (32%). Sapaan lain yang juga sering dipakai adalah *pa* + jabatan 14 buah (28%), dan *bapa* hanya dipakai 4 buah (8%). Penyebutan diri menyebut nama sendiri 22 buah (44%), *aku* 18 buah (36%), dan *kaji* 10 buah (20%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pria yang memiliki kedudukan atau jabatan dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 53
BENTUK SAPAAN KEPADA PRIA YANG MEMILIKI
KEDUDUKAN/JABATAN DAN FREKUENSI
PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%	
<i>pa</i>	16	32	menyebut nama sendiri	22	44	
<i>pa</i> + jabatan						
<i>bapa</i> + nama	14	28	aku	18	36	
<i>nde</i>	10	20	<i>kaji</i>	10	20	
<i>bapa</i>	6	12				
	4	8				
Jumlah	50	100		50	100	

9. Sapaan terhadap Pria Beristri, Belum Punya Anak

Untuk menyapa pria beristri, tetapi belum punya anak digunakan bentuk sapaan, seperti *pa'* + nama 30 buah (60%), *kaq* + nama 6 buah (12%). Selanjutnya, sapaan *nde* dan *sia* masing-masing 5 buah (10%), dan sapaan *pa'* hanya digunakan 4 buah (8%). Sebutan diri yang paling banyak digunakan adalah *aku* 20 buah (40%), kemudian menyebut nama sendiri 18 buah (36%), dan *kaji* digunakan 12 buah (24%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pria beristri, tetapi belum mempunyai anak dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 54
BENTUK SAPAAN KEPADA PRIA BERISTRI YANG BELUM
PUNYA ANAK DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
<i>pa</i> + nama	30	60	aku	20	40
<i>kaq</i> + nama	6	12	menyebut nama sendiri	18	36
<i>nde</i>	5	10	<i>kaji</i>	12	24
<i>sia</i>	5	10			
<i>pa'</i>	4	8			
Jumlah	50	100		50	100

10. Sapaan terhadap Pria Beristri yang Sudah Punya Anak

Sapaan *pa* + nama anak I lazim digunakan untuk menyapa pria beristri yang sudah punya anak. Pemakaiannya memperlihatkan persentase tertinggi, yaitu 20 buah (40%). Variasi bentuk sapaan lainnya, ialah *bapa* 8 buah (16%), *pa'* + nama 7 buah (14%), *kaq* + nama 6 buah (12%), *nde* + nama 5 buah (10%). Bentuk sapaan yang frekuensi pemakaiannya terendah adalah *uwa* + nama anak I 4 buah (8%). Sebutan diri *aku* dan menyebut nama sendiri masing-masing 19 buah (38%), dan *kaji* 12 buah (24%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pria beristri yang sudah punya anak dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 55
BENTUK SAPAAN KEPADA PRIA BERISTRI YANG SUDAH
PUNYA ANAK DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>pa</i> + nama anak I	20	40	<i>aku</i> menyebut nama sendiri	19	38
<i>baoa</i>	8	16		19	38
<i>pa</i> + nama	7	14	<i>kaji</i>	12	24
<i>kaq</i> + nama	6	12			
<i>nde</i> + nama	5	10			
<i>uwa</i> + nama anak I	4	8			
Jumlah	50	100		50	100

3.3.7 Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Hubungan Takakrab, Penyapa Pria

Bentuk sapaan yang digunakan oleh penyapa pria dalam variabel hubungan takakrab diuraikan berdasarkan kekerapan tertinggi. Bentuk sapaan dan bentuk penyebutan diri dalam menyapa tergantung pada pihak yang disapa seperti terlihat pada uraian berikut.

1. Sapaan terhadap Pria yang Belum Dikenal

Sia adalah bentuk sapaan terhadap pria yang belum dikenal. Sapaan *sia* itulah yang paling banyak muncul dalam komunikasi mereka, yaitu 19 buah (38%). Selain itu, digunakan juga bentuk sapaan, seperti *diri ka* 7 buah (14%), *pa* muncul dengan persentase tinggi, yaitu 11 buah (22%) dibandingkan dengan sapaan *dengan* 6 buah (12%), *sanakku* 4 buah (8%), dan sapaan yang paling jarang muncul adalah *bangkol* 3 buah (6%). *Kaji* adalah sebutan diri yang paling banyak digunakan, yaitu 31 buah (62%), kemudian *aku* 12 buah (24%), dan menyebut nama sendiri 7 buah (14%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pria yang belum dikenal dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 56
BENTUK SAPAAN KEPADA PRIA YANG BELUM DIKENAL
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
<i>sia</i>	19	38	<i>kaji</i>	31	62
<i>diri ka</i>	7	14	<i>aku</i>	12	24
<i>pa</i>	11	22	menyebut nama sendiri	7	14
<i>dengan</i>	6	12			
<i>sanakku</i>	4	8			
<i>bangkol</i>	3	6			
Jumlah	50	100		50	100

2. Sapaan terhadap Pria yang Lebih Tua

Sapaan terhadap pria yang lebih tua, memiliki beberapa variasi, antara lain, *sia* 13 buah (26%), *diri ka* dan *pa* masing-masing 7 buah (14%), dan *saya* 9 buah (18%), *nde* 11 buah (22%). Di samping itu, *kelam* 5 buah (10%), *dengan* 4 buah (8%), dan *kaka* 3 buah (6%). Penyebutan diri penyapa dengan *aku* 31 buah (62%), *kaji* 10 buah (20%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pria yang lebih tua dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 57
BENTUK SAPAAN KEPADA PRIA YANG LEBIH TUA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>sia</i>	13	24	aku	31	62
<i>diri ka</i>	7	14	<i>kaji</i>	10	20
<i>pa'</i>	7	14	saya	9	18
<i>nde</i>	11	22			
<i>kelam</i>	5	10			
<i>dengan</i>	4	8			
<i>kaka</i>	3	6			
Jumlah	50	100		50	100

3. Sapaan terhadap Pria yang Memiliki Kedudukan atau Jabatan
 Sapaan pria yang menduduki kedudukan atau jabatan adalah *pa*. Pemakaian sapaan *pa'* itu memperlihatkan persentase tertinggi, yaitu 20 buah (40%). Bentuk sapaan lain yang termasuk sering adalah *bapa* 15 buah (30%). Selain itu, digunakan juga sapaan *pa* + jabatan 5 buah (10%), *pa* + nama 7 buah (14%), dan *nde* 3 buah (6%). Penyebutan diri dengan *kajulin* 23 buah (46%), aku 19 buah (38%), dan *kaji* 8 buah (16%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pria yang memiliki kedudukan atau jabatan dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 58
BENTUK SAPAAN KEPADA PRIA YANG MEMILIKI
KEDUDUKAN ATAU JABATAN DAN FREKUENSI
PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>pa'</i>	20	40	<i>kajulin</i>	23	46
<i>bapa</i>	15	30	<i>aku</i>	19	38
<i>pa'</i> + jabatan	5	10	<i>kaji</i>	8	16
<i>nde</i> + nama	7	14			
<i>nde</i>	3	6			
Jumlah	50	100		50	100

4. Sapaan terhadap Pria yang Lebih Muda

Pria yang lebih muda dan belum dikenal biasanya disapa dengan *adi*. Frekuensi pemakaiannya mencapai 29 buah (58%). *Kau* termasuk sapaan yang juga sering muncul, yaitu 15 buah (30%), dan sapaan yang paling sedikit dipakai adalah *diq* 6 buah (12%). Penyebutan diri yang paling banyak digunakan adalah *aku* 33 buah (66%), kemudian *kaji* 9 buah (18%), dan *kami* 8 buah (16%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap pria yang lebih muda dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 59
BENTUK SAPAAN KEPADA PRIA YANG LEBIH MUDA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>adi</i>	29	58	<i>aku</i>	33	66
<i>kau</i>	15	30	<i>kaji</i>	9	18
<i>diq</i>	6	12	<i>kami</i>	8	16

5. Sapaan terhadap Wanita Seusia

Untuk menyapa wanita usia yang belum dikenal digunakan bentuk sapaan sebagai berikut. *Ina* digunakan 9 buah (18%), *emba* 8 buah (16%), dengan 7 buah (14%), *adi* dan *sia* masing-masing digunakan 6 buah (12%). Selanjutnya sapaan *sanak sowai* dan menyebut nama digunakan 5 buah (10%), dan *dadara* hanya digunakan 4 buah (8%). Penyebutan diri aku digunakan 27 buah (54%), *kaku* 18 buah (36%), dan menyebut nama sendiri 5 buah (10%). Frekuensi pemakaian dan persentase sapaan terhadap wanita usia dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 60
BENTUK SAPAAN KEPADA WANITA SEUSIA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>ina</i>	9	18	<i>aku</i>	27	54
<i>emba</i>	8	16	<i>kaku</i>	18	36
<i>dengan</i>	7	14	menyebut nama	5	10
<i>adi</i>	6	12	sendiri		
<i>sia</i>	6	12			
<i>sanak sowai</i>	5	10			
menyebut nama	5	10			
<i>dadara</i>	4	8			
Jumlah	50	100		50	100

6. Sapaan terhadap Wanita yang Lebih Tua

Bentuk sapaan yang paling banyak digunakan untuk menyapa wanita yang lebih tua adalah *kaka*. Frekuensi pemakaiannya mencapai 24 buah (48%). Selain itu, sapaan *ina* 14 buah (28%), *sia* 9 buah (18%), dan *ka* hanya digunakan 3 buah (6%). Sebutan diri yang paling banyak

digunakan adalah *kaji* 25 buah (50%), *aku* 20 buah (40%), dan menyebut nama sendiri 5 buah (10%). Tabel berikut ini memperlihatkan frekuensi persentase dan pemakaian sapaan terhadap wanita yang lebih tua.

TABEL 61
BENTUK SAPAAN KEPADA WANITA YANG LEBIH TUA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>kaka</i>	24	48	<i>kaji</i>	25	50
<i>ina</i>	14	28	<i>aku</i>	20	40
<i>sia</i>	9	18	menyebut nama	5	10
<i>ka</i>	3	6	sendiri		
Jumlah	50	100		50	100

7. Sapaan terhadap Wanita yang Memiliki Kedudukan atau Jabatan

Wanita yang mempunyai kedudukan atau jabatan biasanya disapa dengan *ina*. Sapaan itu muncul 26 buah (32%). Selain *ina* digunakan juga *ina* + jabatan 8 buah (16%), *ina* + nama 12 buah (24%), dan *eya 4 buah* (8%). Penyebutan diri *aku* 21 buah (42%), *kaji* 18 buah (36%), dan menyebut nama sendiri 11 buah (22%). Frekuensi persentase dan pemakaian sapaan terhadap wanita yang memiliki kedudukan atau jabatan dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 62
BENTUK SAPAAN KEPADA WANITA YANG MEMILIKI
KEDUDUKAN/JABATAN DAN FREKUENSI
PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>ina</i>	26	36	<i>aku</i> <i>kaji</i> menyebut nama sendiri	21	42
<i>ina + jabatan</i>	8	16		18	36
<i>ina + nama</i>	12	24		11	22
<i>eya</i>	4	8			
Jumlah	50	100		50	100

8. Sapaan terhadap Wanita yang Lebih Muda

Dalam hubungan takakrab wanita yang lebih muda disapa dengan *adi*, *naq*, dan *diq*. Berdasarkan data yang terkumpul, sapaan yang paling banyak muncul adalah *adi* 29 buah (58%), kemudian *naq* 11 buah (22%), dan sapaan yang paling rendah muncul adalah *diq* 10 buah (20%). Penyebutan diri dipakai adalah *kaku* 19 buah (38%), *aku* 16 buah (32%), dan *kajulin* 15 buah (30%). Frekuensi persentase dan pemakaian sapaan terhadap wanita yang lebih muda dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 63
BENTUK SAPAAN KEPADA WANITA YANG LEBIH MUDA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>adi</i>	29	58	<i>kaku</i> <i>aku</i> <i>kajulin</i>	19	38
<i>naq</i>	11	22		16	32
<i>dik</i>	10	20		15	30
Jumlah	50	100		50	100

3.3.8 Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Hubungan Takakrab (Belum Dikenal), Penyapa Wanita

Bentuk sapaan yang dipakai oleh penyapa wanita, baik tua maupun muda dalam variabel hubungan tatakrab diurutkan berdasarkan kekerapan tertinggi. Bentuk sapaan dan penyebutan diri yang muncul bergantung pada pihak yang disapa seperti yang terlihat pada bagian berikut ini.

1. Sapaan terhadap Wanita Seusia

Dengan adalah bentuk sapaan yang digunakan oleh penyapa wanita kepada wanita seusia yang belum dikenal (takakrab). Pemakaiannya memperlihatkan persentase tertinggi, yaitu 23 buah (46%). Variasi bentuk sapaan lainnya, yaitu *sanak sowai* muncul 7 buah (14%), *kau* 5 buah (10%), *sia* 4 buah (8%), *adi* 3 buah (6%). Selanjutnya, *ina* dan *ka* digunakan 4 buah (8%). Bentuk sapaan dengan persentase terendah yaitu *dadara*, 4 buah (8%). Penyebutan diri dengan persentase tertinggi adalah *aku* 40 buah (80%), *kaji* 7 buah (14%), *kaku* 2 buah (4%), dan *kajulin* hanya 1 buah (2%). Frekuensi persentase dan pemakaian sapaan terhadap wanita seusia dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 64
BENTUK SAPAAN KEPADA WANITA SEUSIA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>dengan</i>	23	46	<i>aku</i>	40	80
<i>sanak sowai</i>	7	14	<i>kaji</i>	7	14
<i>kau dengan</i>	5	10	<i>kaku</i>	2	4
<i>sia</i>	4	8	<i>kajulin</i>	1	2
<i>adi</i>	3	6			
<i>ina</i>	2	4			
<i>ka</i>	2	4			
<i>dadara</i>	4	8			
Jumlah	50	100		50	100

2. Sapaan terhadap Wanita yang Lebih Tua

Wanita yang lebih tua yang belum dikenal disapa dengan *kaka*. Frekuensi pemakaiannya mencapai 25 buah (50%). Selain itu, digunakan juga sapaan *ka' soai* 7 buah (14%), *ka'* 6 buah (12%), *sia* 5 buah (10%), *ina* 3 buah (6%), *bibi* 2 buah (4%). Sapaan yang paling jarang muncul adalah *kelam* 1 buah (2%) dan *side* juga 1 buah (2%). *Kaji* adalah penyebutan diri yang paling banyak digunakan, yaitu 34 buah (68%), *aku* 12 buah (24%), *diriku* 4 buah (8%). Frekuensi persentase dan pemakaian sapaan terhadap wanita yang lebih tua dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 65
BENTUK SAPAAN KEPADA WANITA YANG LEBIH TUA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
<i>kaka</i>	25	50	<i>kaji</i> <i>aku</i> <i>diriku</i>	34	68
<i>ka' soai</i>	7	14		12	24
<i>ka</i>	6	12		4	8
<i>sia</i>	5	10			
<i>ina</i>	3	6			
<i>bibi</i>	2	4			
<i>kelam</i>	1	2			
<i>side</i>	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

3. Sapaan terhadap Wanita yang Lebih Muda

Sapaan yang paling banyak digunakan untuk menyapa wanita yang lebih muda adalah *adi* 43 buah (86%), *diq* 2 buah (4%), dan *kau* hanya digunakan 1 buah (2%). Penyebutan diri yang paling banyak digunakan adalah *aku*, yaitu 46 buah (92%), *kaji* dan menyebut nama sendiri masing-masing digunakan 2 buah (4%). Frekuensi persentase dan pemakaian terhadap wanita yang lebih muda dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 66
BENTUK SAPAAN KEPADA WANITA YANG LEBIH MUDA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
<i>adi</i>	43	86	aku	46	92
<i>dadara</i>	4	8	<i>kaji</i>	2	4
<i>diq</i>	2	4	menyebut nama	2	4
kau	1	2	sendiri		
Jumlah	50	100		50	100

4. Sapaan terhadap Wanita yang Memiliki Kedudukan atau Jabatan

Dalam hubungan takakrab, penyapa wanita menyapa wanita yang memiliki kedudukan atau jabatan dengan bentuk sapaan, seperti *ina* 16 buah (32%), *ina* + nama 5 buah (10%), *eya* + nama 5 buah (10%), dan *eya* + jabatan 1 buah (2%). Penyebutan diri *kaji* 30 buah (60%), *aku* dan *saya* 10 buah (20%). Frekuensi persentase dan pemakaian terhadap wanita yang memiliki kedudukan atau jabatan dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 67
BENTUK SAPAAN KEPADA WANITA YANG MEMILIKI
KEDUDUKAN/JABATAN DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
<i>ina</i>	68	32	<i>kaji</i>	30	60
<i>ina</i> + jabatan	14	28	aku	10	20
<i>ina</i> + nama anak I	9	18	saya	10	20
<i>ina</i> + nama	5	10			
<i>eya</i> + nama	5	10			
<i>eya</i> + jabatan	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

5. Sapaan terhadap Pria Seusia

Dengan merupakan sapaan yang paling banyak digunakan, yaitu 17 buah (34%), selanjutnya *kaka* 11 buah (22%), *sanak salaki* 10 buah (20%), *kau* 5 buah (10%) dan *sia* 2 buah (4%). Selain itu digunakan juga sapaan menyebut nama 2 buah (4%) dan *diri ka* 3 buah (6%). Penyebutan diri yang digunakan, *aku* 30 buah (60%), *kaji* 13 buah (26%), dan menyebut nama sendiri 7 buah (14%). Frekuensi persentase dan pemakaian terhadap pria seusia dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 68
BENTUK SAPAAN KEPADA PRIA SEUSIA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>dengan</i>	17	34	aku	30	60
<i>kaka</i>	11	22	<i>kaji</i>	13	26
<i>sanak salaki</i>	10	20	menyebut	7	14
kau	5	10	nama		
<i>sia</i>	2	4	sendiri		
menyebut nama	2	4			
<i>diri ka</i>	3	6			
Jumlah	50	100		50	100

6. Sapaan terhadap Pria yang Lebih Muda

Sia adalah bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa pria yang lebih tua. Pemakaian sapaan itu memperlihatkan persentase tertinggi, yaitu 31 buah (62%). Selain sapaan *sia* digunakan juga *kaka* 10 buah (20%), dan *bapa* 9 buah (18%). *Kaji* termasuk ebutan diri yang paling banyak digunakan, yaitu 32 buah (64%), disusul oleh *aku* 13 buah (26%), dan menyebut nama sendiri 5 buah (10%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pria yang lebih tua dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 69
BENTUK SAPAAN KEPADA PRIA YANG LEBIH TUA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
<i>sia</i>	9	18	<i>kaji</i>	32	64
<i>kaka</i>	8	16	aku	13	26
<i>bapa</i>	7	14	menyebut nama sendiri	5	10
Jumlah	50	100		50	100

7. Sapaan terhadap Pria yang Memiliki Kedudukan/Jabatan

Dalam variabel takakrab, penyapa wanita menyapa pria yang memiliki kedudukan atau jabatan terpancang di masyarakat dengan sapaan *bapa* dan *bapa* + jabatan. Sapaan *bapa* muncul 32 buah (64%) dan *bapa* + jabatan 18 buah (36%). Penyebutan diri yang muncul adalah *kaji* 42 buah (84%), *diri* 5 buah (10%) dan *aku* 3 buah (6%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pria yang memiliki kedudukan atau jabatan dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 70
BENTUK SAPAAN KEPADA PRIA YANG MEMILIKI
KEDUDUKAN/JABATAN DAN FREKUENSI
PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
<i>bapa</i>	32	64	<i>kaji</i>	42	84
<i>bapa + jabatan</i>	18	36	<i>diri ta</i>	5	10
<i>dengan</i>	7	14	<i>aku</i>	3	6
<i>adi</i>	6	12			
<i>sia</i>	6	12			
<i>sanak sowai</i>	5	10			
menyebut nama	5	10			
<i>dadara</i>	4	8			
Jumlah	50	100		50	100

8. Sapaan terhadap Pria yang Lebih Muda

Bentuk sapaan yang paling banyak digunakan untuk menyapa pria yang lebih muda yang belum dikenal adalah *adi*. Frekuensi pemakaiannya mencapai 43 buah (86%). Selain itu, digunakan juga sapaan *diq* 6 buah (12%) dan *kau* hanya digunakan 1 buah (2%). *Aku* adalah penyebutan diri yang paling banyak digunakan, 48 buah (96%), *kaka* hanya 2 buah (4%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pria yang lebih muda dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 71
BENTUK SAPAAN KEPADA PRIA YANG LEBIH MUDA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
<i>adi</i>	43	86	<i>aku</i>	48	96
<i>diq</i>	6	12	<i>kaka</i>	2	4
<i>kau</i>	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

3.3.9 Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Situasi dan Tempat Resmi, Penyapa Pria

Bentuk sapaan yang dipakai oleh penyapa pria dalam variabel situasi dan tempat resmi diurutkan berdasarkan kekerapan tertinggi. Bentuk sapaan dan penyebut diri yang muncul bergantung pada pihak yang disapa seperti uraian berikut ini.

1. Sapaan terhadap Pegawai Pria yang Lebih Tua

Sapaan pegawai pria yang lebih tua pada jam kerja adalah *bapa*. Sapaan *bapa* itulah yang paling sering muncul dalam komunikasi mereka, yaitu 30 buah (60%). Sapaan lain yang juga sering muncul adalah *pa* + nama 13 buah (26%). selain itu, digunakan juga sapaan *pa* 5 buah (10%), sapaan *kaka* dan *pak* masing-masing 1 buah (2%). Untuk penyebutan diri digunakan, *kaji* 32 buah (64%), *kajulin* 16 buah (32%), dan *aku* 2 buah (4%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pegawai pria yang lebih tua dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 72
BENTUK SAPAAN KEPADA PRIA YANG LEBIH TUA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>bapa</i>	30	60	<i>kaji</i>	32	64
<i>pa + nama</i>	13	26	<i>kajulin</i>	16	32
<i>pa</i>	1	10	<i>aku</i>	2	4
<i>kaka</i>	5	2			
<i>pak</i>	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

2. Sapaan terhadap Pejabat Pria

Pada jam kerja, pejabat pria biasanya disapa dengan *pa*. Sapaan *pa* itu memperlihatkan persentase tertinggi, yaitu 22 buah (44%). Selain sapaan *pa* dapat juga disapa dengan *pa + jabatan* 10 buah (20%), *pa + nama* 8 buah (16%), *bapa* 6 buah (12%), *bapa + klian* 2 buah (4%), dan *pak + jabatan* 2 buah (4%). Penyebutan diri dengan persentase tertinggi adalah *kaji* 32 buah (64%), disusul oleh *kajulin* 17 buah (34%), dan *aku* hanya 1 buah (2%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pejabat pria dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 73
BENTUK SAPAAN KEPADA PEJABAT PRIA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
<i>pa</i>	22	24	<i>kaji</i>	32	64
<i>pa</i> + jabatan	10	20	<i>kajulin</i>	17	34
<i>pa</i> + nama	8	16	aku	1	2
<i>bapa</i>	6	12			
<i>bapa</i> + <i>klian</i>	2	4			
<i>pak</i> + jabatan	2	4			
Jumlah	50	100		50	100

3. Sapaan terhadap Pria Seusia

Pegawai laki-laki di kantor disapa dengan sapaan *pa* + nama. Sapaan *pa* + nama ini paling banyak digunakan, yaitu 41 buah (82%). Sapaan lain yang juga digunakan *nde* 5 buah (10%), menyebut nama 3 buah (6%), dan *pak* hanya digunakan 1 buah (2%). *Aku* adalah menyebut diri yang paling banyak digunakan, yaitu 24 buah (48%), *kaji* digunakan 18 buah (36%), dan *kajulin* 8 buah (16%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pegawai pria usia dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 74
BENTUK SAPAAN KEPADA PEGAWAI PRIA
YANG LEBIH SEUSIA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
<i>pa + nama</i>	41	82	<i>aku</i>	24	48
<i>nde</i>	5	10	<i>kaji</i>	18	36
menyebut nama	3	6	<i>kajulin</i>	8	16
<i>pak</i>	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

4. Sapaan terhadap Pemuka Masyarakat

Di tempat pertemuan, pemuka masyarakat disapa dengan *pa + jabatan* 18 buah (36%). Selain itu, dapat juga disapa dengan *pa + nama* 14 buah (28%), *pa* 12 buah (24%), *kaji + nama* 5 buah (10%). Penyebutan diri yang paling banyak digunakan adalah *kaji*, yaitu 35 buah (70%), kemudian *kajulin* 12 buah (24%), dan *aku* 3 buah (6%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pemuka masyarakat dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 75
BENTUK SAPAAN KEPADA PEMUKA MASYARAKAT
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
<i>pa</i> + jabatan	18	36	<i>kaji</i>	35	70
<i>pa</i> + nama	14	28	<i>kajulin</i>	12	24
<i>pa</i>	12	24	aku	3	6
<i>kaji</i> + nama	5	10			
<i>pa</i> + haji	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

5. Sapaan terhadap Teman Pria

Sapaan terhadap teman pria di tempat pertemuan dilakukan dengan menyebut nama. Frekuensi pemakaiannya menduduki posisi tertinggi, yaitu 27 buah (54%). Sapaan yang sering muncul adalah *pa* + nama 13 buah (26%), menyusul sapaan *para sarea* 8 buah (16%). Sapaan dengan persentase terendah adalah *bapa-bapa* dan *dengan* masing-masing 1 buah (2%). Penyebutan diri yang digunakan, *aku* 32 buah (64%), *kaji* 9 buah (18%), *kajulin* 9 buah (18%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap teman pria dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 76
BENTUK SAPAAN KEPADA TEMAN PRIA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
<i>menyebut nama</i>	27	54	<i>aku</i>	32	64
<i>pa + nama</i>	13	26	<i>kaji</i>	9	18
<i>para sarea</i>	8	16	<i>kajulin</i>	9	18
<i>bapa-bapa</i>	1	2			
<i>dengan</i>	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

6. Sapaan terhadap Teman Pria Seusia

Teman pria seusia, di tempat sembahyang, biasanya disapa dengan menyebut nama. Sapaan dengan menyebut nama inilah yang paling banyak muncul, yaitu 35 buah (70%). Sapaan yang lain, *pa + nama* digunakan 8 buah (16%), *sanak* 7 buah (14%). *Aku* adalah penyebutan diri yang muncul paling banyak, yaitu 41 buah (82%), kemudian *kaku* 5 buah (10%), *kaji* 2 buah (4%). Sebutan diri menyebut nama sendiri hanya 2 buah (4%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap teman pria seusia dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 77
BENTUK SAPAAN KEPADA TEMAN PRIA SEUSIA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
menyebut nama	35	70	<i>aku</i>	41	82
<i>pa</i> + nama	8	16	<i>kaku</i>	5	10
<i>sanak</i>	7	14	<i>kaji</i>	2	4
			menyebut nama sendiri	2	4
Jumlah	50	100		50	100

7. Sapaan terhadap Pegawai Wanita yang Usianya Lebih Tua

Bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa pegawai wanita yang usianya lebih tua di kantor, adalah *ibu*, 14 buah (28%), *ibu* + nama 11 buah (22%), *bu* 8 buah (16%), *kaka* 7 buah (14%), *ina* + nama 4 buah (8%), *ina* 2 buah (4%). Selain itu juga digunakan sapaan *nde*, *bu* + nama, *emba*, dan menyebut nama masing-masing hanya 1 buah (2%). Penyebutan diri yang paling banyak digunakan adalah *kaji*, 33 buah (66%), *kajulin* 14 buah (28%), dan *aku* 3 buah (6%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pegawai wanita yang usianya lebih tua dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 78
BENTUK SAPAAN KEPADA
PEGAWAI WANITA YANG USIANYA LEBIH TUA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>ibu</i>	14	28	<i>kaji</i>	33	66
<i>ibu + nama</i>	11	22	<i>kajulin</i>	14	28
<i>bu</i>	8	16	<i>aku</i>	3	6
<i>kaka</i>	7	14			
<i>ina + nama</i>	4	8			
<i>ina</i>	2	4			
<i>nde</i>	1	2			
<i>emba</i>	1	2			
menyebut nama	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

8. Sapaan terhadap Pejabat atau Pimpinan Wanita

Sapaan terhadap pejabat atau pimpinan wanita di kantor biasanya adalah bentuk sapaan sebagai berikut. *Ibu* muncul 12 buah (24%), *ibu + jabatan* 11 buah (22%), *bu* 10 buah (20%), *ibu + nama* 7 buah (14%), *ina + jabatan* 6 buah (12%), *ina + nama* 2 buah (4%) dan sapaan *ina* dan *nde* masing-masing hanya digunakan 1 buah (2%). Penyebutan diri yang digunakan, *kaji* 34 buah (68%), dan *aku* 16 buah (32%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap terhadap pejabat atau pimpinan wanita dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 79
BENTUK SAPAAN KEPADA PEJABAT/PIMPINAN WANITA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
<i>ibu</i>	12	24	<i>kaji</i>	34	68
<i>ibu + jabatan</i>	11	22	<i>aku</i>	16	32
<i>bu</i>	10	20			
<i>ibu + nama</i>	7	14			
<i>ina + jabatan</i>	6	12			
<i>ina + nama</i>	2	4			
<i>ina</i>	1	2			
<i>nde</i>	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

9. Sapaan terhadap Pegawai Wanita Seusia

Untuk menyapa pegawai usia di kantor, digunakan bentuk-bentuk sapaan sebagai berikut. Sapaan dengan menyebut nama termasuk sapaan yang paling banyak muncul, yaitu 21 buah (42%), *ibu* 11 buah (22%), *ibu + nama* 10 buah (20%), *ina + nama* 3 buah (6%), *adi* 2 buah (4%). Selanjutnya, sapaan *adi + nama*, *ibu + nama*, dan *ina* masing-masing muncul 1 buah (2%). Penyebut diri yang paling banyak muncul adalah *aku* 28 buah (56%), *kaji* 11 buah (22%), dan *kajulin* 11 buah (22%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pegawai wanita usia dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 80
BENTUK SAPAAN KEPADA PEGAWAI WANITA SEUSIA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
menyebut nama	21	42	aku	28	56
<i>ibu</i>	11	22	<i>kaji</i>	11	22
<i>ibu</i> + nama	10	20	<i>kajulin</i>	11	22
<i>ina</i> + nama	3	6			
<i>adi</i>	2	4			
<i>adi</i> + nama	1	2			
<i>bu</i> + nama	1	2			
<i>ina</i>	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

10. Sapaan terhadap Wanita

Sapaan terhadap wanita saat akan mengadakan upacara sembahyang adalah menyebut namanya. Sapaan dengan menyebut nama ini memperlihatkan persentase tertinggi, yaitu 33 buah (66%). Bentuk sapaan lain yang juga digunakan adalah *ina* 11 buah (22%), *adi* + nama 2 buah (4%), *ibu* + nama juga digunakan 2 buah (4%). Bentuk sapaan dengan persentase terendah adalah *adi* dan *tau dadara* masing-masing 1 buah (2%). Penyebutan diri *aku* muncul 30 buah (60%), disusul oleh sebutan diri *kaji* 18 buah (36%), dan *ulin* hanya digunakan 2 buah (4%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap wanita dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 81
BENTUK SAPAAN KEPADA WANITA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
menyebut nama	33	66	aku	30	60
<i>ina</i>	11	22	<i>kaji</i>	18	36
<i>adi</i> + nama	2	4	<i>ulin</i>	2	4
<i>ibu</i> + haji	1	2			
<i>adi</i>	1	2			
<i>tau dadara</i>					
Jumlah	50	100		50	100

11. Sapaan terhadap Wanita yang Lebih Muda

Wanita yang usianya lebih muda di tempat-tempat pertemuan resmi disapa dengan menyebut nama. Frekuensi pemakaiannya menduduki posisi tertinggi, yaitu 41 buah (82%). Di samping itu, disapa juga dengan *adi* 6 buah (12%), dan *ina* 3 buah (6%). Penyebutan diri yang paling banyak digunakan adalah *aku* 40 buah (80%), menyusul *kaka* 5 buah (10%) dan *kajulin* 5 buah (10%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap wanita yang lebih muda dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 82
BENTUK SAPAAN KEPADA WANITA YANG LEBIH MUDA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
menyebut nama	41	82	aku	40	80
<i>adi</i>	6	12	<i>kaka</i>	5	10
<i>ina</i>	3	6	<i>kajulin</i>	5	10
Jumlah	50	100		50	100

12. Sapaan terhadap Teman Pria Seusia

Penyapa pria menyapa teman pria seusia dengan menyebut namanya. Sapaan dengan menyebut nama itu inilah yang paling banyak digunakan dalam komunikasi mereka. Frekuensi pemakaiannya, 37 buah (74%). Di samping itu, digunakan juga sapaan *nde* 6 buah (12%), *nde* + nama 5 buah (10%), dan *pa* 2 buah (4%). Penyebutan diri yang digunakan adalah *aku* yang paling banyak muncul, yaitu 35 buah (70%), kemudian *kajulin* 6 buah (12%), *kaji* 4 buah (8%), dan menyebut nama sendiri 5 buah (10%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap teman pria seusia dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 83
BENTUK SAPAAN KEPADA PRIA SEUSIA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
menyebut nama	37	74	aku	35	70
<i>nde</i>	6	12	<i>kajulin</i>	6	12
<i>nde</i> + nama	5	10	<i>kaji</i>	4	8
<i>pa'</i>	2	4	menyebut nama sendiri	5	10
Jumlah	50	100		50	100

3.3.10 Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Situasi dan Tempat resmi, Penyapa Wanita

Bentuk sapaan yang dipakai oleh penyapa wanita dalam variabel situasi dan tempat resmi diurutkan berdasarkan kekerapan tertinggi. Bentuk sapaan dan penyebutan diri yang muncul, bergantung pada pihak yang disapa seperti dalam uraian berikut.

1. Sapaan terhadap Pegawai Wanita yang lebih Tua

Penyapa wanita menyapa wanita yang lebih tua pada jam kerja dengan sapaan *ibu* 23 buah (46%), menyebut nama 8 buah (16%), *ina* + nama dan *ibu* + nama masing-masing digunakan 6 buah (12%), *ka* + nama, dan *dode* masing-masing 1 buah (2%). Penyebutan diri yang paling banyak muncul adalah *kaji* 35 buah (70%), *saya* 12 buah (24%) dan *aku* 3 buah (6%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pegawai yang lebih tua dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 84
BENTUK SAPAAN KEPADA PEGAWAI
WANITA YANG LEBIH TUA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
ibu	23	46	<i>kaji</i>	35	70
menyebut nama	8	16	saya	12	24
<i>ina</i> + nama	6	12	aku	3	6
<i>ibu</i> + nama	6	12			
<i>kak</i> + nama	3	6			
<i>kaka</i>	2	4			
<i>kaka</i> + nama	1	2			
<i>dode</i>	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

2. Sapaan terhadap Pejabat Wanita

Pejabat wanita biasanya disapa dengan bentuk sapaan sebagai berikut. *Ibu* + jabatan muncul 15 buah (30%), *ina* + nama 10 buah (20%), *bu* + jabatan dan *Ibu* masing-masing muncul 7 buah (14%), *ina* + jabatan 5 buah (10%). Selanjutnya, sapaan *ibu* + nama dan *bu* + nama masing-masing digunakan 2 buah (4%). Penyebutan diri yang digunakan, *kaji* 32 buah (64%), dan *kajulin* 18 buah (36%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pejabat wanita dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 85
BENTUK SAPAAN KEPADA PEJABAT WANITA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
ibu + jabatan	15	30	<i>kaji</i>	32	64
ina + nama	10	20	<i>kajulin</i>	18	36
bu + jabatan	7	14			
ibu	7	14			
ina + jabatan	7	10			
ibu + nama	2	4			
bu + nama	7	4			
ina	1	2			
menyebut nama	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

3. Sapaan terhadap Pegawai Wanita Seusia

Sapaan terhadap pegawai seusia di kantor mempunyai banyak variasi, antara lain menyebut nama termasuk sapaan yang paling banyak digunakan, yaitu 23 buah (46%), muncul sapaan *ibu* 8 buah (16%), *sanak sowai* 6 buah (12%), *ibu + nama* 5 buah (10%), *buq* dan *kak + nama* masing-masing 2 buah (4%). Selanjutnya, *ina*, *ina + nama* dan *bu + wond* dan *bu* digunakan 1 buah (2%). Penyebutan diri yang digunakan, *aku* 25 buah (50%), *saya* 11 buah (22%), *kaji* 10 buah (20%), dan menyebut nama sendiri 4 buah (8%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pegawai wanita seusia tabel berikut.

TABEL 86
BENTUK SAPAAN KEPADA PEGAWAI WANITA
YANG SEUSIA DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
menyebut nama	23	46	aku	25	50
ibu	8	16	saya	11	22
<i>sanak sawai</i> nama	6	12	<i>kaji</i>	10	20
ibu + nama	5	10	menyebut	4	8
<i>buq</i>	2	4	nama sendiri		
<i>kak</i> + nama	2	4			
<i>ina</i>	1	2			
<i>ina</i> + nama	1	2			
bu + nama	1	2			
bu	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

4. Sapaan terhadap Wanita yang Menjadi Pejabat atau Istri Pejabat

Sapaan terhadap wanita yang menjadi pejabat atau istri pejabat juga mempunyai banyak variasi, antara lain *ina/bu* + jabatan 13 buah (26%), *bu* + jabatan 8 buah (16%), *ibu* + jabatan suami, *ibu*, dan *ibu* + jabatan masing-masing digunakan 6 buah (12%), *ina* + nama 4 buah (8%), *ibu* + nama 3 buah (6%). Di samping itu, digunakan juga *bu* + nama dan *bu* masing-masing 2 buah (4%). Penyebutan diri yang digunakan, *kaji* 30 buah (60%), *saya* 17 buah (34%), *menyebut nama sendiri* 2 buah (4%), dan *aku* hanya digunakan 1 buah (2%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap wanita yang menjadi pejabat atau istri pejabat dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 87
BENTUK SAPAAN KEPADA WANITA YANG MENJADI
PEJABAT ATAU ISTRI PEJABAT DAN FREKUENSI
PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>ina/buk + jabatan</i>	13	26	<i>kaji</i>	30	60
<i>bu + jabatan</i>	8	16	<i>saya</i>	17	34
<i>ibu + jabatan suami</i>	6	12	menyebut	2	4
<i>ibu</i>	6	12	nama sendiri		
<i>ibu + jabatan</i>	6	12	<i>aku</i>	1	2
<i>ina + nama</i>	4	8			
<i>ibu + nama</i>	3	6			
<i>bu + nama</i>	2	4			
<i>bu</i>	2	4			
Jumlah	50	100		50	100

5. Sapaan terhadap teman Wanita

Untuk menyapa teman wanita pada waktu ada rapat atau pertemuan digunakan bentuk sapaan sebagai berikut. Sapaan menyebut nama termasuk sapaan yang paling banyak digunakan, yaitu 33 buah (66%), kemudian sapaan *sanak sowai* 5 buah (10%), *ina* 3 buah (6%) dan *buk + nama*, dan *ibu + nama suami*, dan *dadara* masing-masing 2 buah (4%). Sapaan yang paling sedikit adalah *ina + nama* 1 buah (2%). Penyebutan diri yang digunakan, *aku* 28 buah (56%), *kaji* 11 buah (22%), *kajulin* 7 buah (14%), menyebut nama sendiri 4 buah (8%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap teman wanita dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 88
BENTUK SAPAAN KEPADA TEMAN WANITA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
menyebut nama	33	66	<i>aku</i>	28	56
<i>sanak sowai</i>	5	12	<i>kaji</i>	11	22
<i>ina</i>	3	6	<i>kajulin</i>	7	14
buk + nama	2	4	menyebut	4	8
ibu + nama suami	2	4	nama sendiri		
<i>dadara</i>	2	4			
<i>ina</i> + nama	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

6. Sapaan terhadap Teman Wanita Seusia

Sapaan terhadap teman wanita seusia di tempat sembahyang (di masjid) biasanya dengan menyebut namanya. Sapaan dengan menyebut nama itu memperlihatkan persentase tertinggi, yaitu 47 buah (94%). Di samping itu, digunakan juga sapaan *adiq* 3 buah (6%). Penyebutan diri yang digunakan, *aku* 34 buah (68%), *kaji* 10 buah (20%), dan menyebut nama sendiri buah (12%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap terhadap teman wanita seusia dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 89
BENTUK SAPAAN KEPADA TEMAN WANITA SEUSIA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
menyebut nama	47	94	aku	34	68
<i>adiq</i>	3	6	<i>kaji</i>	10	20
			menyebut nama sendiri	6	12
Jumlah	50	100		50	100

7. Sapaan terhadap Pejabat Pria

Seorang pejabat pria di kantor biasa disapa dengan *pa'*. Frekuensi pemakaiannya mencapai 22 buah (44%). Bentuk sapaan lain yang juga digunakan yaitu *pa* + jabatan 8 buah (16%), *bapa* + nama 7 buah (14%), *bapa* 6 buah (12%), *bapa* + jabatan 5 buah (10%), dan sapaan *pa* + nama hanya digunakan 2 buah (4%). Penyebutan diri yang digunakan *kaji* 30 buah (60%), *kajulin* 18 buah (36%), *aku* 2 buah (4%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pejabat pria dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 90
BENTUK SAPAAN KEPADA PEJABAT PRIA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>pa</i>	22	44	<i>kaji</i>	30	60
<i>pa</i> + jabatan	8	16	<i>kajulin</i>	18	36
<i>bapa</i> + nama	7	14	<i>aku</i>	2	4
<i>bapa</i>	6	12			
<i>bapa</i> + jabatan	5	10			
<i>pa</i> + nama	2	4			
Jumlah	50	100		50	100

8. Sapaan terhadap Pejabat Pria yang Usianya Lebih Tua

Sapaan terhadap pejabat pria yang usianya lebih tua dengan *bapa/pa*. Frekuensi pemakaiannya mencapai 23 buah (46%). Sapaan lain yang juga sering dipakai ialah *bapa* + nama 13 buah (26%), kemudian *pa* + jabatan dan *pa* masing-masing 6 buah (12%), dan sapaan *pa* + nama hanya digunakan 2 buah (4%). *Kaji* adalah penyebutan diri yang paling banyak dipakai, yaitu 27 buah (54%), menyusul *aku* 23 buah (46%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pejabat pria yang usianya lebih tua dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 91
BENTUK SAPAAN KEPADA PEJABAT PRIA YANG USIANYA
LEBIH TUA DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
<i>bapa/pa</i>	23	46	<i>kaji</i>	27	54
<i>bapa + nama</i>	13	26	<i>aku</i>	23	46
<i>pa + jabatan</i>	6	12			
<i>pa</i>	6	12			
<i>pa + nama</i>	2	4			
Jumlah	50	100		50	100

9. Sapaan terhadap Pegawai Pria yang Usianya Lebih Muda

Penyapa wanita menyapa seorang pegawai pria yang usianya lebih muda di kantor, dengan menyebut namanya. Sapaan itulah yang paling sering muncul dalam komunikasi mereka. Frekuensi pemakaiannya 16 buah (32%), selanjutnya sapaan yang juga sering muncul adalah *adi* 14 buah (28%), kemudian sapaan *pa* 5 buah (10%). Sapaan yang digunakan paling sedikit adalah *pa* dan *diq + nama* masing-masing 1 buah (2%). Penyebutan diri yang paling banyak digunakan adalah *aku* 36 buah (72%), dan *kaji* 14 buah (28%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pegawai pria yang usianya lebih muda dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 92
BENTUK SAPAAN KEPADA PEGAWAI PRIA YANG USIANYA
LEBIH MUDA DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
menyebut nama	16	32	<i>aku</i>	36	72
<i>adi</i>	14	28	<i>kaji</i>	14	28
<i>pa</i> + nama	7	14			
abang	6	12			
<i>pa</i>	5	10			
<i>pa</i>	1	2			
<i>diq</i> + nama	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

10. Sapaan terhadap Teman pria yang Usianya Lebih Muda

Bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa teman pria yang usianya lebih muda di tempat pertemuan (rapat desa) adalah sapaan *adi*. Sapaan *adi* ini muncul 32 buah (64%). Selain sapaan *adi* digunakan juga sapaan dengan menyebut nama, yaitu 18 buah (36%). Penyebutan diri yang paling sering muncul adalah *aku* 46 buah (92%), sedangkan menyebut nama sendiri 4 buah (8%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap teman pria yang usianya lebih muda dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 93
BENTUK SAPAAN KEPADA TEMAN PRIA YANG USIANYA
LEBIH MUDAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>adi</i>	32	64	aku	46	92
menyebut nama	18	36	menyebut nama sendiri	4	8
Jumlah	50	100		50	100

11. Sapaan terhadap Teman Pria Seusia

Sapaan teman pria seusia pada saat upacara adat yang paling banyak digunakan dengan menyebut namanya. Frekuensi pemakaiannya menduduki posisi tertinggi, yaitu 43 buah (86%). Bentuk sapaan *nde* 4 buah (8%) *ka* + nama 2 buah (4%), dan *sanak salaki* 1 buah (2%). Penyebutan diri yang paling sering muncul adalah *aku* 35 buah (70%), selanjutnya *kaji* 11 buah (22%), dan menyebut nama sendiri 4 buah (8%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap teman pria seusia dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 94
BENTUK SAPAAN KEPADA TEMAN PRIA SEUSIA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
menyebut nama	43	86	aku	35	70
<i>nde</i>	4	8	<i>kaji</i>	11	22
<i>ka</i> + nama	2	4	menyebut	4	8
<i>sanak salaki</i>	1	2	nama sendiri		
Jumlah	50	100		50	100

3.3.11 Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Situasi dan Tempat Takresmi, Penyapa Pria

Bentuk sapaan yang dipakai oleh penyapa pria dalam variabel situasi dan tempat takresmi diurutkan berdasarkan kekerapan tertinggi. Bentuk sapaan dan penyebutan diri yang muncul, bergantung pada pihak yang disapa sebagaimana diuraikan berikut ini.

1. Sapaan terhadap Pria Tua

Penyapa pria menyapa seorang pria yang sudah tua dengan *papin*. Sapaan *papin* muncul 25 buah (50%). Variasi sapaan lainnya, *pa* 6 buah (12%), *bapa* dan *abe* masing-masing 5 buah (10%), *sia* 4 buah (8%), *pa* 3 buah (6%), dan *eya* 2 buah (4%). Penyebutan diri yang digunakan, *kaji* 35 buah (70%), *aku* 12 buah (24%), dan *ulin* hanya digunakan 3 buah (6%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pria tua dapat dilihat di dalam tabel berikut.

TABEL 95
BENTUK SAPAAN KEPADA PRIA TUA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
<i>papin</i>	25	50	<i>kaji</i>	35	70
<i>pa</i>	6	12	<i>aku</i>	12	24
<i>bapa</i>	5	10	<i>ulin</i>	3	6
<i>abe</i>	5	10			
<i>sia</i>	4	8			
<i>pa</i>	3	6			
<i>eya</i>	2	4			
Jumlah	50	100		50	100

2. Sapaan terhadap Pria yang Usianya Lebih Tua

Seorang pria yang usianya lebih tua, disapa dengan sapaan *nde* sebanyak 18 buah (936%), *kaka/kaq* 13 buah (26%), *sia* 10 buah (20%), *kaka* + nama 4 buah (8%). Sapaan *kelam*, *ka* + nama, paman *eya* +

nama anak I dan *eya* masing-masing hanya digunakan 1 buah (2%). Penyebutan diri yang digunakan, adalah *kajulin* 5 buah (0%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pria yang usianya lebih tua dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 96
BENTUK SAPAAN KEPADA PRIA YANG USIANYA
LEBIH TUA DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%
<i>nde</i>	18	36	<i>kaji</i>	35	70
<i>kaka/kak</i>	13	26	<i>aku</i>	10	20
<i>sia</i>	10	10	<i>kajulin</i>	5	10
<i>kaka</i> + nama	4	8			
<i>kelam</i> suami	1	2			
<i>ka</i> + nama	1	2			
<i>paman</i>	1	2			
<i>eya</i> + nama anak I	1	2			
<i>eya</i>	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

3. Sapaan terhadap Pemuka Masyarakat

Bentuk sapaan yang paling banyak digunakan untuk menyapa pemuka masyarakat adalah sapaan *pa* + jabatan, yaitu 34 buah (68%). Selain itu, digunakan juga sapaan *sia* 8 buah (16%), *pa* + nama 3 buah (6%), *bapa* dan *pa* masing-masing 2 buah (4%), dan sapaan *nde* hanya digunakan 1 buah (2%). Penyebutan diri yang paling banyak digunakan adalah *kaji* sebanyak 35 buah (70%), menyusul *kajulin* 10 buah (20%), dan *aku* 5 buah (10%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pemuka masyarakat dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 97
BENTUK SAPAAN KEPADA PEMUKA MASYARAKAT
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>pa</i> + jabatan	34	68	<i>kaji</i>	35	70
<i>sia</i>	8	16	<i>kajulin</i>	10	20
<i>pa</i> + nama	3	6	<i>aku</i>	5	10
<i>bapa</i>	2	4			
<i>pa</i>	2	4			
<i>nde</i>	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

4. Sapaan terhadap Teman Pria Seusia

Teman pria usia biasa disapa dengan menyebut namanya. Frekuensi pemakaiannya memperlihatkan persentase tertinggi, yaitu 42 buah (84%). Di samping itu, digunakan juga sapaan *nde* sebanyak 5 buah (10%), dan sapaan *sia*, *mu*, dan *kau* masing-masing hanya digunakan 1 buah (%). *Aku* adalah sebutan diri yang paling banyak muncul, yaitu 38 buah (76%), menyusul *kajulin* 10 buah (20%), *kaji* 2 buah (4%), dan *saya* hanya muncul 1 buah (2%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap teman pria usia dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 98
BENTUK SAPAAN KEPADA TEMAN PRIA SEUSIA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
menyebut nama	42	84	aku	38	76
<i>nde</i>	5	10	<i>kajulin</i>	11	20
<i>sia</i>	1	2	<i>kaji</i>	2	4
mu	1	2			
kau	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

5. Sapaan terhadap Pria

Pria yang sudah dikenal, di luar rumah (di jalan, di pasar, di warung) biasa disapa dengan menyebut nama. Frekuensi pemakaiannya mencapai 42 buah (84%). Bentuk sapaan lainnya, *nde* 5 buah (10%), *ne* 2 buah (4%) dan *bapa* + nama anak I 1 buah (2%). Penyebutan diri yang paling banyak digunakan adalah *aku* 40 buah (80%), kemudian *kaji* 7 buah (14%), dan menyebut nama sendiri adalah 3 buah (6%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pria seusia dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 99
BENTUK SAPAAN KEPADA PRIA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
menyebut nama	42	84	aku	40	80
<i>nde</i>	5	10	<i>kaji</i>	7	14
<i>ne</i>	2	4	menyebut nama	3	6
bapa + nama anak I	1	2	sendiri		
Jumlah	50	100		50	100

6. Sapaan terhadap Wanita yang Usianya Lebih Tua

Sapaan terhadap wanita yang usianya lebih tua memiliki banyak variasi, yaitu: *sia* sebanyak 13 buah (26%), *kaka* + nama dan *nde* masing-masing 9 buah (18%), *ka* + nama 7 buah (14%), selanjutnya sapaan menyebut nama 3 buah (6%), *kelam* 3 buah (6%). Sapaan ibu + nama, *eya* + nama anak I, *bibi*, *kaka*, *ina eya/kaka* masing-masing 1 buah (2%). Pernyataan diri yang digunakan *kaji* 35 buah (70%), *aku* 10 buah (20%), dan *kajulin* 5 buah (10%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap kepada wanita yang usianya lebih tua dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 100
BENTUK SAPAAN KEPADA WANITA YANG USIANYA
LEBIH TUA DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
<i>sia</i>	13	26	<i>kaji</i>	35	70
<i>kaka</i> + jabatan	9	18	<i>aku</i>	10	20
<i>nde</i> suami	9	18	<i>kajulin</i>	5	10
<i>ka</i> + nama	7	14			
menyebut nama	3	6			
<i>kelam</i>	3	6			
ibu + nama	1	2			
<i>eya</i> + nama	1	2			
bibi	1	2			
<i>kaka</i>	1	2			
<i>ina</i>	1	2			
<i>eya/kaka</i>	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

7. Sapaan terhadap Wanita Seusia

Penyapa pria menyapa seorang wanita seusia di tempat umum (di jalan, di pasar, di warung) biasanya dengan menyebut namanya. Sapaan dengan menyebut nama inilah yang paling banyak muncul, yaitu 40 buah (80%). Sapaan lainnya, yaitu *sanaq sowai* sebanyak 5 buah (10%), *adi/ariq* 2 buah (4%) dan *diq* + nama 3 buah (6%). Penyebutan diri yang paling banyak muncul adalah *aku* 45 buah (90%), kemudian *kajulini* 4 buah (8%), *kaji* 1 buah (2%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap wanita seusia dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 101
BENTUK SAPAAN KEPADA WANITA SEUSIA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
menyebut nama	40	80	aku	45	90
<i>sanak sowai</i>	5	10	<i>kajulin</i>	4	8
<i>adi/lariq</i>	2	4	<i>kaji</i>	1	2
<i>diq + nama</i>	3	6			
Jumlah	50	100		50	100

8. Sapaan terhadap Wanita yang Usianya Lebih Muda

Penyapa pria menyapa wanita yang usianya lebih muda dengan menyebut nama, yaitu sebanyak 19 buah (38%), *adi* 19 buah (38%), *adi + nama* dan nama panggilan masing-masing 5 buah (10%), dan *nene* 2 buah (4%). Penyebutan diri yang digunakan, adalah *aku* 47 buah (94%) dan *kajulin* 3 buah (6%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap wanita yang usianya lebih muda dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 102
BENTUK SAPAAN KEPADA WANITA YANG USIANYA LEBIH
MUDA DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
menyebut nama	19	38	aku	47	94
<i>adi</i>	19	38	<i>kajulin</i>	3	6
<i>adi + nama</i>	5	10			
nama panggilan	5	10			
<i>nene</i>	2	4			
Jumlah	50	100		50	100

3.3.12 Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Situasi dan Tempat Takresmi, Penyapa Wanita

Bentuk sapaan yang digunakan oleh penyapa wanita dalam variabel situasi dan tempat takresmi diurutkan berdasarkan kekerapan tertinggi. Bentuk sapaan dan sebutan diri yang muncul, bergantung pada pihak yang disapa sebagaimana terlihat pada uraian berikut ini.

1. Sapaan terhadap wanita Tua

Wanita yang sudah tua biasanya disapa dengan sapaan sebagai berikut. *Papen* sebanyak 26 buah (52%), *nini* 8 buah (16%), *abe* 6 buah (12%), *bu* 3 buah (6%). Selain itu, sapaan *ina* dan *nde* masing-masing digunakan 2 buah (4%), sapaan *ina kaka*, ibu + nama, dan nama masing-masing 1 buah (2%). Penyebutan diri *kaji* digunakan 43 buah (86%). *Kajulin* 4 buah (8%), dan *aku* 3 buah (6%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap wanita tua dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 103
BENTUK SAPAAN KEPADA WANITA TUA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%	Penyebutan Diri	Frekuensi	%			
<i>papen</i>	26	52	<i>kaji</i> <i>kajulin</i> <i>aku</i>	43 4 3	86 8 6			
<i>nini</i>	8	16						
<i>abe</i>	6	12						
<i>bu</i>	3	6						
<i>ina</i>	2	4						
<i>nde</i>	2	4						
<i>ina kaka</i>	1	2						
ibu + nama	1	2						
<i>eya</i> + nama	1	2						
Jumlah	50	100					50	100

2. Sapaan terhadap Wanita yang Lebih Tua

Penyapa wanita menyapa wanita yang lebih tua di luar rumah (di jalan, di warung, di pasar) dengan sapaan *kaka*. Sapaan itulah yang paling sering muncul dalam komunikasi mereka, yaitu sebanyak 19 buah (38%). Sapaan lain yang juga sering muncul adalah *kaq* + nama 12 buah (24%). Selanjutnya muncul sapaan *nde* 6 buah (12%), *sia* 4 buah (8%), menyebut nama 3 buah (6%), *ka* + nama dan *kaka* + nama masing-masing 2 buah (4%). Sapaan *uwa* + nama dan *ina* masing-masing hanya muncul 1 buah (2%). Penyebutan diri yang paling banyak muncul adalah *kaji* 36 buah (72%), kemudian *aku* 11 buah (22%), dan *kajulin* 3 buah (6%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap wanita yang lebih tua dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 104
BENTUK SAPAAN KEPADA WANITA YANG LEBIH TUA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
<i>kaka</i>	19	38	<i>kaji</i>	36	72
<i>ka</i> + nama	12	24	<i>aku</i>	11	22
<i>nde</i>	6	12	<i>kajulin</i>	3	6
<i>sia</i>	4	8			
menyebut nama	3	6			
<i>ka</i> + nama	2	4			
<i>kaka</i> + nama	2	4			
<i>uwa</i> + nama	1	2			
<i>ina haja</i>	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

3. Sapaan terhadap Wanita Terpandang dan Dihormati

Sapaan yang digunakan untuk menyapa seorang wanita yang terpandang dan dihormati di lingkungan masyarakat, adalah *ibu* + nama sebanyak 13 buah (26%), *ibu* 13 buah (26%), *ina* + jabatan 7 buah (14%), *ina* + nama dan *bu* masing-masing 5 buah (10%), *ina* 3 buah (6%), *buq* + nama dan *bu* + nama masing-masing 2 buah (4%). Penyebutan diri yang digunakan adalah *kaji* 35 buah (70%), *saya* 11 buah (22%), dan *aku* 4 buah (8%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap wanita terpandang dan dihormati dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 105
BENTUK SAPAAN KEPADA WANITA TERPANDANG DAN
DIHORMATIDAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>ibu</i> + nama	13	26	<i>kaji</i> <i>saya</i> <i>aku</i>	35	70
<i>ibu</i>	13	26		11	22
<i>ina</i> + jabatan	7	14		4	8
<i>ina</i> + nama	5	10			
<i>bu</i>	5	10			
<i>ina</i>	3	6			
<i>buq</i> + nama	2	4			
<i>bu</i> + nama	2	4			
Jumlah	50	100		50	100

4. Sapaan terhadap Teman wanita Seusia

Wanita usia biasanya disapa dengan menyebut nama. Pemakaian sapaan itu menunjukkan persentase tertinggi, yaitu 39 buah (78%). Di samping itu, digunakan juga sapaan *adi* 6 buah (12%), *kaka* + nama 3 buah (6%), *ina* + nama anak 1 2 buah (4%). *Aku* adalah sebutan diri yang persentase pemakaiannya paling tinggi, yaitu 38 buah (76%), kemudian sapaan *kaji* 8 buah (16%), dan menyebut nama sendiri 4 buah (8%).

Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap wanita usia dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 106
BENTUK SAPAAN KEPADA TEMAN WANITA SEUSIA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
menyebut nama	39	78	aku	38	76
<i>adi</i>	6	12	<i>kaji</i>	8	16
<i>kaka</i> + nama	3	6	menyebut	4	8
<i>ina</i> + nama anak I	2	4	nama sendiri		
Jumlah	50	100		50	100

5. Sapaan terhadap Teman Wanita

Menyapa teman wanita (di jalan, di pasar, di warung) dilakukan dengan menyebut namanya. Sapaan dengan menyebut nama ini muncul 42 buah (84%), sapaan lain yang juga digunakan yaitu *kaka* + nama 3 buah (6%), *sia* 3 buah (6%), dan *ina* + nama anak I 2 buah (4%). Penyebutan diri yang paling banyak muncul adalah aku sebanyak 36 buah (72%), sebutan diri *kaku* 8 buah (16%), *kaji* 4 buah (8%), dan menyebut nama sendiri masing-masing 2 buah (4%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap teman wanita dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 107
BENTUK SAPAAN KEPADA TEMAN WANITA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
menyebut nama	42	84	aku	36	72
<i>kaka</i> + nama	3	6	<i>kaku</i>	8	16
<i>sia</i>	3	6	<i>kaji</i>	4	8
<i>ina</i> + nama anak I	2	4		2	4
Jumlah	50	100		50	100

6. Sapaan terhadap Pria yang Usianya Lebih Tua

Penyapa wanita menyapa pria yang usianya lebih tua, dengan *kaka* sebanyak 20 buah (40%), *kaka* + nama 20 buah (40%), *pa*, *sia*, dan *ka* + nama masing-masing 3 buah (6%), dan menyebut nama 1 buah (2%). Penyebutan diri yang digunakan, yaitu *kaji* 31 buah (62%), *aku* 16 buah (32%), dan menyebut nama sendiri 3 buah (6%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pria yang usianya lebih tua dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 108
BENTUK SAPAAN KEPADA PRIA YANG LEBIH TUA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
<i>kaka</i>	20	40	<i>kaji</i>	31	62
<i>kaka</i> + nama	20	40	<i>aku</i>	16	32
<i>pa</i>	3	6	menyebut	3	6
<i>sia</i>	3	6	nama sendiri		
<i>ka</i> + nama	3	6			
menyebut nama	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

7. Sapaan terhadap Pria Seusia

Menyapa pria seusia (di pasar, di jalan, di warung) dilakukan dengan menyebut namanya. Frekuensi pemakaiannya mencapai 47 buah (94%). Selain menyebut nama digunakan juga sapaan *ka* + nama 3 buah (6%). Penyebutan diri yang digunakan, yaitu *aku* 37 buah (74%), *kaku* 5 buah (10%), *kaji* 5 buah (10%) dan menyebut nama sendiri 3 buah (6%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pria seusia dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 109
BENTUK SAPAAN KEPADA PRIA SEUSIA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
menyebut nama	47	94	aku	37	74
<i>ka</i> + nama	3	6	<i>kaku</i>	5	10
			<i>kaji</i>	5	10
			menyebut nama sendiri	3	6
Jumlah	50	100		50	100

8. Sapaan terhadap Pria yang Usianya Lebih Muda

Penyapa wanita menyapa pria yang usianya lebih muda (di jalan, di pasar, di warung), dengan sapaan *adi*. Sapaan itu muncul 28 buah (56%), sapaan lain yang juga muncul, yaitu menyebut nama 22 buah (44%). Penyebutan diri yang paling banyak muncul adalah *aku* 42 buah (84%), kemudian *kaku* 5 buah (10%), dan menyebut nama sendiri 3 buah (6%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap pria yang usianya lebih muda dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 110
BENTUK SAPAAN KEPADA PRIA YANG LEBIH MUDA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>adi</i>	28	56	aku	42	84
menyebut nama	22	44	<i>kaku</i>	5	10
			menyebut nama sendiri	3	6
Jumlah	50	100		50	100

3.4 Pemakaian Bentuk Sapaan Gelar Kebangsawanan dan Gelar Kehajian

3.4.1 Hubungan Kebangsawanan *Sanak-Datu*

Yang dimaksud dengan hubungan kebangsawanan *sanak-datu* dalam uraian ini adalah jaringan komunikasi verbal dengan penyapa atau penutur I dari lapisan masyarakat tertentu yang disebut kaum "sanak". Dalam bahasa Sumbawa golongan ini disebut juga *Tau sanak*. Selanjutnya, pihak kedua atau pihak yang disapa disebut kaum "datu" (*dea datu*). Dalam masyarakat Sumbawa, kaum *dea datu* adalah lapisan sosial yang dihormati karena silsilah keturunan, kedudukan, dan peranan sosial mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Biasanya kaum *dea datu* ini mempunyai gelar sesuai dengan garis keturunannya. Dalam uraian ini, bentuk sapaan yang dikaji, belum tuntas. Artinya, masih diperlukan kajian lebih mendalam tentang sapaan kebangsawanan dalam bahasa Sumbawa.

Bentuk sapaan yang muncul dalam hubungan *sanak datu* serta penyebutan diri ini pun bervariasi. Variasi ini tergantung pula pada jenis kelamin, status pernikahan, dan usia dari pihak yang disapa, seperti yang berikut ini.

1. Sapaan terhadap Laki-laki Bangsawan yang Sudah Menikah

Sapaan terhadap anak laki-laki, bangsawan yang sudah menikah mempunyai bentuk yang sangat bervariasi. Data menunjukkan bahwa sapaan *lalu* paling sering muncul, yaitu sebanyak 13 buah (26%). Sapaan lain, yang menyebut nama panggilan 7 buah (14%), *dea* + nama 6 buah (12%), *lalu* + nama anak 5 buah (10%), *dea ode (puto)* 4 buah (8%), menyebut namanya 3 buah (6%), *kau* 2 buah (4%), *daeng* 2 buah (4%), *datu salaki* 2 buah (4%), *kaka datu* 2 buah (4%), dan sapaan *kelepe* 4 buah (8%). Pihak yang menyapa menyebut diri dengan *aku* sebanyak 21 buah (42%), *kaji* 19 buah (38%), dan *kajulin* 10 buah (20%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap laki-laki bangsawan yang sudah menikah dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 111
BENTUK SAPAAN KEPADA LAKI-LAKI BANGSAWAN YANG
SUDAH MENIKAH DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
<i>lalu</i>	13	26	aku	21	42
nama panggilan	7	14	<i>kaji</i>	19	38
<i>dea</i> + nama	6	12	<i>kajulin</i>	10	20
<i>lalu</i> + nama	5	10			
<i>dea ode (puto)</i>	4	8			
menyebut namanya	3	6			
	2	4			
<i>kaka datu</i>	2	4			
kau	2	4			
<i>daeng</i>	2	4			
<i>datu salaki</i>	4	8			
<i>kelepe</i>					
Jumlah	50	100		50	100

2. Sapaan terhadap Perempuan Bangsawan yang Belum Menikah

Sapaan terhadap perempuan bangsawan yang belum menikah didominasi oleh sapaan *lalu* 19 buah (38%). Demikian juga, sapaan yang langsung menyebut nama panggilan 15 buah (30%), *adi* 5 buah (10%), menyebut nama 3 buah (6%), *lala* + nama 3 buah (6%), *daeng* 2 buah (4%) dan *adi* + nama 2 buah (4%), serta sapaan dengan frekuensi terendah, *aya* 1 buah (2%). Penyebutan diri sendiri dengan *aku* 25 buah (50%), *kaji* 16 buah (32%), *kajulin* 6 buah (12%), dan menyebut nama sendiri 3 buah (6%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap perempuan bangsawan yang belum menikah dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 112

**BENTUK SAPAAN KEPADA PEREMPUAN BANGSAWAN YANG
BELUM MENIKAH DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA**

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>lala</i>	19	38	aku	25	50
nama panggilan	15	30	<i>kaji</i>	16	32
<i>adi</i>	5	10	<i>kajulin</i>	6	12
menyebut namanya	3	6	menyebut nama sendiri	3	6
<i>lala</i> + nama	3	6			
daeng	2	4			
<i>adi</i> + nama	2	4			
<i>aya</i>	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

3. Sapaan terhadap Laki-laki Bangsaswan yang Belum Menikah

Frekuensi pemakaian sapaan terhadap laki-laki bangsaswan yang belum menikah muncul dalam berbagai variasi. Sapaan dengan menyebut namanya memiliki kekerapan paling tinggi, yaitu 15 buah (30%), *lalu* + nama 7 buah (14%), *dea radan* 5 buah (10%), *dea* + nama 8 buah (16%), *dea* 5 buah (10%), *lalu* 6 buah (12%), *daeng* 2 buah (4%), *puto* 1 buah (2%), *datu salaki* 1 buah (2%), sedangkan penyebutan diri sendiri, sapaan berbentuk *aku* 8 buah (16%), *kaji* 32 buah (64%), *kaku* 1 buah (2%), *kajulin* 8 buah (16%) dan menyebut nama sendiri 1 buah (2%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap laki-laki bangsaswan yang belum menikah dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 113
BENTUK SAPAAN KEPADA LAKI-LAKI BANGSAWAN YANG
BELUM MENIKAH DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
menyebut namanya	15	30	<i>kaji</i>	32	64
<i>dea</i> + nama	8	16	aku	8	16
<i>lalu</i> + nama	7	14	<i>kajulin</i>	8	16
<i>lalu</i>	6	12	kaku	1	2
<i>dea</i>	5	10	menyebut nama	1	2
<i>dea radan</i>	5	10	sendiri		
<i>daeng</i>	2	4			
<i>puto</i>	1	2			
<i>datu salaki</i>	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

4. Sapaan terhadap Seorang Ayah yang Bergelar Bangsawan

Sapaan terhadap ayah yang bergelar bangsawan muncul dalam berbagai variasi bentuk. Di antara variabel itu, sapaan *datu*, kekerapan pemakaiannya paling tinggi, yaitu 27 buah buah (54%), sedangkan sapaan lain, *dea datu* 10 buah (20%), *bapa datu* 8 buah (16%), dan sapaan *datu sanak* 5 buah (10%). Penyebutan diri sendiri, *kaji* 24 buah (48%), *kajulin* 17 buah (34%), dan *aku* 9 buah (18%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap penyebutan diri kepada seorang ayah dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 114
BENTUK SAPAAN KEPADA AYAH, BANGSAWAN
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>datu</i>	27	54	<i>kaji</i>	24	48
<i>dea datu</i>	10	20	<i>kajulin</i>	17	34
<i>bapak datuk</i>	8	16	aku	9	18
<i>datuk sanak</i>	5	10			
Jumlah	50	100		50	100

5. Sapaan terhadap Seorang Ibu yang Bergelar Bangsawan

Sapaan kekerabatan dalam hubungan kebangsawanan terhadap seorang ibu muncul dalam berbagai variasi. Sapaan dengan menyebut namanya menduduki kekerapan tertinggi, yaitu 12 buah (24%), disusul dengan sapaan *kelam* 11 buah (22%). Di samping itu, pemakaian sapaan *ina daeng* 5 buah (10%), *daeng* 4 buah (8%), *ina* + nama 4 buah (8%), *dea rea* 3 buah (6%), *daeng* + nama 3 buah (6%), *ina datu* 3 buah (6%), *aya* 3 buah (6%), dan sapaan *kaka/ka* + nama 2 buah (4%). Penyebutan diri sendiri, dengan *aku* 10 buah (20%), *kaji* 21 buah (42%), *kajulin* 15 buah (30%), menyebut nama sendiri 4 buah (8%), dan *kaku* 4 buah (8%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap ibu yang bergelar bangsawan dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 115
BENTUK SAPAAN KEPADA IBU BANGSAWAN
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
menyebut namanya	12	24	<i>kaji</i>	21	42
<i>kelam</i>	11	22	<i>kajulin</i>	15	30
<i>ina daeng</i>	5	10	<i>aku</i>	10	20
<i>daeng</i>	4	8	<i>kaku</i>	4	8
<i>ina + nama</i>	4	8			
<i>dea rea</i>	3	6			
<i>daeng + nama</i>	3	6			
<i>ina datu</i>	3	6			
<i>aya</i>	3	6			
<i>ka + nama</i>	2	4			
Jumlah	50	100		50	100

3.4.2 Hubungan Sanak-Haji

Hubungan sanak-haji adalah adanya jaringan komunikasi verbal antara penyapa sebagai lapisan masyarakat tertentu atau masyarakat yang bukan haji dan masyarakat yang bergelar haji. Selanjutnya, pihak pesapa atau yang disapa ini adalah masyarakat lapisan sosial yang dihormati.

Bentuk sapaan yang dipakai oleh kaum "sanak" (masyarakat biasa) dalam menyapa orang yang dihormati (pihak yang memiliki status haji), bergantung pada jenis kelamin, status pernikahan, status kehajian, dan usia pihak yang disapa. Variasi bentuk sapaan untuk gelar kehajian adalah sebagai berikut.

1. Sapaan terhadap Ayah yang Telah Menjadi Haji

Bentuk sapaan yang muncul bila seorang "sanak" menyapa seorang ayah yang telah menjadi haji sangat bervariasi. Data menunjukkan, sapaan dengan *aba* menunjukkan Frekuensi tertinggi, yaitu 18 buah

(36%), kemudian *bapa haji* 9 buah (18%), *pa' haji* 6 buah (12%), dan *bapa* 5 buah (10%). Sementara itu, sapaan lain adalah *dea rea* 'engkau (pemuda) sekalian' 4 buah (8%), *aba* + nama anak I 3 buah (6%), *dea ode* 2 buah (4%), *haji* + nama 2 buah (4%), dan *papen haji* 1 buah (2%). Pihak penyapa menyebut dirinya dengan *aku* 6 buah (12%), *kaji* 35 buah (70%), *kajulin* 6 buah (12%), dan menyebut nama sendiri 3 buah (6%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap seorang ayah yang telah menjadi haji dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 116
BENTUK SAPAAN KEPADA AYAH YANG TELAH MENJADI
HAJI DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>aba</i> namanya	18	36	<i>kaji</i>	35	70
<i>bapa haji</i>	9	18	<i>kajulin</i>	6	12
<i>pa haji</i>	6	12	<i>aku</i>	6	12
<i>bapa</i>	5	10	menyebut nama sendiri	3	6
<i>dea rea</i>	4	8			
<i>aba' + nama anak I</i>	3	6			
	2	4			
<i>dea ode</i>	2	4			
<i>haji + nama</i>	1	2			
<i>pepen haji</i>					
Jumlah	50	100		50	100

2. Sapaan terhadap Kakek yang Telah Menjadi Haji

Frekuensi pemakaian bentuk sapaan terhadap kakek yang telah menjadi haji sangat bervariasi. Sapaan *dea papen* menunjukkan kekerapan paling tinggi, yaitu 31 buah (62%), sedangkan *papen haji* 6 buah (12%) dan *haji + nama* 6 buah (12%). Di samping itu, sapaan dengan *dea rea* 3 buah (6%), *papen* 2 buah (4%), *dea papen + nama*

cucu I 1 buah (2%), dan *abang* haji 1 buah (8%). Penyebutan diri dengan menyebut aku 2 buah (4%), *kaji* 37 buah (74%), *kajulin* 6 buah (12%), dan dengan menyebut nama sendiri 5 buah (10%).

Frekuensi persentase dan pemakaian sapaan terhadap kakek yang telah menjadi haji dapat dilihat secara rinci dalam tabel berikut.

TABEL 117
BENTUK SAPAAN KEPADA KAKEK YANG TELAH
MENJADI HAJI DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
<i>dea papen</i>	31	62	<i>kaji</i>	37	74
<i>papen</i> haji	6	12	<i>kajulin</i>	6	12
haji + nama	6	12	aku	2	4
<i>dea rea</i>	3	6	menyebut nama	5	10
<i>papen</i>	2	4	sendiri		
<i>dea papen</i> + nama cucu I	1	2			
abang haji	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

3. Sapaan terhadap Nenek yang Telah Menjadi Haji

Penyapaan terhadap nenek dalam bahasa Sumbawa pada dasarnya sama dengan penyebutan seorang kakek, yaitu *papen*. Sapaan kepada nenek yang telah menjadi haji didominasi oleh sapaan *papen* haji 19 buah (38%) dan *dea papen* 14 buah (28%). Sapaan lain, kekerapannya bervariasi, misalnya, *hajah* + nama 5 buah (10%), *dea papen* haji 7 buah (14%). Sementara itu, sapaan dengan menyebut nama haji 1 buah (2%), *ape* haji 1 buah (2%), *pen* haji 1 buah (2%) *dea papen* haji + nama cucu I 1 buah (2%). Pihak penyapa menyebut diri dengan *kaji* 39 buah (78%), *kajulin* 5 buah (10%), aku 3 buah (6%), dan *diri* ka 3 buah (6%). Frekuensi persentase dan pemakaian bentuk sapaan terhadap

nenek yang telah menjadi haji dapat dilihat secara rinci dalam tabel berikut.

TABEL 118
BENTUK SAPAAN KEPADA NENEK YANG TELAH
Menjadi Haji dan Frekuensi Pemakaiannya

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
<i>papen haji</i>	19	38	<i>kaji</i>	39	78
<i>dea papen</i>	4	28	<i>kajulin</i>	5	10
<i>dea papen haji</i>	7	14	<i>aku</i>	3	6
<i>haja + nama</i>	5	10	<i>diri ka</i>	3	6
menyebut nama haji	1	2			
<i>ape haji</i>	1	2			
<i>pen haji</i>	1	2			
<i>ina haji</i>	1	2			
<i>dea papen haji nama</i>	1	2			
cucu I					
Jumlah	50	100		50	100

4. Sapaan terhadap Kakak Laki-laki yang Telah Menjadi Haji

Bentuk sapaan terhadap kakak laki-laki yang telah menjadi haji muncul dalam berbagai variasi. Sapaan dengan menyebut *abang haji* sangat tinggi frekuensi pemakaiannya, yaitu 29 buah (58%), *kaka haji* 11 buah (22%), sedangkan sapaan lain, kekerapannya bervariasi, di antaranya sapaan *ka haji* 4 buah (8%), *pa' haji* 2 buah (4%), *haji* 1 buah (2%), *dea rea* 1 buah (2%), *abang* 1 buah (2%), dan *sia* 1 buah (2%). Pihak penyapa menyebut diri dengan *kaji* 22 buah (44%), *aku* 19 buah (38%), *kajulin* 7 buah (14%), dan *kelam* 2 buah (4%).

Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap kakak laki-laki yang telah menjadi haji dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 119
BENTUK SAPAAN KEPADA KAKAK LAKI-LAKI YANG TELAH
MENJADI HAJI DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
abang haji	29	58	<i>kaji</i>	22	44
<i>kaka</i> haji	11	22	<i>aku</i>	19	38
<i>ka</i> haji <i>haja</i>	4	8	<i>kajulin</i>	7	14
<i>pa'</i> haji	2	4	<i>kelam</i>	2	4
<i>haji</i>	1	2			
<i>dea rea</i>	1	2			
<i>abang</i>	1	2			
<i>sia</i>	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

5. Sapaan terhadap Adik yang Telah Menjadi Haji

Sapaan terhadap adik yang telah menjadi haji cukup bervariasi. Variasi bentuk sapaan yang memiliki kekerapan tertinggi adalah, sapaan haji + nama 33 buah (66%), sedangkan sapaan lain memiliki kekerapan berimbang. Misalnya, sapaan *adi* 8 buah (16%), menyebut haji 2 buah (4%), *pe* haji 2 buah (4%), menyebut namanya 2 buah (4%), *adi* haji 2 buah (4%), dan *adi* *haja* 1 buah (2%). Variasi sapaan tersebut dipakai, baik terhadap adik laki-laki maupun adik perempuan. Untuk menyebut diri sendiri, pihak penyapa menggunakan *aku* 38 buah (76%), *kaji* 7 buah (14%), menyebut nama sendiri 4 buah (8%), dan *kaku* 1 buah (2%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap adik yang telah menjadi haji dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 120
BENTUK SAPAAN KEPADA ADIK YANG TELAH MENJADI
HAJI DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
haji + nama	38	66	aku	38	76
adi	8	16	kaji	7	14
haji	2	4	menyebut nama sendiri	4	8
pe haji	2	4	kaku	1	2
menyebut nama sendiri	2	4			
adi haji	2	4			
adi haja	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

6. Sapaan terhadap Ibu yang Telah Menjadi Haji

Sapaan seorang ibu yang telah menjadi haji muncul dalam berbagai variasi. Misalnya, sapaan yang muncul dengan kekerapan tinggi adalah *haja + nama* 18 buah (36%). *Ina haja* 17 buah (34%), dan *ina* 10 buah (20%). Frekuensi sapaan lain sangat rendah, yaitu *dea haja* 1 buah (2%), dan *dea ode* 1 buah (2%). Penyebutan diri *kaji* 39 buah (78%), *aku* 7 buah (14%), *kajulin* 3 buah (6%), dan *saya* 1 buah (2%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap ibu yang telah menjadi haji dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 121
BENTUK SAPAAN KEPADA IBU YANG TELAH MENJADI
HAJI DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
Haja + nama <i>haja</i>	18	36	<i>kaji</i>	39	78
<i>ina</i> <i>haja</i>	17	34	<i>aku</i>	7	14
<i>ina</i>	10	20	<i>kajulin</i>	3	6
<i>dea</i> <i>haja</i>	1	2	<i>saya</i>	1	2
<i>umi</i>	1	2			
<i>bu</i> <i>haja</i>	1	2			
<i>ibu</i> <i>haja</i>	1	2			
<i>dea</i> <i>ode</i>	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

7. Sapaan terhadap Perempuan yang telah Menjadi Haji

Sapaan terhadap perempuan yang telah menjadi haji bervariasi. Salah satu di antaranya, adalah sapaan *dea* *haja* muncul dengan kekerapan tertinggi, yaitu sebanyak 14 buah (28%). Sapaan lain, *ina* *haja* 13 buah (26%), *haja* 9 buah (18%), *haja* + nama 9 buah (18%), menyebut namanya 2 buah (4%). Sapaan dengan kekerapan terendah adalah *dea* *ode* 1 buah (2%), *ina* 1 buah (2%), dan *sia* 1 buah (2%). penyebutan diri, *kaji* 30 buah (60%), *aku* 17 buah (34%), menyebut nama sendiri 2 buah (4%), dan *kajulin* 1 buah (2%). Selanjutnya Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap perempuan yang telah menjadi haji dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 122
BENTUK SAPAAN KEPADA PEREMPUAN YANG TELAH
MENJADI HAJI DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>dea</i> haja	14	28	<i>kaji</i>	30	60
<i>ina</i> haja	13	26	<i>aku</i>	17	34
haja	9	18	menyebut nama	2	4
<i>haja</i> + nama	9	18	sendiri		
menyebut nama	2	4	<i>kajulin</i>	1	2
<i>dea</i> ode	1	2			
<i>ina</i>	1	2			
<i>sia</i>	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

8. Sapaan terhadap Kakak Perempuan yang Telah Menjadi Haji

Sapaan yang pemakaiannya sering muncul bila menyapa kakak perempuan yang telah menjadi haji adalah *kaka hajah* sebanyak 26 buah (52%). Selain itu, sapaan yang juga sering muncul adalah *ka hajah* 11 buah (22%), sedangkan sapaan lain persentase kemunculan sangat kecil, yaitu *hajah* 3 buah (6%), *kaka* 7 buah (14%), *dea hajah* 1 buah (2%), *ka* + nama 1 buah (2%), dan *sia* 1 buah (2%). Pihak penyapa menyebut diri dengan *kaji* 37 buah (74%), *aku* 11 buah (22%), *kajulin* 2 buah (4%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap penyebutan diri dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 123
BENTUK SAPAAN KEPADA KAKAK PEREMPUAN YANG
TELAH MENJADI HAJI DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>kaka hajah</i>	26	52	<i>kaji</i>	37	74
<i>ka hajah</i>	11	22	<i>aku</i>	11	22
<i>kaka hajah</i>	7	14	<i>kajulin</i>	2	4
<i>dea hajah</i>	1	2			
<i>ka + nama</i>	1	2			
<i>sia</i>	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

9. Sapaan terhadap Kakak Laki-laki yang Telah Menjadi Haji

Sapaan terhadap kakak laki-laki yang telah menjadi haji muncul dalam beberapa variasi. Sapaan dengan *abang haji* paling tinggi frekuensi pemakaiannya, yaitu 35 buah (70%), sapaan lain, *kaka* 7 buah (14%), *ka haji* 4 buah (8%). Kekekrapan terkecil adalah *ka + nama* 1 buah (2%). Penyebutan diri sendiri dengan *aku* 11 buah (22%), *kaji* 35 buah (70%), dan *kajulin* 4 buah (8%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap kakak laki-laki yang telah menjadi haji dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 124**BENTUK SAPAAN KEPADA KAKAK LAKI-LAKI YANG TELAH MENJADI HAJI DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA**

Bentuk Sapaan	Fre-kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre-kuensi	%
<i>abang haji</i>	19	38	<i>kaji</i>	35	70
<i>kaka</i>	4	28	aku	11	22
<i>ka haji haja</i>	7	14	<i>kajulin</i>	4	8
<i>ka + nama</i>	5	10			
<i>sia</i>	1	2			
<i>dea rea</i>	1	2			
<i>haji</i>	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

5. Sapaan terhadap Adik Perempuan yang Telah Menjadi Haji

Bentuk sapaan terhadap adik perempuan yang telah menjadi haji muncul dalam berbagai bentuk. Dalam pemakaiannya, sapaan dengan *haja + nama* memiliki kekerapan tinggi, yaitu 20 buah (40%). Selain itu, sapaan *haja* 10 buah (20%), *adi* 10 buah (20%), *adi + nama* 1 buah (2%), menyebut namanya 2 buah (4%), *haja adi* 5 buah (10%), dan *dea haja* 2 buah (4%), *kaji* 6 buah (12%), *kajulin* 1 buah (2%), dan menyebut nama sendiri 1 buah (2%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap adik perempuan yang telah menjadi haji dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 125
BENTUK SAPAAN KEPADA ADIK PEREMPUAN YANG
TELAH MENJADI HAJI DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
haja + nama	20	40	aku	42	84
haja	10	20	<i>kaji</i>	6	12
<i>adi</i>	10	20	<i>kajulin</i>	1	2
haja <i>adi</i>	5	10	menyebut nama sendiri	1	2
menyebut namanya	2	4			
<i>dea</i> haja	2	4			
<i>adi</i> + nama	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

11. Sapaan terhadap Adik Laki-laki- yang Telah Menjadi Haji

Menyapa adik laki-laki- yang telah menjadi haji dalam sistem penyapaan bahasa Sumbawa dipakai beberapa variasi bentuk sapaan. Sapaan dengan *haji* + nama paling tinggi Frekuensi pemakaiannya, yaitu 31 buah (62%). Sapaan *haji* 10 buah (20%), *adi* 4 buah (8%), *adi haji* 2 buah (4%), menyebut namanya 2 buah (4%) dan *dea* + nama 1 buah (2%). Penyebutan diri menggunakan bentuk *aku* 44 buah (88%), *kaji* 4 buah (8%), dan *kajulin* 2 buah (4%). Frekuensi dan persentase pemakaian sapaan terhadap adik laki-laki yang telah menjadi haji dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 126
BENTUK SAPAAN KEPADA ADIK LAKI-LAKI YANG TELAH
MENJADI HAJI DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Bentuk Sapaan	Fre- kuensi	%	Penyebutan Diri	Fre- kuensi	%
haji + nama	31	62	aku	44	88
haji	10	20	<i>kaji</i>	4	8
<i>adi</i>	4	8	<i>kajulin</i>	2	4
<i>adi</i> + haji	2	4			
menyebut namanya	2	4			
<i>dea</i> + nama	1	2			
Jumlah	50	100		50	100

BAB IV

SISTEM SAPAAN BAHASA SUMBAWA

Pemerian bentuk sapaan berdasarkan kekerapan atau frekuensi pemakaiannya seperti yang terlihat pada Bab III di depan merupakan dasar untuk merumuskan sistem sapaan bahasa Sumbawa. Selain itu data kuantitatif yang dijaring melalui daftar pertanyaan (kuesioner) berdasarkan variabel hubungan kekerabatan (akrab dan tidak akrab) dan variabel situasi (resmi dan tidak resmi), data sapaan ini dilengkapi pula dengan hasil pengamatan dan wawancara. Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan bentuk-bentuk sapaan yang lebih memadai.

Penggambaran sistem sapaan bahasa Sumbawa dengan menggunakan tanda-tanda matematik dalam wujud tabulasi akan diuraikan dalam Bab IV ini.

Secara linguistik, bentuk sapaan itu dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu:

- (1) sistem sapaan istilah kekerabatan;
- (2) sistem sapaan kata ganti orang kedua (KGO II);
- (3) sistem sapaan dengan menyebut nama;
- (4) sistem sapaan gelar kehormatan atau kebangsawanan.

4.1 Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan

4.1.1 Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan *Ina*

Kata sapaan *ina* yang tergolong istilah kekerabatan, muncul dalam tujuh variasi. Ketujuh variasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (a) *ina* 'ibu';
- (b) *ina kaka* 'ibu yang lebih tua';
- (c) *ina* + nama anak I;

- (d) *ina haja* 'ibu hajah';
- (e) *ina* 'ibu' + nama; dan
- (f) *ina-ina* 'ibu-ibu'

Bentuk variasi itu sangat dipengaruhi oleh pola hubungan penyapa dengan pesapa atau yang disapa serta variabel lainnya.

Bentuk sapaan *ina* digunakan oleh penyapa pria muda dan wanita muda untuk menyapa wanita tua yang sudah punya anak. Sapaan ini digunakan dalam situasi tidak resmi dan dalam hubungan akrab. Bentuk sapaan *ina kaka*, digunakan oleh penyapa pria tua dan muda dan wanita tua dan muda untuk menyapa wanita tua, baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. Sapaan ini digunakan pada situasi tidak resmi dan dalam hubungan akrab.

Bentuk sapaan *ina* + nama anak I digunakan oleh penyapa pria tua dan wanita tua untuk menyapa wanita (tua, sebaya, dan muda) yang sudah mempunyai anak. Sapaan ini digunakan pada situasi tidak resmi dan dalam hubungan akrab. Selain itu, sapaan *ina haja* digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) kepada yang disapa wanita (tua dan sebaya), baik yang sudah mempunyai anak maupun masih bujang, tetapi mereka sudah naik haji. Sapaan ini digunakan pada situasi tidak resmi dalam hubungan akrab. Bentuk sapaan *ina* + nama digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) untuk menyapa wanita (tua, sebaya, dan muda), baik yang sudah mempunyai anak maupun masih bujang. Sapaan ini digunakan pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab.

Bentuk sapaan *ina-ina* digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) untuk menyapa dua orang wanita (tua, sebaya, dan muda) atau lebih, baik yang sudah mempunyai anak maupun masih bujang. Sapaan ini digunakan pada situasi resmi dan tidak resmi di dalam hubungan akrab dan tidak akrab.

4.1.2 Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan Bapa

Kata sapaan *bapa*, muncul dalam tiga variasi. Ketiga variasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- (a) *bapa* 'bapak'
- (b) *bapa* + nama anak I; dan

(c) *pa'* + jabatan

Kemunculan bentuk-bentuk variasi itu bergantung pada pola hubungan penyapa dengan pesapa serta variabel lainnya.

Bentuk sapaan *bapa* digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) untuk menyapa pria tua yang sudah mempunyai anak, baik dari golongan bangsawan maupun bukan bangsawan. Bentuk sapaan ini dipakai pada situasi tidak resmi dan dalam hubungan akrab.

Bentuk sapaan *bapa* + nama anak I digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) untuk menyapa pria (tua, sebaya, dan muda) yang sudah mempunyai anak. Bentuk sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab. Bentuk sapaan *pa'* + jabatan digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) untuk menyapa pria yang mempunyai anak maupun masih bujangan. Sapaan ini hanya ditujukan kepada mereka yang memiliki jabatan tertentu. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan tidak akrab.

4.1.3 istem Sapaan Istilah Kekerabatan Adi

Sapaan *adi* 'adik' muncul dalam empat variasi. Keempat variasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

(a) *adi* 'adik'

(b) *diq* 'dik';

(c) *adi* + nama; dan

(d) *diq* + nama.

Kemunculan bentuk variasi itu bergantung pada pola hubungan antara penyapa dengan pesapa atau yang disapa serta variabel lainnya.

Bentuk sapaan *adi* digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) untuk menyapa pria muda dan wanita muda (baik yang sudah mempunyai anak maupun masih bujang). Sapaan ini digunakan pada situasi tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan takakrab. Bentuk sapaan *dig* digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) untuk menyapa pria muda dan wanita muda, baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujangan. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab.

Bentuk sapaan *adi* + nama digunakan oleh penyapa pria tua dan wanita tua, untuk menyapa pria muda wanita muda, baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujangan. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab. Bentuk sapaan *dig* + nama digunakan oleh penyapa pria tua dan wanita tua untuk menyapa pria muda dan wanita muda, baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. Sapaan ini dipakai terutama pada situasi resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab.

4.1.4 istem Sapaan Istilah Kekeabatan Naq

Sistem sapaan istilah kekeabatan *naq* 'nak' muncul dengan dua variasi. Dua variasi yang dimaksudkan adalah sapaan *naq* dan *naq* + nama. Kemunculan kedua bentuk tersebut tergantung pada pola hubungan penyapa dengan pesapa serta faktor variabel-variabel lainnya.

Bentuk sapaan *naq* digunakan oleh penyapa pria tua dan wanita tua untuk menyapa pria muda dan wanita muda yang masih bujangan. Sapaan ini digunakan dalam situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab. Selanjutnya, bentuk sapaan *naq* + nama digunakan oleh penyapa pria tua dan wanita tua untuk menyapa pria muda dan wanita muda (bujang). Sapaan ini digunakan pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab.

4.1.5 Sistem Sapaan Istlah Kekeabatan Kaka 'Kakak'

Bentuk sapaan kekeabatan *kaka* muncul dalam lima variasi. Kelima variasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- (a) *kakaq* 'kakak';
- (b) *ka* 'kak';
- (c) *ka* haji 'kak haji';
- (d) *ka* + nama panggilan; dan
- (e) *kaq* + nama.

Kemunculan bentuk variasi itu bergantung pada pola hubungan antara penyapa dengan yang disapa (pesapa) serta variabel lainnya.

Bentuk sapaan dengan variasi *kakaq* digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) untuk menyapa pria tua dan

wanita tua, baik yang sudah kawin maupun yang masih bujangan. Sapaan ini dipakai terutama pada situasi tidak resmi dan dalam hubungan akrab.

Bentuk sapaan *ka*, digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) untuk menyapa pesapa atau yang disapa pria tua dan wanita tua, baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. Sapaan ini dipakai pada situasi tidak resmi dan dalam hubungan akrab.

Bentuk sapaan *ka* haji digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) untuk menyapa pria tua dan wanita tua (yang sudah naik haji), baik bagi mereka yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab.

Bentuk sapaan *ka* + nama panggilan digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) untuk menyapa pria tua dan wanita tua (bujang). Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan dalam hubungan akrab. Di samping itu, bentuk sapaan *kaq* + nama digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) untuk menyapa pesapa pria tua dan wanita tua, baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. Sapaan ini digunakan pada situasi tidak resmi dan dalam hubungan.

4.1.6 Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan *Emba* 'Mbak'

Bentuk sapaan istilah *emba* tidak memiliki variasi bentuk. Kemunculan sapaan ini ditentukan oleh faktor pola hubungan antara penyapa dengan pesapa. Di samping itu, variabel seperti situasi dan tempat juga menentukan kemunculan sapaan *emba*.

Bentuk sapaan *emba* ini digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) untuk menyapa wanita (tua, sebaya dan muda), baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. Sapaan ini digunakan terutama pada tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab.

4.1.7 Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan *Uwa*

Bentuk sapaan istilah kekerabatan *uwa* muncul dalam dua variasi bentuk. Kedua variasi bentuk itu adalah (a) *uwa* dan (b) *uwa* + nama. Kemun-

culan kedua bentuk variasi itu ditentukan oleh faktor, (a) partisipan, (b) situasi, dan (c) latar.

Sapaan *uwa* digunakan oleh penyapa pria muda dan wanita muda untuk menyapa pria tua dan wanita tua, baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab. Sementara itu, sapaan *uwa* + nama, digunakan oleh penyapa pria muda dan wanita muda untuk menyapa pria tua dan wanita tua, baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab.

4.8 Sistem Sapaan Istilah Keekerabatan *Abe*

Bentuk sapaan istilah keekerabatan *abe*, muncul dalam tiga variasi, Ketiga variasi yang dimaksud adalah (a) *abe*, (b) *abe* + nama cucu I, dan (c) *aba*. Kemunculan ketiga bentuk variasi itu ditentukan oleh faktor (a) partisipan, (b) situasi, dan (c) latar.

Sapaan *abe* digunakan oleh penyapa pria dan wanita muda, untuk menyapa pria tua, baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab.

Sapaan *abe* + nama cucu I, digunakan oleh penyapa pria muda dan wanita muda, untuk menyapa pria tua yang sudah mempunyai anak. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab. Selanjutnya, sapaan *aba* digunakan oleh penyapa pria muda dan wanita muda untuk menyapa pria tua, baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. Sapaan ini digunakan pada situasi resmi dan tidak resmi dalam hubungan akrab.

4.1.9 Sistem Sapaan Istilah Keekerabatan *Papen/Papin*

Bentuk sapaan istilah keekerabatan *papen* muncul dalam lima variasi. Kelima variasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (a) *papen* 'kakek';
- (b) *papin* 'nenek';
- (c) *papen tode*;

(d) *papen* + nama cucu I; dan

(e) *papen* + nama.

Kemunculan bentuk variasi di atas ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor penentu yang dimaksud adalah (a) partisipan, (b) situasi, dan (c) latar.

Bentuk sapaan *papen* digunakan oleh penyapa pria muda dan wanita muda, untuk menyapa pria yang masih bujangan. Sapaan ini digunakan pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab.

Sapaan *papin* digunakan oleh penyapa pria muda dan wanita muda untuk menyapa pria tua dan wanita, baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujangan. Sapaan ini digunakan pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab.

Sapaan *pepen tode* digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda), untuk menyapa pria tua dan wanita tua yang sudah mempunyai anak. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dalam hubungan akrab. Benetuk sapaan *papen* + nama digunakan oleh penyapa pria muda dan wanita muda untuk menyapa pria tua dan wanita muda untuk menyapa pria tua dan wanita tua, baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab.

4.1.10 Sistem Sapaan Istilah kekerabatan *Eya* 'Eyang'

Sapaan *eya* memiliki tiga variasi, yakni (a) *eya*, (b) *eya* + nama anak I, dan (c) *eya na*. Kemundulan ketiga variasi itu ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu (a) partisipan, (b) situasi, dan (c) latar.

Bentuk sapaan *eya* digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda), untuk menyapa pria tua dan wanita tua baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. Sapaan ini dipakai pada situasi (resmi dan tidak resmi) dan dalam hubungan akrab. Bentuk sapaan *eya* + nama anak I, digunakan oleh penyapa pria tua dan muda dan penyapa wanita tua dan muda untuk menyapa pria tua dan wanita tua yang sudah mempunyai anak. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab.

Bentuk sapaan *eya na*, digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda), untuk menyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda), baik yang sudah punya anak maupun yang masih

bujang. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab.

4.1.11 Sistem Sapaan Istilah Keperabatan *Sanak* (Saudara)

Bentuk sapaan istilah keperabatan *sanak* muncul dalam tiga variasi. Ketiga variasi itu adalah (a) *sanak*, (b) *sanak soai*, dan (c) *sanak salaki*. Kemunculan ketiga bentuk sapaan ini ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor penentu yang dimaksud, adalah (a) partisipan, (b) situasi, dan (c) latar.

Bentuk sapaan *sanak* digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) untuk menyapa pria (tua, sebaya, dan muda) dan wanita tua (tua, sebaya, dan muda), baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab.

Bentuk sapaan *sanak soai* digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) untuk menyapa wanita (tua, sebaya, dan muda), baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab. Bentuk sapaan *sanak salaki*, digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) untuk menyapa pria (tua, sebaya, dan muda), baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab.

4.1.12 Sistem Sapaan istilah Keperabatan *Duan* 'keponakan'

Bentuk sapaan istilah keperabatan *duan*, tidak memiliki variasi. Kemunculannya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang dimaksudkan adalah (a) partisipan, (b) situasi, dan (c) latar.

Bentuk sapaan *duan* digunakan oleh penyapa pria tua dan wanita tua, untuk menyapa pria muda bujangan dan wanita muda bujangan. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab.

4.1.13 Sistem Sapaan Istilah Kerabatan *Dea* 'Tuan' (Bangsawan)

Bentuk sapaan istilah kekerabatan *dea*, muncul dalam lima variasi. Ke-lima variasi itu adalah (a) *dea*, (b) *dea ode*, (c) *dea papin*, (d) *dea rea*, dan (e) *dea papen*.

Bentuk sapaan *dea* digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda), untuk menyapa pria (tua dan sebaya), baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab.

Bentuk sapaan *dea ode* digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) untuk menyapa pria tua dan wanita tua, baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. Sapaan ini dipakai pada situasi tidak resmi dan dalam hubungan akrab.

Bentuk sapaan *dea papin* digunakan oleh penyapa pria muda dan wanita muda untuk menyapa pria tua dan wanita tua, baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. Sapaan ini dipakai pada situasi tidak resmi dan dalam hubungan akrab.

Bentuk sapaan *dea rea* digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) untuk menyapa pria tua dan wanita tua (yang masih bujang). Sapaan ini dipakai pada situasi tidak resmi dan dalam hubungan akrab.

Bentuk sapaan *dea papen* digunakan oleh penyapa pria muda dan wanita muda untuk menyapa pria tua dan wanita tua, baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. Sapaan ini dipakai pada situasi tidak resmi dan dalam hubungan akrab.

4.1.14 Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan *Tode* 'Anak Kecil'

Bentuk sapaan istilah kekerabatan *tode*, muncul dalam dua variasi. Kedua variasi yang dimaksud adalah (a) *tode* dan (b) *tode* + nama. Kemunculan kedua variasi itu dipengaruhi oleh (a) partisipan, (b) situasi, dan (c) latar.

Bentuk sapaan *tode* digunakan oleh penyapa pria tua dan wanita tua, untuk menyapa pria muda dan wanita muda (yang belum kawin). Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab. Selanjutnya, bentuk sapaan *tode* + nama digunakan oleh penyapa pria tua dan wanita tua, untuk menyapa pria muda

dan wanita muda yang belum kawin. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dalam hubungan akrab.

4.1.15 Sistem Sapaan Istilah Keekerabatan *Dengan* 'Orang'

Bentuk sapaan istilah keekerabatan *dengan* tidak memiliki variasi. Kemunculan bentuk sapaan ini ditentukan oleh faktor (a) partisipan, (b) situasi, dan (c) latar.

Bentuk sapaan *dengan* digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) untuk menyapa pria (tua, sebaya, dan muda) dan wanita (tua, sebaya, dan muda), baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab.

4.1.16 Sistem Sapaan Istilah Keekerabatan *dadara* 'Gadis'

Bentuk sapaan istilah keekerabatan *dadara* tidak memiliki variasi bentuk. Kemunculan bentuk sapaan ini dipengaruhi oleh hubungan antara penyapa dengan pesapa serta variabel lainnya, seperti situasi dan latar.

Sapaan *dadara* digunakan oleh penyapa pria tua dan wanita tua, untuk menyapa wanita muda yang masih bujangan. Sapaan ini dipakai pada situasi tidak resmi dan dalam hubungan akrab

4.1.17 Sistem Sapaan Istilah Keekerabatan *Nde* 'Paman'

Bentuk sapaan istilah keekerabatan *nde* muncul dalam tiga variasi. Ketiga variasi itu adalah (a) *nde*, (b) *nde* + nama, dan (c) *ndeku*. kemunculan ketiga variasi itu ditentukan oleh pola hubungan sapa antara penyapa, pesapa, serta variabel lainnya, seperti situasi, dan latar.

Bentuk sapaan *nde* digunakan oleh penyapa pria muda dan wanita muda untuk menyapa pria (tua dan sebaya) dan wanita (tua dan sebaya), baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab. Bentuk sapaan *nde* + nama digunakan oleh penyapa pria muda dan wanita muda untuk menyapa pria tua yang sebaya. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab sedangkan bentuk sapaan *ndeku* digunakan oleh penyapa wanita muda untuk menyapa pria tua yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang

dan wanita tua, (baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang). Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab.

4.1.18 Bentuk Sapaan Istilah Kekerabatan *kelam*

Bentuk sapaan istilah kekerabatan *kelam* tidak memiliki variasi. kemunculan sapaan itu ditentukan oleh pola hubungan antara penyapa dengan yang disapa serta antara variabel lainnya, seperti situasi dan latar. Bentuk sapaan itu digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan sebaya), baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab.

4.1.19 Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan *Demung*

Bentuk sapaan istilah kekerabatan *demung* tidak memiliki variasi. Kemunculan bentuk sapaan *demung* ditentukan oleh pola hubungan-sapa antara penyapa dengan yang disapa serta faktor lainnya, seperti situasi, dan latar.

Bentuk sapaan *demung* digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda), untuk menyapa pria, baik yang sudah kawin maupun yang belum kawin (tua, sebaya, maupun yang masih muda). Sapaan ini dipakai pada situasi resmi resmi dan dalam hubungan akrab.

4.1.20 Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan *kelepe* "Anda"

Bentuk sapaan lain adalah bentuk *kelepe*. Sapaan ini tidak memiliki variasi. Kemunculan bentuk sapaan ini ditentukan oleh pola hubungan antara penyapa dengan pesapa serta variabel lainnya, seperti situasi dan latar.

Bentuk sapaan *kelepe* ini digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) untuk menyapa pria (tua dan sebaya), baik yang sudah kawin maupun yang masih belum kawin. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi hubungan akrab dan tidak akrab.

4.1.21 Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan *iyek*

Bentuk sapaan istilah kekerabatan *iyek* tidak memiliki variasi. Kemunculan bentuk sapaan *iyek* ditentukan oleh pola hubung-sapa antara penyapa dengan yang pesapa. Di samping itu, variabel lainnya seperti

situasi, dan latar juga ikut menentukan pemakaian bentuk sapaan ini.

Bentuk sapaan *tyek* ini digunakan oleh penyapa pria tua dan wanita untuk menyapa pria muda yang masih bujang. Sapaan ini umumnya dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab.

4.1.22 Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan *pua*

Bentuk sapaan lain adalah bentuk *pua* juga tidak memiliki variasi. Munculnya bentuk sapaan itu sangat dipengaruhi oleh pola hubungan antara penyapa dengan. Di samping itu, variabel lainnya, seperti situasi dan latar juga ikut menentukan munculnya bentuk sapaan itu.

Bentuk sapaan *pua* digunakan oleh penyapa pria tua dan wanita tua untuk menyapa pria tua yang sudah kawin. Sapaan itu umumnya digunakan dalam situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab.

4.1.23 Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan *Lala* 'Adik Perempuan'

Bentuk sapaan istilah kekerabatan *lala* muncul dalam dua variasi bentuk. Kedua variasi yang dimaksud yaitu (a) *lala* dan (b) *l lala* + nama. Munculnya dua variasi itu ditentukan oleh pola hubungan antara penyapa dengan dengan pesapa atau yang disapa. Di samping itu, variabel situasi, dan latar juga ikut menentukan munculnya sapaan ini.

Bentuk sapaan *lala* digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda), untuk menyapa wanita (tua, sebaya, dan muda), baik yang sudah kawin maupun yang belum kawin. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dalam hubungan akrab.

4.2 Sistem Sapaan Kata Ganti Orang II

Selain istilah sapaan kekerabatan, sistem sapaan BS juga menggunakan kata ganti orang kedua (KGO II) sebagai sapaan. Adapun bentuk-bentuk sapaan KGO II dalam BS, yang ditemukan yaitu (a) *kau* (b) *side*, (c) *diriku*, (d) *sia*, (e) *mu*.

4.2.1 Sistem Sapaan Kata Ganti orang II Kau 'Engkau'

Bentuk sapaan KGO II *kau* muncul tanpa variasi. Munculnya sapaan itu dipengaruhi oleh pola hubungan antara penyapa dengan pesapa. Di samping itu, variabel seperti situasi dan latar juga ikut mempengaruhi pemakaian bentuk sapaan KGO II itu. Pemakaian sapaan itu dapat dilihat pada tabel 151.

Bentuk sapaan itu digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda), untuk menyapa pria (tua, sebaya, dan muda), dan wanita (tua, sebaya, dan muda), baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dalam hubungan akrab dan tidak akrab.

4.2.2 Sistem Sapaan Kata Ganti orang II Side 'Kamu'

Bentuk sapaan KGO II *side* tidak memiliki variasi. Munculnya bentuk sapaan KGO II itu bergantung pada pola hubungan antara penyapa dengan pesapa. Di samping itu, variabel variabel lainnya seperti situasi dan latar juga ikut menentukan munculnya sapaan bentuk *side* ini.

Bentuk sapaan KGO II *side* digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda), untuk menyapa pria (tua, sebaya, dan muda), dan wanita (tua, sebaya, dan muda), baik yang sudah kawin maupun yang belum kawin. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab.

4.2.3 Sistem Sapaan Kata Ganti Orang II Dirika 'Anda'

Bentuk sapaan KGO II *dirika* 'Anda' tidak memiliki variasi bentuk. Munculnya sapaan KGO II *dirika* ini ditentukan oleh faktor hubungan antara penyapa dengan pesapa. Di samping itu, variabel lainnya seperti situasi dan latar juga ikut mempengaruhi munculnya sapaan ini. Pemakaian sapaan itu dapat dilihat pada tabel 153.

Bentuk sapaan KGO II *dirika* digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda), untuk menyapa pria (tua, sebaya, dan muda), dan wanita (tua, sebaya, dan muda), baik yang sudah kawin maupun yang belum kawin. Bentuk sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan hubungan tidak akrab.

4.2.4 Sistem Sapaan Kata Ganti Orang II *Sia* 'Engkau'

Bentuk sapaan KGO II *sia* 'Anda' tidak memiliki variasi bentuk. Munculnya sapaan KGO II *sia* itu ditentukan oleh faktor hubungan antara penyapa dengan pesapa. Di samping itu, variabel lainnya, seperti situasi dan latar juga ikut menentukan munculnya sapaan KGO II itu.

Bentuk sapaan KGO II *sia* digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda), untuk menyapa pria (tua, sebaya, dan muda), dan wanita (tua, sebaya, dan muda), baik yang sudah kawin maupun yang belum bujang. Bentuk sapaan KGO II *sia* dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan hubungan aaaaakrab dan tidak akrab.

4.2.5 Sistem Sapaan Kata Ganti Orang II *Mu* 'Kamu'

Bentuk sapaan KGO II *mu* juga tidak memiliki variasi bentuk. Munculnya KGO II *mu* ini ditentukan hubungan-sapa antara penyapa dengan pesapa. Di samping itu, variabel lainnya seperti situasi dan latar juga ikut menentukan kehadiran sapaan ini. Pemakaian sapaan KGO II *mu* itu dapat dilihat pada tabel 155 berikut.

Bentuk sapaan KGO II *mu* digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda), untuk menyapa pria (tua, sebaya, dan muda), dan wanita (tua, sebaya, dan muda), baik yang sudah kawin maupun yang belum kawin (bujang). Bentuk sapaan KGO II itu dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan hubungan akrab dan tidak akrab.

4.3 Sistem Sapaan dengan Menyebut Nama

Sistem sapaan dengan menyebut nama dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu:

- (a) sistem sapaan dengan menyebut nama diri;
- (b) sistem sapaan dengan menyebut nama anak I;
- (c) sistem sapaan dengan menyebut nama panggilan;
- (d) sistem sapaan dengan menyebut nama ejekan; dan
- (e) sistem sapaan dengan menyebut nama istri.

4.3.1 Sistem Sapaan dengan Menyebut Nama Diri

Kemunculan sistem sapaan dengan menyebut nama diri sangat dipengaruhi oleh pola hubungan antara penyapa dengan pesapa. Di samping itu, variabel lainnya seperti situasi dan latar juga ikut menentukan munculnya sapaan itu.

Bentuk sapaan dengan menyebut nama diri digunakan oleh penyapa pria tua dan muda serta wanita tua dan muda untuk menyapa pria (tua, sebaya, dan muda), dan wanita (tua, sebaya, dan muda), baik yang sudah kawin maupun yang masih bujang. Bentuk sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan hubungan akrab dan tidak akrab.

4.3.2 Sistem Sapaan dengan Menyebut Nama Anak I

Kemunculan sistem sapaan dengan menyebut nama anak I kemunculannya dipengaruhi oleh pola hubungan antara penyapa dengan yang disapa. Di samping itu, variabel lainnya seperti situasi dan latar juga ikut menentukan kemunculan bentuk sapaan dengan menyebut nama anak I ini. Pemakaian sapaan dengan menyebut nama anak I.

Bentuk sapaan dengan menyebut nama anak I digunakan oleh penyapa pria tua dan wanita tua untuk menyapa pria (tua, sebaya, dan muda), dan wanita (tua, sebaya, dan muda), yang sudah mempunyai anak. Bentuk sapaan ini dipakai pada situasi tidak resmi dan dalam hubungan akrab.

4.3.3 Sistem Sapaan dengan Menyebut Nama Panggilan

Kemunculan sistem sapaan dengan menyebut nama panggilan dipengaruhi oleh pola hubungan antara penyapa dengan pesapa. Di samping itu, variabel lain juga ikut mempengaruhi munculnya bentuk sapaan nama panggilan itu. Untuk mengetahui tentang pemakaian sapaan ini.

Bentuk sapaan nama panggilan itu digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) untuk menyapa pria (tua, sebaya, dan muda), dan wanita (tua, sebaya, dan muda), baik yang sudah kawin maupun yang masih bujangan. Bentuk sapaan nama panggilan dipakai dalam situasi tidak resmi dan dalam hubungan akrab.

4.3.4 Sistem Sapaan dengan Menyebut Nama Ejekan

Kemunculan sistem sapaan dengan menyebut nama ejekan dipengaruhi oleh pola hubungan-sapa antara penyapa dengan pesapa. Di samping itu, variabel lainnya seperti situasi dan latar juga ikut mempengaruhi kemunculannya bentuk sapaan ini.

Bentuk sapaan nama ejekan digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) untuk menyapa pria (tua, sebaya, dan muda), dan wanita (tua, sebaya, dan muda), baik yang sudah kawin maupun yang masih bujangan. Bentuk sapaan itu umumnya digunakan dalam situasi tidak resmi dan hubungan akrab.

4.3.5 Sistem Sapaan dengan Menyebut Nama Istri

Kemunculan sistem sapaan dengan menyebut nama istri dipengaruhi oleh pola hubungan antara penyapa dengan pesapa atau yang disapa. Di samping itu, variabel seperti situasi dan latar (tempat) juga ikut menentukan munculnya sapaan itu.

Bentuk sapaan nama istri digunakan oleh penyapa pria tua untuk menyapa wanita (tua dan sebaya) yang sudah kawin. Bentuk sapaan dengan menyebut nama istri umumnya digunakan, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi dan dalam hubungan akrab.

4.4 Sistem Sapaan dengan Nama Jabatan

4.4.1 Sistem Sapaan dengan Nama Jabatan Guru

Bentuk sapaan yang menggunakan nama jabatan ditemukan juga dalam bahasa Sumbawa. Pertama, bentuk sapaan guru dengan dua variasi bentuknya, yaitu *'pa* guru dan *ina* guru. Kemunculannya bergantung pula pada pihak penyapa, pesapa, variabel, dan faktor lainnya.

Variasi *pa'* guru dipakai oleh penyapa pria dan wanita, baik tua maupun muda. Yang disapa adalah pria (guru) tua, seusia, dan lebih muda, dalam situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab. Variasi bentuk *ina* guru dipakai oleh penyapa pria dan wanita, baik tua maupun muda. Yang disapa adalah wanita (tua, sebaya, dan muda) dalam situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan takakrab.

4.4.2 Sistem Sapaan dengan Nama Jabatan *Datu*

Bentuk sapaan jabatan *datu* muncul dengan dua variasi juga, yaitu *dea datu* dan *datu sanak*. Kemunculannya bergantung pada pihak penyapa dan pesapa atau yang disapa serta beberapa faktor lainnya.

Variasi bentuk *dea datu* guru dipakai oleh penyapa pria (tua dan muda), baik yang disapa pria (tua, sebaya, dan muda) maupun yang memiliki kedudukan terhormat di masyarakat. Namun, apabila yang disapa itu bujangan, kemunculannya hanya pada pria yang ebaya. Kemunculan variasi tersebut juga dilihat berdasarkan variabel situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab.

Variasi *datu sanak* dipakai oleh penyapa pria (tua dan muda), dan wanita (tua, dan muda) dan wanita (tua dan muda). Yang disapa adalah pria dan wanita tua, sebaya, dan yang lebih muda untuk masyarakat biasa. Jika yang disapa itu bujangan, variasi *datu sanak* muncul pada pria tua dan yang lebih muda. Bentuk sapaan itu juga dipakai berdasarkan variabel situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab. Bentuk sapaan seperti itu lazim digunakan dalam masyarakat penuturnya.

4.5 Sistem Sapaan dengan Gelar Kehajian

4.5.1 Sistem Sapaan dengan Gelar Haji

Di dalam bahasa Sumbawa ditemukan bentuk sapaan yang digunakan secara bersistem. Bagi mereka yang telah menunaikan ibadah haji, laki-laki disapa *haji* dan untuk untuk wanita disapa *hajjah*. Bentuk sapaan gelar haji muncul dengan lima variasi. Kelima variasi itu adalah (a) *bapa haji*, (b) *haji* + nama, (c) *pai haji*, (d) *tuan haji*, dan (e) *haji lalu*. Kemunculan bentuk sapaan haji dan variasinya bergantung pada pihak penyapa dan pihak pesapa, serta faktor lainnya, seperti situasi dan latar.

Variasi bentuk sapaan *bapa haji* dipakai oleh penyapa pria, wanita, tua, dan penyapa pria yang lebih muda untuk menyapa pria tua, sebaya, lebih muda yang sudah menjadi haji. Sapaan itu pada umumnya dipakai dalam situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab.

Bentuk sapaan *haji + nama* dipakai oleh penyapa pria dan wanita, baik tua maupun muda untuk menyapa pria, baik yang sudah kawin maupun yang masih bujangan (sebaya dan muda) dan wanita yang tua, seusia, dan lebih muda yang sudah menjadi haji. Sapaan itu pada umumnya dipakai pada dalam situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab.

Variasi *pa' haji* dan *tuan haji* dipakai oleh penyapa pria dan wanita (tua dan muda) untuk menyapa pria (tua, sebaya, dan muda) baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. dan yang telah menjadi haji.

Sapaan *tuan haji* dipakai untuk menyapa pria (yang telah menjadi haji) dan wanita (yang telah menjadi hajjah). Sedangkan sapaan *pa* haji tidak dipakai untuk menyapa wanita yang telah menjadi hajjah, melainkan hanya untuk menyapa pria yang menjadi haji. Sapaan itu pada umumnya dipakai pada dalam situasi (resmi dan tidak resmi) dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab.

Bentuk sapaan dengan variasi *haji lalu* dipakai oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) untuk menyapa pria (tua dan muda) yang sudah mempunyai anak. Sapaan *haji lalu* juga dipakai untuk pria tua yang masih bujangan. Sapaan itu pada umumnya dipakai dalam situasi (resmi dan tidak resmi) dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab.

4.5.2 Sistem Sapaan dengan Gelar Hajjah

Bentuk sapaan gelar *hajjah* muncul dengan empat lima variasi. Keempat variasi yang dimaksud adalah (a) *ina hajjah*, (b) *ape hajjah*, (c) *dea hajjah*, dan (d) *datu hajjah*. Kemunculan bentuk variasi itu bergantung pada pihak penyapa dan pihak pesapa, serta faktor lainnya, seperti situasi dan latar.

Sapaan *ina hajjah* digunakan oleh penyapa wanita tua dan muda untuk menyapa wanita tua, sebaya, dan yang lebih muda yang telah menunaikan ibadah haji. Sapaan itu dipakai dalam situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab. Sementara itu, sapaan dengan variasi lain seperti *ape hajjah* digunakan oleh penyapa (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) untuk menyapa wanita (sebaya dan muda) yang telah menunaikan ibadah haji. Bentuk sapaan ini dipakai

pada dalam situasi resmi dan tidak resmi serta dalam hubungan akrab dan tidak akrab.

Sapaan dengan variasi *dea' hajah* dan *tuan haji* dipakai oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) untuk menyapa wanita (tua, sebaya, dan muda) yang sudah menunaikan ibadah haji. Sapaan itu dipakai dalam situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab. Di samping itu, ada sapaan *datu* yang sebenarnya untuk menyapa bangsawan. Akan tetapi, sapaan itu juga dipakai untuk menyapa orang yang bergelar hajah atau haji. Sapaan *datu hajah* dipakai oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) yang mempunyai anak. Sapaan itu umumnya dipakai dalam situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan data dan kajian pada Bab III dan Bab IV, dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut.

Bahasa Sumbawa merupakan bagian kebudayaan dan wahana kebudayaan suku Sumbawa, yang memiliki fungsi sosial bagi kehidupan masyarakat para penutur dan pendukungnya. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa Sumbawa mempunyai hubungan yang sangat erat dengan dengan struktur dan sistem sosial masyarakat penuturnya. Keeratan hubungan itu memperlihatkan keteraturan pemakaian bahasanya dalam jaringan komunikasi verbal. Salah satu wujud keteraturan bahasa Sumbawa dalam konteks sosial masyarakat Sumbawa adalah adanya sistem dan bentuk sapaan bahasa Sumbawa.

Sistem sapaan bahasa Sumbawa yang dimaksud itu secara lingustis dibangun oleh seperangkat bentuk kebahasaan yang digolongkan sebagai kata sapaan. Penggolongan kata sapaan itu dapat dirinci sebagai berikut.

- (1) Istilah kekerabatan, baik untuk pria maupun untuk wanita, antara lain: *ina* 'ibu', *bapa* 'ayah', *datu* 'raja', *nene*, *nde* 'paman', *adi* 'adik', dan *dea* 'tuan muda'.
- (2) Kata Ganti Orang Kedua (KGO II) terdiri atas kata ganti orang kedua tunggal, seperti *kau* 'engkau', *sarea* 'kalian', *sia* 'kamu', *mu* 'kamu', dan *diri ta* 'anda', sedangkan kata sapaan untuk kata ganti orang kedua jamak adalah *sia sarea* 'kamu semua', *abe salaki* 'engkau (semua laki-laki)', *kelepa* 'anda sekalian', dan sebagainya.
- (3) Penyebutan nama dari pihak pesapa, antara lain dengan menyebut nama, menyebut nama anak I (pertama), nama cucu I, nama panggilan, nama ejekan, dan nama istri.

- (4) Penyebutan diri dari pihak penyapa, sudah umum digunakan bentuk *aku* 'saya', *kaji* 'hamba', *kaku* 'aku', dan menyebut nama penyapa sendiri.
- (5) Penggunaan nama jabatan, seperti *guru* 'guru' dan *datu* 'ratu'.
- (6) Pemakaian gelar kehajian untuk pihak yang disapa atau pesapa bagi yang telah menunaikan ibadah haji, seperti *haji lalu*, *dea hajah* 'bangsawan wanita', *ina hajah* 'ibu hajah', *apea* hajah, dan *tuan haji* atau *datu haji*.

Selain bentuk sapaan itu, terdapat pula beberapa bentuk sapaan yang tergolong kata ganti orang. Bentuk yang dimaksud itu adalah *dirika*, *kami*, *ulin*, *nene*, dan sebagainya. Bentuk sapaan *dirika* digunakan untuk menyapa orang yang lebih dari satu (orang banyak). Misalnya, *dirika kaling me?* 'Kamu semua dari mana'. Sapaan *ulin* merupakan bentuk singkatan dari *kajulin* 'hamba sekalian'. Di samping itu, ada bentuk sapaan kepada teman akrab atau teman tidak akrab, yaitu sapaan *dengan*. Misalnya, *denganku* atau *dengan aku* 'teman saya'. Selanjutnya, sambutan atau sapaan untuk orang yang sudah menikah, tetapi belum punya anak adalah *dengan* sebutan *nebangkol*.

Berdasarkan kajian itu, ternyata bahwa bentuk sapaan yang muncul sesuai dengan variabel yang telah disebutkan di atas, bervariasi pula secara geografis, yaitu sesuai dengan lokasi dialek-dialek bahasa Sumbawa. Akan tetapi, dalam penelitian ini tidak dibicarakan bentuk sapaan yang berasal dari dialek-dialek tertentu dalam bahasa Sumbawa. Bentuk sapaan yang dikaji adalah menyangkut sapaan bahasa Sumbawa yang sudah umum digunakan oleh penuturnya sehari-hari. Jadi, kajian sapaan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa bahasa Sumbawa atau penutur bahasa Sumbawa bersifat *homogen*.

5.2 Saran

Disadari sepenuhnya oleh peneliti bahwa penelitian ini tidak dapat menjangkau dan menjangring secara keseluruhan bentuk linguistik yang digolongkan sebagai kata sapaan bahasa Sumbawa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian khususnya mengenai sistem sapaan masing-masing dialek, perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshen, Frank. 1982. *Statistik untuk Penelitian Bahasa*. (Alih Bahasa: Arief Fuhron). Surabaya: Usaha Nasional.
- Brown, Roger and Ford Marguerite. 1964. "Address in American English". Dalam Dell Hymes (ed.) *Language in Culture and Society*, 234--250. New York: Harper and Row Publisher.
- Brown and Gilman. 197. "The Pronouns of Power and Solidarity". Dalam Fishman (ed.) *Readings in the Sociology of Language*. Paris: The Hague.
- Bright, William (ed.). 1971. *Sociolinguistics, Goals, Approach and Problems*. London: B.T. Batsford Ltd.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1979. "Perubahan Pemakaian Bentuk Hormat dalam Masyarakat Bali: Sebuah Pendekatan Etnografi Berbahasa". Disertasi untuk Universitas Indonesia.
- Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Dardjowidjojo, S. (ed.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ervin-Tripp, Susan M. 1972. "On Sociolinguistics Rules: Alternation and Cooccurrence". Dalam John Gumperz and Dell Hymes (ed.) *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography on Communication*, 213--250. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Fishman, J.A. 1972. *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- . 1977. *Sosiolinguistik* (Terjemahan Bahrya Ali). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ferguson, Charles. 1966. "National Sociolinguistics Profile Formula." Dalam William Bright (ed.). *Sociolinguistics*. Paris: The Hague.
- Halliday, M.A.K. 1977. *Explorations in the Functions of Language*.
- Herman, Simon R. 1968. "Explorations in the Social Psychology of Language Choice". Dalam Joshua A. Fishman (ed.). *Readings in the Sociology of Language*.

- Hovart, Barbara M. and Paul Vaughan. 1991. *Community Language: A Handbook*. Adelaide: Multilingual Matters Ltd.
- Hymes, Dell (ed.) 1964. *Language in Culture and Society*. A. Rider Sociolinguistics and Anthropology. New York: Harper and Row.
- Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1974. "Second Partisipant in Indonesian Address". Jakarta: Universitas Indonesia.
- , 1982. "Dinamika Tutar Sapa dalam Bahasa Indonesia." Dalam Anton M. Moeliono (ed.). *Pelangi Bahasa*. Jakarta: Bharata.
- Labov, William. 1972. *The Social Stratification of English in New York City*. Washington D.C.
- Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat. 1977. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mantja, Lalu. 1984. *Sumbawa pada Masa Dulu: Suatu Tinjauan Sejarah*. Surabaya: Rinta.
- Margono, et al. 1986. *Fungsi Bahasa Sumbawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahsun. 1994. "Geografi Dialek Bahasa Sumbawa." Disertasi untuk Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nusa Tenggara Barat dalam Angka. 1981. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Reoni, Ketut et al. 1987. "Tata Bahasa Sumbawa". Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali.
- Seken dkk. 1990. "Morfologi Bahasa Sumbawa". Denpasar: Tim Peneliti Fakultas Sastra Unud.
- Silangen-Sumampaow, E.M. 1985. *Penggunaan Pronomina Bahasa Indonesia*. Disertasi Universitas Indonesia.
- Soemarsono et al. 1980. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sumbawa." Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Bali.

- , 1985. *Kamus Sumbawa-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarjan, Selo dan Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Sukayana, *et al.* 1966. "Morfologi Nomina Bahasa Sumbawa." Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali.
- Suprianto, *et al.* 1986. *Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vredembregt, Jacob. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Zollinger, H. 1847. *Veerslag van Eene Rais Noer Bima en Sombawa*.

